

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA
DALAM BAHASA JAWA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI I MUNGKID DI KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN
MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
ERFINTA U'TI ROKHIMAWATI
07205244196

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Mungkid di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "H. Siti Mulyani".

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.
NIP 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "H. Hardiyanto".

Drs. Hardiyanto, M.Hum.
NIP 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di kecamatan Mungkid kabupaten Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		19 November 2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		15 November 2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		15 November 2013
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		15 November 2013

Yogyakarta, 20 November 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : ERFINTA U'TI ROKHIMAWATI

NIM : 07205244196

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Penulis,



Erfinta U'ti Rokhimawati

MOTTO

Yitna yuwana lena kena

‘Orang yang berhati – hati akan selamat, yang ceroboh akan celaka’

(sesanti Jawa)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan kemudahan, skripsi ini saya persembahkan kepada ibu Dian Makkiyah Ekantini dan bapak Achyadi almarhum yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta kasih, dan doa serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak – anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kemudahan dalam hal perijinan dan fasilitas penelitian.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni atas bimbingan, kesempatan dan kemudahan yang diberikan.
4. Ibu Siti Mulyani, M.Hum dan Bapak Hardiyanto, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Purwadi, M.Hum selaku Dosen Penasehat Akademik atas bimbingan, saran, dan motivasinya selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi.

7. Kepala SMP Negeri I Mungkid atas diijinkannya peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, cinta dan kasih sayang yang tidak tergantikan, serta adik dan kakakku yang selalu menyemangatiku.
9. Teman sejawat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Penulis,

Erfinta U'ti Rokhimawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TANDA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Sosiolinguistik	8
2. Kontak bahasa.....	9
3. Kedwibahasaan.....	11
4. Dwibahasawan.....	12

5. Interferensi	13
a. Pengertian Interferensi	13
b. Jenis - Jenis Bentuk Interferensi	15
1) Interferensi Fonologi	16
2) Interferensi Morfologi	17
3) Interferensi Sintaksis	19
4) Interferensi Leksikal	20
6. Sistem Bahasa Baku Bahasa Jawa	20
a. Bentuk Baku Morfologi Bahasa Jawa	21
1) Bentuk Afiksasi	21
a) Prefiksasi (ater – ater)	21
b) Infiksasi (seselan)	29
c) Sufiksasi (panambang)	31
d) konfiksasi	37
2) Bentuk Reduplikasi (tembung rangkep)	45
a) Dwipurwa	46
b) Dwilingga	46
c) Dwiwasana	51
3) Bentuk Pemajemukan	51
a) Camboran Wutuh (Kata Majemuk Utuh)	52
b) Camboran Tugel (Kata Majemuk Penggalan)	52
b. Bentuk Baku Sintaksis Bahasa Jawa	53
1) Bentuk Frasa	53
2) Bentuk Klausa	54
3) Bentuk Kalimat	54
7. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	55
8. Karangan	61
B. Penelitian yang Relevan	62
C. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	66

A. Jenis Penelitian	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	66
D. Fokus Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Instrumen Penelitian	68
G. Teknik Analisis Data	69
H. Keabsahan Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	78
1. Interferensi Morfologi	78
a. Interferensi Afiksasi	78
1) Kata dasar BI + prefiks BJ <i>N-</i>	78
2) Kata dasar BI + prefiks BJ <i>di-</i>	80
3) Kata dasar BI + sufiks BJ <i>-e/-ne</i>	81
4) Kata dasar BI + konfiks BJ <i>N-/-ake</i>	83
5) Kata dasar BI + konfiks BJ <i>N-/-i</i>	85
6) Kata dasar BI + konfiks BJ <i>di-/-ake</i>	87
7) Kata dasar BI + konfiks BJ <i>di-/-i</i>	87
8) Kata dasar BI + konfiks BI <i>ke-/-an</i>	88
b. Interferensi Reduplikasi.....	89
1) Dwilingga penuh	90
2) Dwilingga berprefiks <i>di-</i>	92
2. Interferensi sintaksis	93
a. Interferensi Frase	93
b. Interferensi Pola kalimat.....	96
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan.....	103
B. Implikasi	104

C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	109

DAFTAR SINGKATAN

BI	= bahasa Indonesia
BJ	= bahasa Jawa
BD	= bentuk dasar
D	= diterangkan
F	= frasa
In	= infiks
Kal	= kalimat
Kla	= klausa
Kon	= konfiks
M	= menerangkan
Pre	= prefiks
R	= reduplikasi (kata ulang)
Su	= sufiks

DAFTAR TANDA

‘...’ : tanda gloss, dipakai untuk menunjukkan makna kata

→ : tanda panah, dibaca menjadi

+ : tanda tambah, dibaca berimbuhan

/ : tanda garis miring tunggal, untuk mengganti kata atau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Fonem-Fonem Dalam Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia.....	17
Tabel 2. Contoh Kartu Data.....	68
Tabel 3. Bentuk Interferensi Gramatikal	72

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Analisis Data Interferensi Gramatikal..... 108

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM
BAHASA JAWA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP
NEGERI I MUNGKID DI KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN
MAGELANG**

**Oleh
Erfinta U'ti Rokhimawati
NIM. 07205244196**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid, (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid. Dua pertanyaan penelitian diajukan yang berhubungan dengan kedua penelitian tersebut.

Subjek penelitian ini siswa kelas VII A dan VII E SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013. Objek penelitian ini adalah mempelajari interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan bahasa Jawa siswa kelas VII A dan VII E SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013, yang difokuskan pada kata turunan, frase, klausa dan kalimat pada karangan narasi yang mengalami kesalahan atau penyimpangan proses morfologi dan sintaksis. Setting penelitian mengambil tempat di SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilakukan pengumpulan data menggunakan tes membuat karangan bahasa Jawa dan wawancara untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang berupa kata atau kalimat bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa dan mengorganisasikan data wawancara ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema sesuai tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa terdapat tiga tipe, yaitu: (a) interferensi afiksasi, (b) interferensi reduplikasi, dan (c) interferensi sintaksis, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yaitu: (a) kedwibahasaan siswa dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, guru dan teman sekolah, (b) terbatasnya kosakata siswa dalam menggunakan bahasa Jawa, dan (c) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

Kata kunci : *Interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, karangan narasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa sekolah menengah pertama adalah siswa atau anak yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa dialami anak sejak pertama kali belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya, bahasa Jawa. Tetapi karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka semua warga sekolah untuk berkomunikasi. Selain itu dalam lingkungan tempat tinggalnya siswa memperoleh juga bahasa Indonesia baik dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dalam situasi resmi atau percakapan antarsuku, percakapan dengan orang asing dalam situasi tidak resmi. Selain itu, menurut Abdulhay (1985:1) beredar media tulis yang berupa surat kabar, majalah, buku-buku yang berbahasa, sehingga siswa berkesempatan mengenal bahasa Indonesia.

Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merupakan penutur asli bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Siswa menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:84). Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut bertujuan untuk mengkomunikasikan keinginan atau kebutuhan supaya orang lain mengetahui maksud yang ada dipikiran si penutur.

Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasaawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi

terjadi adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004:120). Interferensi disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1985:131). Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal.

Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing siswa yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Chaer dan Agustina, 2004:86). Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakanya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa tidak dapat dielakan lagi pada siswa-siswa tersebut akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti itu dapat memungkinkan terjadi interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa yang lain.

Penelitian Mariyana (2011), menyebutkan inferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada teks berita bahasa Jawa di Cakra Semarang TV berwujud interferensi leksikal yang meliputi (1) interferensi pemakaian kata dasar: kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata bilangan (numeralia), dan konjungsi, (2) interferensi kata berimbuhan: imbuhan konfiks pe-/an, ke-/an, dan per-/an, (3) interferensi pemakaian kata ulang utuh, dan (4) interferensi pemakaian

kata majemuk. Faktor penyebab timbulnya interferensi meliputi: kebiasaan penutur berbahasa ibu dan bermaksud memperjelas nama tempat.

Penelitian Widowati (2009) menyebutkan bahwa intererensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa berbentuk interferensi leksikal berupa kata tunggal, kata berimbuhan, kata majemuk dan kata ulang. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya interferensi leksikal adalah kurangnya penguasaan pemakaian kata, kurangnya penguasaan bentukan kata, ikatan budaya, lingkungan pembelajar, dan situasi penuturan; cara masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang menimbulkan interferensi adalah dengan cara serapan mutlak, serapan intim, dan serapan dialek.

Siswa SMP Negeri I Mungkid selain mendapat pelajaran bahasa Indonesia juga memperoleh bahasa Jawa, dan bahsa Inggris. Hal ini membuat siswa-siswa SMP Negeri I Mungkid menjadi dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih. Penguasaan dua bahasa oleh siswa SMP Negeri I Mungkid menyebabkan mereka menjadi penutur yang dwibahasawan. Interferensi siswa SMP Negeri I Mungkid dapat terjadi pada prnuturan lisan maupun tulisan. Interferensi yang terjadi dalam bahasa tulis siswa dapat diamati pada hasil karangan narasi bahasa Jawa yang ditulis oleh siswa. Salah satu bentuk penyimpangan bahasa yang dapat diamati pada karangan siswa yaitu interferensi gramatikal. Misalnya pada kalimat, *sakwise wis dikelilingi kabeh, rombongan munggah bis*. Pada kata *dikelilingi* terdiri dari afiks dalam bahasa Jawa *di-i* dan kata dasar bahasa Indonesia *keliling*. Penggunaan kata tersebut sebenarnya tidak perlu karena telah ada padananya dalam bahasa Jawa yaitu

diubungi. Contoh kalimat di atas termasuk interferensi gramatikal dalam bidang morfologi.

Berdasarkan contoh kalimat diatas, akan dilakukan penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di Kabupaten Magelang. Ragam tulis dipilih karena dimungkinkan berpotensi terjadi interferensi, mudah menganalisis kata-kata yang digunakan serta mudah didokumentasikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Selain menggunakan bahasa Jawa, dalam berkomunikasi masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.
2. Siswa memperoleh bahasa Indonesia dari berbagai media massa, seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah.
3. Siswa SMP Negeri I Mungkid merupakan penutur asli bahasa Jawa, tetapi mereka bahasa Indonsia sebagai bahasa kedua.
4. Siswa SMP Negeri I Mungkid merupakan penutur yang dwibahasawan karena menguasai dua bahasa atau lebih.
5. Siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid mengalami kontak bahasa karena dipergunakanya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian.

6. Kontak bahasa menyebabkan interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai oleh siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.
7. Bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa terjadi secara lisan maupun tulisan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.
2. Faktor penyebab interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ini memiliki beberapa manfaat, antara lain seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pembelajar ilmu bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang norma-norma kebahasaan.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kualitas bahasa tulis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran untuk memahami sebuah karangan dalam bahasa Jawa dan sebagai masukan atau informasi dalam menentukan strategi belajar mengajar yang tepat dalam hal ketrampilan menulis.

- b. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang interferensi bahasa.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian ini perlu dibatasi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Interferensi adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa (Weinreich via Aslinda dan Leny,2007:66).
2. Interferensi gramatikal adalah penyimpangan bahasa yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Leny,2007:74).
3. Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (Gie,1995:17).
4. Karangan narasi adalah bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir (Gie,1995:18).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat. Istilah sosiolinguistik menurut Nababan (1984: 2) terdiri dari dua unsur *sosio-* dan *linguistik*. Kata *sosio-* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Arti *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:2) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Appel (dalam Suwito, 1984:4) merumuskan sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan. Masyarakat adalah pengguna bahasa, oleh karena itulah bahasa termasuk dalam kebudayaan.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3) sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Fishman (Chaer dan Agustina, 2004:3) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi itu dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat

Berdasarkan pengertian-pengertian sosiolinguistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji tentang pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, objek yang dibicarakan, serta tujuan seseorang berbahasa.

2. Kontak Bahasa

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang ditekankan pada kontak bahasa. Kontak bahasa menurut Weinreich dalam Denes dkk (1994:6) merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi pemindahan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain mencakupi semua tataran. Dalam proses penguasaan bahasa kedua itu dapat dikatakan sama sehingga dapat lebih mudah menggunakannya. Demikian pula sebaliknya, apabila unsur yang masuk itu

berlainan, maka akan terjadi gejala interferensi (Huda dalam Denes, dkk, 1994 : 6-7). Sebagai konsekuensinya, dengan adanya kontak bahasa, proses pinjam-meminjam atau pengaruh-mempengaruhi terhadap bahasa lain tidak dapat dihindari.

Mackey dalam Suwito (1985:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga dapat mempengaruhi penguasaan bahasa penutur baik ekabahasawan maupun dwibahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun karena *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya tampak dalam kedwibahasaan. Atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Dan kontak bahasa terjadi dalam konteks sosial, yaitu situasi dimana seorang individu belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam kondisi seperti itu dapat dibedakan antara: situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kontak bahasa yaitu segala persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa tersebut antara lain tampak dalam wujud kedwibahasaan.

3. Kedwibahasaan

Menurut Nababan (1984:27) kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. *Bilingualitas* adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa yaitu memakai dua bahasa. Kemampuan seseorang berdwibahasa antara satu dengan yang lain berbeda, ada yang aktif maupun pasif.

Istilah kedwibahasaan bersifat nisbi (Suwito,1985:40). Dikatakan nisbi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti/arbriter. Pandangan orang berbeda-beda tentang pengertian kedwibahasaan. Oleh sebab itu, pengertian kedwibahasaanpun selalu berkembang seiring kemajuan zaman.

Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baik oleh seorang penutur (Bloomfield dalam Suwito, 1985:40). Pada perkembanganya pendapat seperti ini tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu bahasa, karena untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan bahasa dengan sama baiknya tidak ada dasar sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Pengertian kedwibahasaan seperti itu dipandang sebagai salah satu jenis kedwibahasaan saja sehingga orang kemudian mengajukan pengertian kedwibahasaan yang lain.

Menurut Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86) menyebutkan adanya kedwibahasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tingkat ini kedwibahasaan

masih sangat sederhana, namun pada tahap inilah terletak dasar kedwibahasaan untuk tahap selanjutnya.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:23) mengatakan kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Selanjutnya, Mackey menyatakan kedwibahasaan adalah *the alternative use two of more languages by the same individual* yang artinya menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa. Hal itu bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan, bukan merupakan gejala bahasa (*langue*), melainkan bagian dari gejala tutur (*parole*). Jika bahasa milik kelompok maka kedwibahasaan milik individu. Penggunaan bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan kuat akan adanya dwibahasawan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain disebut kedwibahasaan atau bilingualisme. Bahasa di dalam bilingualisme itu sangat luas, bahasa berupa bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sampai berupa dialek atau ragam dari sebuah bahasa.

4. Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain menggunakan

keduabahasaan itu, tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari atau menggunakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (disingkat B2), dalam hal ini bahasa Indonesia. Dalam Chaer dan Agustina (2004:84-85) orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual atau dwibahasawan.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:26), seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dan dapat menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa

sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Batasan pengertian interferensi lebih lanjut oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:66) adalah “ *those instance of deviation from the norm of their language which occur in the speeks bilinguals as a result of their familiary with more than one language, i.e. as a result of language contact*” atau penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasaawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Selain itu, Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1985:131) juga berpendapat bahwa interferensi adalah “ *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect*” kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi merupakan salah satu pengaruh dari kontak bahasa. Interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasaawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi sebenarnya dapat dihindarkan karena dalam unsur serapan telah ada padanan kata di dalam bahasa penyerap. Sehingga terjadi perkembangan bahasa pada bahasa yang bersangkutan. Kecil kemungkinan seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih dapat memilih kata dalam satu pembicaraan pada satu waktu.

Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Di mana persentuhan antara bahasa-bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan

paling dominan dalam bahasa (Nababan dalam Suwito, 1985:54). Menurut Suwito (1985:55), dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa lain bahasa tersebut merupakan resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Chaer dan Agustina (2004:120) menyatakan dalam peristiwa interferensi digunakanya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini kembali pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan interferensi adalah penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang seharusnya tidak perlu terjadi karena telah ada padananya.

b. Jenis – jenis Bentuk Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:66-67) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut.

- 1) Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
- 2) Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
- 3) Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama
- 4) Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padananya dalam bahasa pertama

Menurut Suwito (1985:55) interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan yaitu dalam bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalimat, tatakata, dan tatamakna. Di samping itu, Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berasal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depanya, maka terjadilah interferensi tatabunyi (interferensi fonologi) bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: /mBandung/, /nDeli/, /ngGombong/, /nJambi/, dsb.

Ada empat tipe utama dari interferensi fonologis, yakni *underdifferentiation*, *over-differentiation*, *reinterpretations*, dan *phone substitution* (Bell dalam Maryam, 2011:19). Untuk menemukan adanya

interferensi fonologis, perlu diketahui fonem-fonem yang ada dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Fonem-Fonem Dalam Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia

Fonem Bahasa Indonesia	Fonem Bahasa Jawa
Vokal : /u/, /e/, /ə/, /a/, /o/, /i/ Konsonan : /b/, /p/, /d/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /f/, /s/, /z/, /s/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/ Diftong : /ai/, /au/, /oi/	Vokal : /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/, /o/, /o/, /i/ Konsonan : /b/, /p/, /d/, /d/, /t/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/ Diftong : -

Selain fonem, interferensi bunyi mungkin juga terjadi dalam pelafalan klaster. Seperti diketahui dalam bahasa Indonesia terdapat klaster seperti /tr/, /kr/ yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Ada kemungkinan terjadi interferensi tersebut.

2) Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasaawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakanya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:74). Sesuai pendapat Weinreich dalam Aslinda dan Leny (2007:74-75), bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

Berdasarkan ada tidaknya proses morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kata dibedakan menjadi kata tunggal, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang (murni dan berimbuhan). Ramlan dalam penelitian

Siti Maryam (2011:20) mengatakan bahwa kata tunggal adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem bebas apa saja tanpa kehadiran morfem terikat atau morfem bebas lain.

Kata berimbahan dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang dibentuk dengan afiksasi yang meliputi prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*, sufiks *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-wan*, konfiks *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 2001:62-63). Adapun afiks dalam bahasa Jawa diantaranya adalah prefiks (*ater-ater*) *N-*, *di-*, *dak-*, *kok-*, *ke-*, *ka-*, *pa-*, *paN-*, *sa-*, infiks (*seselan*) – *um-*, *-er/-e/* dan sufiks (*panambang*) *-i*, *-ke*, *-na*, *-ana*, *-ane*, *-ake*, *-an*, *-en*, *-a*, *-e*, *-ne*, konfiks (*imbuhan bebarengan rumaket*) *ke-an*, *ke-en*, *pa-an*, *paN-an* (Sasangka, 1989:28-74). Di samping itu terdapat juga afiks seperti *N-/-i*, *N-/-a*, *N-/-e*, *N-/-ana*, *dak-/-e*, *dak-/-ake*, *kok-/-i*, *kok-/-ake*, *N-/-ke,di-/-ake*, *di-/-ana*, *di-/-i* yang oleh Sasangka (1989:28-74) dimasukkan ke dalam *imbuhan rumaket lumrah*, tetapi dikategorikan sebagai konfiks oleh Wedhawati, dkk (2001:77).

Kata ulang adalah kata-kata yang dibentuk dengan mengulang sebagian atau keseluruhan bentuk yang menjadi dasarnya. Kata ulang juga terdapat pada kata ulang yang dibubuhkan afiks atau kata ulang berimbahan. Pengertian kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua morfem bebas yang antara keduanya memiliki keterpaduan yang kuat baik bentuk maupun maknanya, karena keterpaduannya itu maka kata majemuk tidak dapat disisipi unsur lain atau diputarbalikkan urutan unsur pembentuknya (Ramlan, 2001:81). Menurut Sasangka (1989:74-82), kata ulang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *tembung rangkep* dan kata majemuk disebut *tembung camboran*.

Menurut Suwito (1985:55) interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia misalnya, sering terjadi penyerapan afiks-afiks *ke-*, *ke-an*, *-an* dari bahasa daerah (Jawa, Sunda), misalnya dalam kata-kata *ketabruk*, *kebesaran*, *sungguhan*, *duaan*. Untuk afiks *ke-*, *ke-an*, dan *-an* telah ada padananya yaitu afiks *ter-*, kata *terlalu*, dan afiks *ber-* misalnya *tertabruk*, *terlalu besar*, *bersungguh* (*-sungguh*), *berdua*. Jadi, bentukan-bentukan dengan afiks-afiks seperti itu sebenarnya tidak perlu, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep demikian telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Interferensi morfologi merupakan peristiwa yang cukup besar dalam pemakaian bahasa.

3) Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan (Nurhayati dan Mulyani, 2006:121). Hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, interreferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frase, klausa, dan kalimat.

Interferensi dalam bidang sintaksis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mungkin terjadi karena penggunaan partikel penegas seperti “je”, “to”, ke dalam bahasa Indonesia atau penggunaan partikel bahasa Indonesia seperti, “deh”, “dong”, “kan” ke dalam bahasa Jawa. Demikian juga penggunaan kata atau kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Ini terjadi

dimungkinkan karena penutur tidak mengetahui bentuk yang ada dalam bahasa yang dituturkan, seperti dalam tuturan berikut ini (dalam penelitian Maryam, 2011:22) “itu *segaku ya?*” atau “*wis tak balikke kemarin kuwi*”.

Interferensi struktur menurut Suwito (1985:56) termasuk peristiwa yang kurang sering terjadi. Tetapi karena pola struktur merupakan cirri utama kemandirian suatu bahasa, maka penyimpangan pada level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan.

4) Interferensi Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasaawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:73). Kajian dalam interferensi leksikal adalah leksikon. Leksikon merupakan perbendaharaan kata suatu bahasa/kosakata. Lebih jelas lagi tentang arti leksikon menurut Adi Sumarto dalam penelitian Hasanudi (2011:22) merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

6. Sistem Bahasa Baku Bahasa Jawa

Acuan sistem bahasa baku bahasa Jawa yang dipakai dalam penelitian ini adalah Paramasastra Jawa Gagrag Anyar karangan Sasangka tahun 1989, Tata Bahasa Jawa Mutakhir karangan Wedhawati, dkk tahun 2006 dan beberapa buku karangan lainnya sebagai pendukung teori. Berikut akan disampaikan penjelasan yang lebih lengkap tentang bentuk baku morfologi dan sintaksis dalam bahasa Jawa.

a. Bentuk Baku Morfologi Proses Afiksasi

1) Proses afiksasi

a) Prefiksasi (ater – ater)

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar (Mulyana, 2007:18). Wedhawati (2006: 41) mendefinisikan prefiksasi sebagai proses perangkaian afiks di sebelah kiri bentuk dasar. Contoh penggunaan prefiksasi yaitu kata dasar *jaluk* ‘minta’ + *N-* menjadi *njaluk* ‘meminta’. Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim awalan.

Sasangka (1989: 31) menjelaskan bahwa *ater-ater bahasa Jawa cacahe ana pirang – pirang, yaiku ater – atre anuswara, ater – ater a-, ka-, ke-, dak-, kok-, di-, sa-, pa anuswara, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-, lan kapi-*. ‘awalan bahasa Jawa bermacam – macam jenisnya, yaitu awalan *N-*, awalan *a-, ka-, ke-, dak, kok, di-, sa-, paN-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-,* dan *kapi-*’. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam prefiks yaitu *N-*, *a-, ka-, ke-, dak-, kok-, di-, sa-, paN-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-,* dan *kapi-*.

(1) Prefiks *N-*

Prefiks *N-* sebagian besar membentuk kata kerja aktif dan sebagian lainnya membentuk kata sifat. Prefiks *N-* mempunyai empat alomorf, yaitu *ny-, m-, ng-,* dan *ny-* (Suwadji, 1986: 8). Penjelasan tersebut tampak pada contoh kata *jaluk* menjadi *njaluk* ‘meminta’, *bayar* ‘membayar’ menjadi *mbayar* ‘membayar’, *gawa* ‘bawa’ menjadi *nggawa* ‘membawa’, dan *sebut* ‘panggilan’ menjadi *nyebut* ‘memanggil’.

Berikut dijelaskan prefiks *N-* beserta contohnya. Kata dasar yang mendapat awalan *N-* jika bentuk dasarnya berupa nomina, tampak seperti pada kata dasar *gambar* ‘gambar’, *banyu* ‘air’, *sepur* ‘kereta api’, *gitar* ‘gitar’, *semir* ‘semir’, *sopir* ‘sopir’, *anak* ‘anak’, dan *oceh* ‘kicau’. Kata dasar tersebut setelah mendapat awalan *N-* akan menjadi *nggambar* ‘menggambar’ yang bermakna ‘melakukan perbuatan berkaitan dengan apa yang dinyatakan bentuk dasar’, *mbanyu* ‘berair’ yang bermakna ‘mengandung atau menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’, *nyepur* ‘naik kereta api’ yang bermakna ‘naik apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’, *nggitar* ‘memainkan gitar’ yang bermakna mamaikan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’, *nyemir* ‘menyemir’ yang bermakna melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’, *nyopir* ‘menyopir’ yang bermakna ‘melakukan pekerjaan atau menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’, *manak* ‘beranak’ yang bermakna ‘mengeluarkan benda konkret yang dinyatakan pada bentuk dasar’, dan *ngoceh* ‘berkicau’ yang bermakna ‘mengeluarkan suara yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh kata yang mendapat awalan *N-* jika bentuk dasarnya berupa adjektiva terdapat pada kata *adoh* ‘jauh’ + *N-* menjadi *ngadoh* ‘menjauh’ yang bermakna ‘berbuat sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh kata yang mendapat awalan *N-* jika bentuk dasarnya berupa verba terdapat pada kata *jaga* ‘jaga’ menjadi *njaga* ‘menjaga’ yang bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh kata yang mendapat awalan *N-* jika bentuk dasarnya berupa numeral terdapat pada kata *sewu* ‘seribu’ menjadi *nyewu*

‘memperingati genap seribu hari kematian seseorang’ yang bermakna ‘memperingati genap yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

a) Prefiks *a-*

Wedhawati (2006: 124) menjelaskan verba bentuk *a-* termasuk verba aktif transitif atau verba intransitif yang mengandung makna:

1. Jika bentuk dasanya pangkal verba, verba bentuk *a-* bermakna ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
2. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *a-* bermakna ‘memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Penjelasan tersebut di atas tampak seperti pada contoh kata dasar *kon* ‘suruh’ dan *dol* ‘jual’ yang termasuk bentuk dasar berupa pangkal verba, setelah mendapat awalan *a-* menjadi *akon* ‘menyuruh’ dan *adol* ‘menjual’ yang bermakna ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Kata dasar *klambi* ‘pakaian’ dan *rupa* ‘rupa’ yang termasuk bentuk dasar berupa nomina, jika mendapat awalan *a-* menjadi *aklambi* ‘memakai pakaian’ dan *arupa* ‘memiliki rupa’ yang bermakna ‘memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Pendapat lain menerangkan bahwa prefiks *a-* berfungsi mengubah kata benda itu menjadi kata sifat atau kata kerja statif dengan makna dalam keadaan atau mempunyai yang tersebut pada kata benda itu (Suwadji, 1986: 49). Seperti pada contoh kata *wujud* ‘wujud’ menjadi *awujud* ‘berwujud’, *warna* ‘warna’ menjadi *awarna* ‘berwarna’, dan *balung* ‘tulang’ menjadi *abalung* ‘bertulang’.

(2) Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* menyatakan perbuatan yang disengaja. Wedhawati (2006: 125) menjelaskan makna verba bentuk *ka-* yaitu:

1. Jika bentuk dasarnya verba, bentuk *ka-* bermakna ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.
2. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ka-* bermakna ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Penjelasan di atas dapat dilihat seperti contoh yang terdapat pada kata *gawe* ‘buat’ yang merupakan bentuk dasar berupa verba, setelah mendapat awalan *ka-* menjadi *kagawe* ‘dibuat’ yang bermakna ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Kata *panah* ‘panah’ yang merupakan bentuk dasar berupa nomina, setelah mendapat awalan *ka-* menjadi *kapanah* ‘dipanah’ yang bermakna ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

(3) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna ‘ketidaksengajaan’. Wedhawati (2006: 125) menjelaskan bahwa prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi tidak disengaja. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh awalan *ke- + jejak* ‘tendang’ yang merupakan kata kerja menjadi *kejejak* ‘tidak sengaja menendang’, *ke- + siram* ‘siram’ menjadi *kesiram* ‘tidak sengaja menyiram’, dan *ke- + pidak* ‘injak’ menjadi *kepidak* ‘tidak sengaja menginjak’ yang sama – sama mempunyai makna ‘ketidaksengajaan’.

(4) Prefiks *dak-*, *kok-*, dan *di-*

Menurut Sasangka (1989: 37) menyatakan bahwa *satemene ater – ater dak-*, *kok-*, *lan di-*, *kalebu tembung sesulih purusa utawa kata ganti orang (pronominal)*, *mula ater – ater iki ana kang ngarani ater – ater tripurusa*. *Tembung sesulih purusa iki bisa dadi ater – ater jalaran yen sumambung ing tembung lingga, tembung lingga mau terus owah dadi tembung kriya, yaiku kriya tanggap (kata kerja pasif)*. ‘sesungguhnya prefiks *dak-*, *kok-*, dan *di-*, termasuk tembung sesulih purusa atau kata ganti orang (pronominal), jadi prefiks ini ada yang menyebut ater – ater tripurusa. Kata sesulih purusa ini bisa jadi prefiks karena jika bergabung pada kata dasar, kata dasar tadi berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (kriya tanggap)’.

Prefiks *dak-* bermakna ‘yang mengerjakan pekerjaan itu orang pertama’, prefiks *kok-* bermakna ‘yang mengerjakan pekerjaan itu orang kedua’, dan prefiks *di-* bermakna ‘yang mengerjakan pekerjaan itu orang ketiga’. Penjelasan tersebut dapat dilihat seperti contoh yang terdapat pada kata *jiwit* ‘cubit’ yang merupakan kata kerja, setelah mendapat awalan *dak-* menjadi *dakjiwit* ‘saya cubit’ yang bermakna ‘yang mengerjakan pekerjaan itu orang pertama tunggal’.

(5) Prefiks *sa-*

Sasangka (2001: 45) menerangkan bahwa *ater – ater sa- bisa andhapuk tembung lingga dadi tembung wilangan (numerial)*. *Ater – ater sa- kadhang kala malih dadi se-* ‘awalan *sa-* apabila bergabung dengan kata dasar akan menjadi kata bilangan. Awalan *sa-* kadang - kadang berubah menjadi *se-*’. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada contoh kata dasar *gelas* ‘gelas’ yang merupakan kata

benda, setelah mendapat awalan *sa-* menjadi *sagelas* ‘satu gelas’ yang merupakan kata bilangan. Kata dasar *dina* ‘hari’ yang merupakan kata benda setelah mendapat awalan *sa-* menjadi *sadina* ‘satu hari’, dan *sendhok* ‘sendok’ setelah mendapat awalan *sa-* menjadi *sasendhok* ‘satu sendok’ yang merupakan kata bilangan.

(6) Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* dapat bermakna ‘yang di-(dasar)/ di-(dasar)-kan’ dan ‘yang di-(dasar)-kan’. Seperti yang diungkapkan Wedhawati (2006: 228- 229) menyatakan bahwa nomina *paN-* menyatakan makna sebagai berikut.

1. ‘*sing di*-(dasar) ‘yang di-(dasar)-kan’, misalnya

panganggo (*anggo* ‘pakai’ + *paN-*) ‘pakaian

panjaluk (*jaluk* ‘minta’ + *paN-*) ‘permintaan’

pangajab (*ajab* ‘harap’ + *paN-*) ‘pengharapan’

panemu (*temu* ‘temu’ + *paN-*) ‘yang ditemu, temuan’

2. ‘*sing di*-(dasar)-*ake*’ ‘yang di-(dasar)-kan’ misalnya

‘*pametu* (*wetu* ‘keluar’ + *paN-*) ‘hasil, pendapatan’

‘*pangucapan* (*ucap* ‘ucap’ + *paN-*) ‘ucapan’

Sasangka (2001: 47) menjelaskan bahwa *ater – ater pa- anuswara lumrah riningkes dadi paA- utawa dadi paN- (pa nasal)*. *Ater – ater iki bisa andhapuk tembung lingga dadi tembung aran utawa kata benda (nomina)*. *wujude ater – ater paA-, yaiku pa-, pan-, pang-, lan pany-*. ‘awalan pa- anuswara biasa disingkat menjadi *paA-* atau menjadi *paN-* (pa nasal). Awalan ini bisa dilekati kata dasar menjadi kata benda. Wujud awalan *paA-*, yaitu *pa-*, *pam-*, *pan-*, *pang-*, dan *pany-*’.

Penjelasan tersebut di atas dapat dilihat pada contoh yang terdapat pada kata dasar *warta* ‘berita’ menjadi *pawarta* ‘berita’, *panggih* ‘jumpa’ menjadi *pamanggih* ‘pendapat’, *jaluk* ‘minta’ menjadi *panjaluk* ‘permintaan’, *ageng* ‘besar’ menjadi *pangageng* ‘pemimpin’, dan *suwun* ‘minta’ menjadi *panyuwun* ‘permintaan’. Kata *warta* ‘berita’, *panggih* ‘jumpa’, *jaluk* ‘minta’, *ageng* ‘besar’, dan *suwun* ‘minta merupakan kata dasar, setelah mendapat awalan *paN-* menjadi *pawarta* ‘berita’, *pamanggih* ‘pendapat’, *panjaluk* ‘permintaan’, *pangageng* ‘pemimpin’, dan *panyuwun* ‘permintaan’ yang merupakan kata benda (nomina).

(7) Prefiks *pi-*

Awalan *pi-* berfungsi membentuk kata benda (nomina), seperti yang diungkapkan Sasangka (2001: 48) yang menjelaskan bahwa *ater – ater pi-, panulisane ajeg, ora ana owah – owahan. Tembung lingga kang kawuwuhan ater – ater iki bakal dadi tembung aran* ‘awalan *pi-*, penulisannya tetap, tidak ada perubahan. Kata dasar yang mendapat awalan ini akan menjadi kata benda’. Seperti pada contoh kata *wales* ‘balasan’, apabila mendapat awalan *pi-* maka akan menjadi *pinwales* ‘begitu juga dengan kata *wulang* ‘ajaran’ dan *takon* ‘bertanya’, apabila mendapat awalan *pi-* akan menjadi *piwulang* ‘pelajaran’ dan *pitakon* ‘pertanyaan’. Awalan *pi-* yang terdapat pada kata *piwales* ‘balasan’ *piwulang* ‘pelajaran’, *pitakon* ‘pertanyaan’ membentuk kata benda.

Wedhawati (2006: 229-230) menambahkan makna yang dinyatakan oleh nomina bentuk *pi-*, yaitu ‘sing di-(dasar)-ake’ ‘yang di-(dasar)-/di-(dasar)-kan’, dan ‘sing N-(dasar)-ake’ ‘yang di-(dasar)-kan’. Hal tersebut tampak pada contoh kata *tutur* ‘tutur’ dan *kuwat* ‘kuat’, setelah mendapat awalan *pi-* menjadi *pitutur*

‘nasihat’ yang bermakna ‘sing di-(dasar)-/di-(dasar)-ake’ ‘yang di-(dasar)-/di-(dasar)-kan’ dan *pikuwat* ‘penguat’ yang bermakna ‘sing N-(dasar)/-ake’ yang meng-(dasar)-kan’.

(8) Prefiks *pri-*

Ater – ater pri- duwe kabisan ngowahi tembung lingga dadi tembung aran (Sasangka, 2001: 49). ‘awalan *pri-* mempunyai kebiasaan mengubah kata dasar menjadi kata benda’. Seperti pada contoh kata dasar *bumi* ‘bumi’ + *pri-* menjadi *pribumi* ‘penduduk asli’ merubah kata dasar menjadi kata benda.

(9) Prefiks *pra-*

Awalan *pra-* berfungsi membentuk kata benda (nomina) yang jumlahnya sangat terbatas. Sasangka (2001: 48) menjelaskan bahwa *ater – ater pra-kadhang – kadhang malih dadi pre-*. *Ater – ater iki yen sumambung ing tembung lingga mesthi bisa ndhapuk tembung aran* ‘awalan *pra-* kadang – kadang berubah menjadi *pre-*. Awalan ini jika digabung dengan kata dasar dapat menjadi kata benda’.

Hal tersebut di atas dapat dilihat pada contoh kata *jurit* ‘perang’ + *pra-* menjadi *prajurit* ‘prajurit’ yang membentuk kata benda (nomina), akan tetapi bisa berubah menjadi *prejurit* ‘prajurit’. Begitu juga pada kata benda *lambing* ‘lambang’ + *pra-* menjadi *pralambang*, dan bila diberi awalan *pre* menjadi *prelambang* ‘perlambang’.

(10) Prefiks *tar-*

Sasangka (2001: 50) menjelaskan bahwa *ater – ater tar- bisa andhapuk tembung lingga dadi tembung kriya lan tembung katrangan*. *Ater – ater tar- yen*

sumambung ing tembung lingga,kadhang kala malah dadi ter-. ‘ awalan *tar-* bisa bergabung dengan kata dasar menjadi kata kerja dan kata keterangan. Awalan *tar-* jika menyatu dengan kata dasar, kadang kala berubah menjadi *ter-*‘. Seperti pada contoh kata dasar *kadhang* ‘kadang’ + *tar-* berubah menjadi *tarkadhang* ‘terkadang’, *terkadhang* ‘terkadang’ bila diberi awalan *ter-* dan membentuk kata keterangan. Kata *waca* ‘membaca’ apabila diberi awalan *tar-* menjadi *tarwaca* ‘terbaca’ yang membentuk kata kerja (kriya).

(11) Prefiks *kuma-*, *kami-*, *kapi-*

Wedhawati (2006: 136) menjelaskan bahwa verba bentuk *kuma-* dan *kapi-* termasuk verba aktif intransitif yang menyatakan makna ‘subjek melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Makna adjektiva bentuk *kuma-* yaitu ‘berlagak seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Seperti yang terdapat pada kata dasar *ayu* ‘cantik’ +*kuma-* menjadi *kumayu* ‘berlagak cantik’. Kata *kumayu* ‘berlagak cantik’ menerangkan sifat orang yang berlagak berlebih orang lain atau sok yang bermakna ‘berlagak seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Contoh kata dasar yang melekat dengan *kapi-* yaitu kata dasar *adreng* ‘penasaran’ + *kapi* menjadi *kapiadreng* ‘penasaran sekali’, *lare* ‘anak – anak’ + *kapi-* menjadi *kapilare* ‘berperangai seperti anak kecil’.

b. Infiksasi

Mulyana (2007:21) menjelaskan infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Menurut Wedhawati (2006: 41) infiksasi yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar. Sasangka (2001: 51) mendefinisikan wujud infiks dalam bahasa Jawa ada empat yaitu, *-um-*, *-in-*, *-er-*,

-el-. Misalnya kata dasar *gantung* ‘gantung’ + -um- menjadi *gumantung* ‘dalam keadaan tergantung’.

(1) Infiks -um-

Infiks -um- dapat membentuk verba aktif intransitif dan kata sifat. Infiks -um- dapat berupa verba dan adjektiva. Wedhawati (2006: 143) menjelaskan bahwa pada ragam formal verba bentuk -um- bervariasi dengan -em-. Bentuk dasar verba -um- dapat berupa pangkal verba, verba, atau adjektiva. Lebih lanjut dijelaskan bahwa makna verba bentuk -um- :

1. Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk -um- bermakna ‘melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’.
2. Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk -um- bermakna ‘berlagak sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’.

Penjelasan di atas dapat dilihat seperti pada contoh kata dasar *tandang* ‘kerja’ yang merupakan verba, setelah mendapatkan infiks -um- menjadi *tumndang* ‘bekerja’ yang bermakna ‘melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Kata *pinter* ‘pandai’ yang merupakan adjektiva, setelah mendapat sisipan -um- menjadi *kuminter*, *keminter* ‘berlagak pandai’ yang bermakna ‘berlagak sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’.

(2) Infiks -in-

Wedhawati (2006: 135) menjelaskan bahwa verba bentuk -in- ialah verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Verba ini banyak dijumpai pada ragam pustaka atau ragam formal, baik tingkat tutur *ngoko* maupun *karma*. Makna verba bentuk -in- ialah ‘dikenai tindakan yang tersebut

pada bentuk dasar verba tau dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar nomina'. Contoh kata dasar *tulis* 'tulis' + *-in-* menjadi *tinulis* 'ditulis' bermakna 'dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar verba'.

(3) Infiks *-er-* dan *-el-*

Pada sisipan *-er-* dan *-el-*, hasil pelekatannya mengalami penghilangan fonem /e/, sehingga kelihatannya hanya mendapatkan tambahan fonem /r/, dan /l/ saja (Nurhayati dan Mulyani,2006: 81). Hal tersebut tampak pada contoh kata dasar *gandhul menggantung* *+er-* menjadi *gerandhul* 'bergantungan', akan tetapi bila fonem /e/ dihilangkan akan berubah menjadi *grandhul* 'bergantungan'.

Sama halnya dengan kata dasar *titi* 'sangat teliti' dan *guruh* 'petir', bila diberi sisipan *-el-* menjadi *teliti* 'sangat teliti', akan tetapi bila fonem /e/ dihilangkan, maka akan berubah menjadi *tlti* 'sangat teliti'. Kata *guruh* 'petir' bila mendapat sisipan *-el-* menjadi *geluruh* 'petir', akan tetapi bila fonem /e/ dihilangkan maka akan berubah menjadi *gluruh* 'petir'.

c. **Sufiksasi**

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/panambang) dalam bentuk dasar (Mulyana, 2007:26). Menurut Sasangka (2001: 56) yaitu *panambang ing basa Jawa cacahe akeh banget kayata -i, -a, -e, -en, -an, -na, -ana, -ane, lan -ake*. 'akhiran pada bahasa Jawa banyak macamnya, seperti *-i, -a, -e, -en, -an, -na, -ana, -ane, dan -ake*'.

(1) Sufiks *-i*

Akhiran *-i* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif yang bermakna 'melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang – ulang'

(Wedhawati, 2006: 133). Seperti pada kata dasar *antem* ‘pukul’, apabila mendapat akhiran *-i* maka menjadi *antemi* ‘memerintah supaya dipukuli’.

Sasangka (2001: 56) menjelaskan bahwa *panambang -i kang sumambung ing tembung lingga kang pungkasane vokal bakal malih dadi -ni*. *Ananging, yen sing kagandheng kuwi tembung lingga kang wasanane awujud konsonan, panambang -i ajeg ora ana owah-owahan apa - apa* ‘akhiran *-i* yang melekat pada kata dasar yang berakhir vokal akan berubah menjadi *-ni*. Akan tetapi, jika yang dilekat kata dasar tersebut berakhir konsonan, akhiran *-i* tetap tidak ada perubahan apa-apa’. Seperti pada kata dasar *tamba* ‘obat’ + *-i* menjadi *tambani* ‘obatilah.

(2) Sufiks *-a*

Sasangka (2001: 57) menejelaskan bahwa :

“*Panambang -a bisa sumambung ing tembung kang awasana vokal utawa konsonan. Tembung kang diwuwuhi panambang -a, ing panulisan ora ana owah – owahan. Ananging, manawa panambang -a sumambung ing tembung kang wekasane awujud vokal, panambang -a malih dadi ya utawa wa. Sanadyan mangkono, swara y lan w kang muncul ing tembung mau ora perlu katulis.*”

‘Akhiran *-a* dapat dibubuhkan pada kata yang berakhiran vokal dan konsonan. Kata yang diberi akhiran *-a*, penulisanya tidak mengalami perubahan. Tetapi, apabila akhiran *-a* dibubuhkan pada kata yang berakhir vokal, akhiran *-a* berubah menjadi *ya* atau *wa*. Walaupun demikian, swara *y* lan *w* yang muncul pada kata tersebut tidak perlu ditulis’.

Penjelasan di atas seperti terdapat pada contoh penggunaan akhiran *-a* yang termasuk dalam kata perintah (pakon) terdapat pada kata *tuku* ‘beli’ dan *tangi* ‘bangun’, apabila diberi akhiran *-a* akan menjadi *tukua* ‘belilah’ dan *tangia*

‘bangunlah’. Kata *tuku* ‘beli’ dan *tangi* ‘bangun’ setelah diberi akhiran *-a* akan berbunyi *tukuwa* ‘belilah’ dan *tangiya* ‘bangunlah’ karena akhir kata terdapat fonem vokal, akan tetapi meskipun dalam pengucapannya terdapat bunyi *y* dan *w*, dalam penulisannya cukup ditulis *tukua* ‘belilah’ dan *tangia* ‘bangunlah’. Pada kata *gelem* ‘mau’ dan *takon* ‘tanya’ apabila diberi akhiran *-a* penulisannya tetap sama, yaitu *gelema* ‘maulah’ dan *takona* ‘tanyalah’. Pada kata *gelem* ‘mau’ dan *takon* ‘tanya’ bila diberi akhiran *-a* tidak mengalami perubahan karena pada akhir kata berfonem konsonan.

(3) Sufiks *-e*

Sasangka (2001: 59) menjelaskan bahwa *tembung lingga kang pungkasane awujud vokal lan dipanambangi -e bakal malih dadi -ne. ananging, tembung lingga kang wekasane awujud konsonan lan dipanambangi -e, panulisane ajeg ora ngalami owah – owahan apa – apa* ‘kata dasar yang berakhiran huruf vokal dan diberi akhiran *-e* akan berubah menjadi *-ne*. Tetapi, kata dasar yang berakhiran huruf konsonan dan diberi akhiran *-e*, penulisannya tetap’. Hal tersebut tampak pada kata dasar *omah* ‘rumah’ dan *pacul* ‘cangkul’, setelah diberi akhiran *-e* menjadi *omahe* ‘rumahnya’ dan *pacule* ‘cangkulnya’. Kata *omah* ‘rumah’ dan *pacul* ‘cangkul’ tidak mengalami perubahan penulisan karena diakhir kata terdapat konsonan. Kata *pari* ‘padi’ dan *kebo* ‘kerbau’, apabila diberi akhiran *-e*, maka akhiran *-e* akan berubah menjadi *-ne* karena diakhir kata berupa vokal, sehingga menjadi *parine* ‘padinya’ dan *kebone* ‘kerbaunya’.

(4) Sufiks *-en*

Sufiks *-en* dapat bervariasi dengan *-nen*. Bilamana bentuk dasar yang dibubuhi berakhir dengan konsonan, sufiks *-en* tidak mengalami perubahan (Suwadji, 1986: 73). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kata dasar *tulis* ‘tulis’ dan *pacul* ‘cangkul’, setelah mendapat akhiran *-en* menjadi *tulisen* ‘tulislah’ dan *paculen* ‘cangkullah’. Kata *tulisen* ‘tulislah’ dan *paculen* ‘cangkullah’ tidak mengalami perubahan pembentukan sufiks karena kata dasar yang dilekatinya berakhir dengan konsonan.

Berbeda dengan kata dasar *gawa* ‘bawa’ dan *tuku* ‘beli’, setelah mendapat akhiran *-en* menjadi *gawanen* ‘bawalah’ dan *tukunen* ‘belilah’. Hal tersebut seperti yang dijelaskan lebih lanjut oleh Suwadji bilamana bentuk dasar itu berakhir dengan vokal, sufiks *-en* berubah menjadi *-nen*.

(5) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* berfungsi membentuk kata kerja aktif dan kata sifat. Sufiks *-an* dapat berupa verba dan adjektiva. Wedhawati menjelaskan bahwa bentuk *-an* mempunyai varian bentuk *-nan* atau *-n* dan termasuk verba aktif transitif. Sufiks *-an* memiliki arti yang bermacam – macam.

Berikut beberapa contoh penggunaan sufiks *-an* dan maknanya . Pada kata dasar nomina *kalung* ‘ kalung’ dan *kethoprak* ‘ketoprak’, setelah mendapat sufiks *-an* menjadi *kalungan* ‘berkalung’ dan *kethoprakan* ‘mengadakan pertunjukan ketoprak’. Penggunaan akhiran *-an* dengan bentuk dasar nomina atau pangkal verba terdapat pada kata *pasar* ‘pasar’, setelah mendapat sufiks *-an* menjadi *pasaran* ‘bermain seperti pasar’. Penggunaan akhiran *-an* dengan bentuk dasar

verba terdapat pada kata *lungguh* ‘duduk’ menjadi *lungguhan* ‘duduk – duduk santai’ penggunaan akhiran *-an* dengan bentuk dasar berupa pangkal verba terdapat pada kata dasar *senggol* ‘sentuh’, setelah mendapat akhiran *-an* menjadi *senggolan* ‘saling menyentuh’.

(6) Sufiks *-na*

Sasangka (1989: 55) menjelaskan bahwa *panambang -na* *yen disambung karo tembung lingga kang awasana konsonan, panulisane ora ana owah -owahan*. *Ananging yen tembung lingga kang wekasane awujud vokal lan diwuwuhi panambang -na, panambang -na malih dadi -kna*. ‘akhiran *-na* jika disambung dengan kata dasar yang berakhiran konsonan, penulisannya tidak ada perubahan. Tetapi, jika kata dasar yang akhirannya berbentuk vokal dan dan dibubuhi akhiran *-na*, akhiran *-na* berubah menjadi *-kna*’. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada contoh kata dasar *jupuk* ‘ambil’ dan *pecut* ‘cambuk’, apabila mendapat imbuhan *-na* menjadi *jupukna* ‘ambilkanlah’ dan *pecutna* ‘cambukkanlah’. Berbeda dengan kata *sewa* ‘sewa’ dan *turu* ‘tidur’, apabila mendapat imbuhan *-na* akan menjadi *sewakna* ‘sewakanlah’ dan *turokna* ‘tidurkanlah’, karena pada akhir kata *sewa* ‘sewa’ dan *turu* ‘tidur’ terdapat fonem vokal *a* dan *u* sehingga imbuhan *-na* berubah menjadi *-kna*.

(7) Sufiks *-ana*

Sufiks *-ana* dapat bervariasi dengan *-nana*. Bilamana dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, sufiks *-ana* tidak mengalami perubahan (Suwadji, 1986: 70). Seperti pada contoh kata *resik* ‘bersih’ dan *tandur* ‘tanam’ yang berakhir dengan konsonan, apabila mendapat akhiran menjadi

resikana ‘bersihkanlah’ dan *tandurana* ‘tanamilah’. Lebih lanjut dijelaskan apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal, sufiks *-ana* berubah menjadi *-nana*. Seperti pada contoh kata dasar *sangu* ‘bekal’ dan *tali* ‘tambang untuk mengikat’, setelah mendapat akhiran *-ana* menjadi *sangonana* ‘berilah bekal’ dan *talenana* ‘ikatlah’.

(8) Sufiks *-ane*

Panambang -ane bisa sumambung ing tembung lingga kang wekasane awujud vokal utawa konsonan (Sasangka, 1989: 58). ‘akhiran *-ane* dapat menyatu pada kata dasar yang berakhiran vokal atau konsonan’. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akhiran *-ane* jika melekat pada kata yang berakhiran vokal, akhiran *-ane* berubah menjadi *-nane*. Akan tetapi akan melekat pada kata yang berakhiran huruf konsonan, akhiran *-ane* tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *tali* tambang untuk mengikat’ dan *sapu* ‘sapu’ yang berakhiran dengan vokal, apabila mendapat akhiran *-ane* menjadi *talenane* ‘talikan’ dan *saponane* ‘sapukan’.kata *jiwit* ‘cubit’ dan *tulis* ‘tulis’ berakhir konsonan, apabila mendapat akhiran *-ane* menjadi *jiwitane* ‘cubitanya’ san *tulisane* ‘tulisannya’.

(9) Sufiks *-ake*

Sasangka (1989: 59) menjelaskan bahwa *panambang -ake bisa sumambung ing tembung lingga kang pungkasane awujud vokal utawa konsonan. Tembung lingga awasana vokal menawa diwuwuhi panambang -ake, panambang -ake malih dadi -kake. Ananging menawa tembung lingga kang pungkasane awujud konsonan diwuwuhi panambang -ake, panambang -ake ora owah.* ‘akhiran *-ake* bisa melekat pada kata dasar yang akhirannya berwujud vokal atau konsonan.

Kata dasar berakhiran vokal jika dilekatilah akhiran *-ake* berubah menjadi *-kake*. Tetapi, jika kata dasar yang berakhiran konsonan dilekatilah akhiran *-ake*, akhiran *-ake* tidak berubah’.

d) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar (Mulyana, 2007:28). Misalnya, kata dasar *saras* ‘sehat’ + *ka-/an* menjadi *kasarasan* ‘kesehatan’. Lebih lanjut disebutkan macam – macam konfiks antara lain *ka-/an*, *ke-/en*, *pa-/an*, *paA-/an*. dan *pra-/an*. Macam – macam konfiks tersebut akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

(1) Konfiks *ka-/an*

Sasangka (1989: 60) menjelaskan bahwa *imbuhan ka-/an kang sumambung ing tembung lingga bisa andhapuk tembung kriya utawa tembung aran* ‘imbuhan *ka-/an* yang melekat pada kata dasar bisa menjadi kata kerja atau kata benda’. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *kadhang kala imbuhan ka-/an bisa malih wujud dadi ke-/an* ‘kadang – kadang imbuhan *ka-/an* bisa berubah wujud menjadi *ke-/an*’. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *dhisik* ‘dahulu’ dan *liwat* ‘lewat’, setelah mendapat konfiks *ka-/an* menjadi *kadhisikan*, *kedhisikan* ‘didahului’ dan *kaliwatan*, *keliwatan* ‘sudah dilewati’.

(2) Konfiks *ke-/en*

Sasangka (1989: 61) menjelaskan bahwa *imbuhan ke-/en kang sumambung ing tembung lingga bisa andhapuk tembung kaanan. Mula, imbuhan ke-/en uga sinebut adiguna. Adiguna ing basa Jawa bisa dibedakake dadi loro, yaiku ke-/en lan keA-/en* ‘imbuhan *ke-/en* yang bergabung pada kata dasar bisa menjadi kata

keadaan. Maka, imbuhan *ke-/en* juga disebut *adiguna*. *Adiguna* pada bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ke-/en* dan *keA-/en*.

Bentuk *keA-/en* dapat dilihat pada kata dasar *pinggir* ‘tepi’ menjadi *keminggiren* ‘terlalu ke tepi’, *dhugal* ‘kurang ajar’ menjadi *kendhugalen* ‘terlalu kurang ajar’, *kulon* ‘barat’ menjadi *kengulonen* ‘terlalu ke barat’. Contoh lain dapat dilihat pada kata dasar *cilik* ‘kecil’ dan *abang* ‘merah’ apabila mendapat imbuhan konfiks *ke-/en* menjadi *keciliken* ‘terlalu kecil’ dan *keabangen* ‘terlalu merah’ yang keduanya membentuk kategori adjektiva atau kata sifat.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk konfiks *keA-/en* dapat membentuk empat macam alomorf, yaitu */kem-/en*, */ken-/en*, dan */keny-/en*. Konfiks *ke-/en* dapat membentuk kata sifat (adjektiva) yang bermakna ‘apa yang tersebut pada bentuk dasar bersifat berlebihan’.

(3) Konfiks *paA-/an*

Konfiks *paA-/an* berfungsi membentuk kata benda (nomina). Sasangka (1989: 62) menjelaskan bahwa *imbuhan paA-/an bisa dibedakake dadi pa-/an, pam-/an, pan-/an, pang-/an, lan pany-/an*. *Imbuhan paA-/an kang sumambung ing tembung lingga bisa ngowahi tembung kasebut dadi tembung aran*. ‘imbuhan *paA-/an* dapat dibedakan menjadi *pa-/an*, *pam-/an*, *pan-/an*, *pang-/an*, dan *pany-/an*. Imbuhan *paA-/an* yang menyatu pada kata dasar bisa merubah kata tersebut menjadi kata benda’.

Penjelasan mengenai alomorf konfiks *paA-/an* yang beralomorf *pa-/an*, *pam-/an*, *pan-/an*, *pang-/an*, dan *pany-/an* dapat dilihat seperti contoh pada kata dasar *suket* ‘rumput’ menjadi *pasuketan* ‘padang rumput’, *wulang* ‘ajaran’

menjadi *pamulangan* ‘sekolah’, *dhelik* ‘sembunyi’ menjadi *pandhelikan* ‘tempat bersembunyi’, *godhog* ‘merebus’ menjadi *panggodhogan* ‘tempat untuk merebus’, dan *jereng* ‘jemur’ menjadi *panyjerengan* ‘tempat untuk menjemur’. Imbuhan *paA-/an* yang melekat pada kata dasar merubah kata dasar yang dilekatinya menjadi kata benda. Kata *pasuketan* ‘padang rumput’, *pamulangan* ‘sekolah’, *pandhelikan* ‘tempat bersembunyi’, *panggodhogan* ‘tempat untuk merebus’, dan *panyjerengan* ‘tempat untuk menjemur’ memiliki makna ‘hal yang tersebut pada kata dasar’ seperti yang diungkapkan Wedhawati (2006: 227) bahwa *paN-/an* dapat berupa verba atau adjktiva dan menyatakan makna ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’.

Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa konfiks *paA-/an* mempunyai alomorf, yaitu *pa-/an*, *pam-/an*, *pan-/an*, *pang-/an*, dan *pany-/an*. konfiks *paA-/an* sama halnya dengan *paN-/an* yang memiliki makna ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’.

(4) Konfiks *pra-/an*

Sasangka (1989: 63) menjelaskan bahwa *imbuhan pra-/an* kang *kawuwuhake ing tembung lingga bisa andhapuk tembung aran* ‘awalan *pra-/an* bila dibubuhkan pada kata dasar bisa menjadi kata benda’. Hal tersebut tampak pada kata dasar *desa* ‘desa’ dan *tapa* ‘bertapa’, setelah mendapat imbuhan *pra-/an* menjadi *pradesan* ‘pedesaan’ dan *pratapan* ‘pertapaan’ yang bermakna ‘tempat yang bekaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ seperti dijelaskan Wedhawati (2006: 230) yang menyatakan nomina bentuk *pra-/an*

hanya mempunyai makna ‘tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(5) Konfiks N-/-ake

Wedhawati dkk (2006:139), menyatakan verba bentuk N-/-*(a)ke* mempunyai varian N-/-*(a)ken* di dalam tingkat tutur *karma*. Verba bentuk N-/-*(a)ke* termasuk verba aktif transitif dengan makna sebagai berikut:

(a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk N-/-*(a)ke* bermakna ‘kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)’.

Contoh:

ngunggah(a)ke (*unggah* ‘naik’ + N-/-*(a)ke*) ‘menaikkan’

ngubenga(a)ke (*mubeng* ‘putar’ + N-/-*(a)ke*) ‘memutarkan’

nggampang(a)ke (*gampamg* ‘mudah’ + N-/-*(a)ke*) ‘memudahkan’

(b) Jika bentuk dasarnya nomina atau verba, verba bentuk N-/-*(a)ke* bermakna ‘bebfaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain)’.

Contoh:

nurok(a)ke (*turu* ‘tidur’ + N-/-*(a)ke*) ‘menidurkan’

nagek(a)ke (*tangi* ‘bangun’ + N-/-*(a)ke*) ‘membangunkan’

nyarung(a)ke (*sarung* ‘sarung’ + N-/-*(a)ke*) ‘menyarungkan’

(6) Konfik N-/-i

Wedhawati dkk (2006:139), menyatakan verba bentuk N-/-*i* termasuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba

adjektiva, nomina, atau numaralia. Berikut ini aneka macam makna verba bentuk N-/-i.

- (a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk N-/-i bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Contoh:

ngokeki (*ocek* ‘kupas’ + N-/-i) ‘mengupas’

ngwenehi (*wenwh eri*’ + N-/-i) ‘memberi’

ngekeki (*kek* ‘beri’ + N-/-i) ‘mwmberi’

nggoceki (*goce* ‘pegang’ + N-/-i) ‘memegang’

- (b) Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk N-/-i bermakna

- (i) ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek’, misalnya:

nglungani (*lunga* ‘pergi’ + N-/-i) ‘meninggalkan pergi’

nglungguhi (*lungguh* ‘duduk’ + N-/-i) ‘menduduki’

nuroni (*turu* ‘tidur’ + N-/-i) ‘meniduri’

- (ii) ‘(objek) terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja’, misalnya:

nibani (*tiba* ‘jatuh’ + N-/-i) ‘menjatuhui’

ngrubuhi (*rubuh* ‘roboh’ + N-/-i) ‘merobohi’

njugrugi (*jugrug* ‘runtuh’ + N-/-i) ‘meruntuhui’

- (c) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk N-/-i bermakna

- (i) ‘memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar pada’, misalnya:

nguyahi (*uyah* ‘garam’ + N-/-*i*) ‘menggarami’

ngemuli (*kemul* ‘selimut’ + N-/-*i*) ‘menyelimuti’

nandhatangani (*tandha tangan* tanda tangan” + N-/-*i*) ‘menandhatangani’

- (ii) ‘berulang-ulang melakukan perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’, misalnya:

madhahi (*wadah* ‘wadah’ + N-/-*i*) ‘mewadahi’

nganthongi (*kanthong* ‘kantung’ + N-/-*i*) ‘mengantungi’

ngamplopi (*amplop* ‘amplop’ + N-/-*i*) ‘memberi amplop’

- (iii) ‘melakukan perbuatan dengan menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya:

nyerbrti (*serbet* ‘serbet’ + N-/-*i*) ‘menyerbeti’

njungkati (*jungkat* ‘sisir’+ N-/-*i*) ‘menyisir’

nyulaki (*sulak* ‘kemucing’ + N-/-*i*) ‘membersihkan debu dengan kemucing’

- (d) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk N-/-*i* bermakna

- (i) ‘menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya;

ngregedi (*regeed* ‘kotor’ + N-/-*i*) ‘mengotori’

manasi (*panas* ‘panas’+ N-/-*i*) ‘memanas’

nelesi (*teles* ‘basah’ + N-/-*i*) ‘membasahi’

- (ii) ‘membuat menjadi lebih daripada yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya:

ngandeli (*kandel* ‘tebal’ + N-/-*i*) ‘menebalkan’

njeroni (*jero* dalam’ + N-/-*i*) ‘membuat lebih dalam’

(iii) Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk N-/-i bermakna ‘memperingati genap bilangan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya:

mitoni (*pitu tujuh*’ + N-/-i) ‘menujuh bulan (kehamilan)’

mitungdinani (*pitung dina* ‘tujuh hari’ + N-/-i) ‘menujuh hari (kematian)’

nyelapani (*selapan* ‘tiga puluh lima hari’ + N-/-i) ‘selamatkan tiga puluh lima hari (kelahiran)’

(7) Konflik di-/-i

Wedhawati dkk (2006:118), menyebutkan bahwa verba bentuk *di-/-i* mempunyai varian verba bentuk *dipun-/-i* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *di-/-i* dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Berikut aneka macam makna verba bentuk *di-/-i*.

(a) Jika bentuk dasar morfem pangkal atau verba aksi, verba bentuk *di-/-i* bermakna:

(i) ‘(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya:

diwenehi (*weneh* ‘beri’ + *di-/-i*) ‘diberi’

dikeki (*kek* ‘beri’ + *di-/-i*) ‘diberi’

dipuntaweni (*tawi* ‘tawar’ + *dipunN-/-i*) ‘ditawari’

(ii) ‘(subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya:

dipunpanciki (*pancik* ‘pijak’ + *dipun-/-i*) ‘dipijaki’

dilungguhi (*lungguh* ‘duduk’ + *di-/-i*) ‘diduduki’

dituronni (*turu* ‘tidur’ + *di-/-i*) ‘ditiduri’

(iii) '(subjek) dijasikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

ditekani (*teka* 'datang' + *di-/-i*) 'didatangi'

dikandhani (*kandha* 'beritahu' + *di-/-i*) 'diberitahu'

dipundondomi (*dondom* 'jahit' + *di-/-i*) 'dijahit'

(b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/-i* bermakna '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

diwedhaki (*wedhak* 'bedak' + *di-/-i*) 'dibedaki'

diuyahi (*uyah* 'garam' + *di-/-i*) 'digarami'

dipunpageri (*pager* 'pagar' + *di-/-i*) 'dipagari'

(c) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *di-/-i* bermakna '(subjek) dijadikan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

diregedi (*regeed* 'kotor' + *di-/-i*) 'dikotori'

diresiki (*resik* 'bersih' + *di-/-i*) 'dibersihkan'

dipunasini (*asin* 'asin' + *dipun-/-i*) 'diasinkan'

(8) Konfik *di-/-a)ke*

Wedhawati dkk (2006:119), menjelaskan bahwa verba bentuk *di-/-a)ke* memiliki varian verba bentuk *dipun-/-a)ken* dan termasuk verba pasaif. Verba ini dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Berikut ini makna verba bentuk *di-/-a)ke*.

(a) Jika bentuk dasarnya adjektiva atau verba, verba bentuk *di-/-a)ke* bermakna '(subjek) yang menjadi mempunyai sifat sesuai dengan, atau dalam keadaan tertentu, yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh:

dipanasi(a)ke (*panas* ‘panas’ + *di-/-a)ke*) ‘dipanaskan’

diilang(a)ke (*ilang* ‘hilang’ + *di-/-a)ke*) ‘dihilangkan’

dipundhatengaken (*datheng* ‘datang’ *dipun-/-a)ken*) ‘didatangkan’

(b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/-a)ke* bermakna:

(i) ‘(subjek) di dalam keadaan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya

dikandhang(a)ke (*kandhang* kandang’ + *di-/-a)ken*’ ditempatkan’

diwadhhah (a)ke (*wadhhah* ‘tempat’ + *dipun-/-a)ke*) ‘diwujudkan’

dipunwujudaken (*wujud* ‘wujud’ + *dipun-/-a)ken*) ‘diwujudkan’

(a) ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’,

misalnya;

tembang(a)ke (*tembang* ‘tembang + *di-/-a)ke*) ‘ditembangkan’

dikuncek(a)ke (*kunci* ‘kunci’ + *di-/-a)ke*) ‘dikuncikan’

dipunguntingaken (*gunting* ‘gunting’ + *dipun-/-a)ken*)

‘diguntingkan’

2) Bentuk Baku Morfologi Proses Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007: 42). Ramlan (1978: 38) berpendapat bahwa proses perulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik

dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Sasangka (1989: 74) menjelaskan *tembung rangkep utawa reduplikasi basa Jawa cacahe ana telu, yaiku dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana*. ‘Reduplikasi bahasa Jawa ada tiga macam yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwiwasana*’. Ketiga macam reduplikasi tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a) Dwipurwa

Sasangka (1989: 74) menerangkan bahwa *dwipurwa kadhapuk saka tembung dwi lan purwa. Dwi tegese ‘loro’, purwa tegese ‘wiwitan’*. Dadi *dwipurwa yaiku tembung kang dumadi saka pangrangkepe purwane tembung lingga, utawa rangkepe wanda wiwitaning tembung*. ‘dwipurwa terdiri dari kata *dwi* dan *purwa*. *Dwi* artinya ‘dua’ dan *purwa* artinya ‘awalan’. Jadi, *dwipurwa* yaitu kata yang terjadi dari perulangan awalan kata dasar, atau perulangan suku kata awalan kata’. Contoh bentuk dwipurwa dapat dilihat pada kata *sesepuh* ‘yang dituakan’ yang berasal dari kata dasar *sepuh* ‘tua’, *tetenger* ‘pertanda’ yang berasal dari kata dasar *tenger* ‘tanda’.

b) Dwilingga

Dwilingga merupakan bentuk perulangan seluruh. Seperti yang dinyatakan oleh Ramlan (1978: 42) yang menjelaskan pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Sasangka (1989: 75- 76) menjelaskan bahwa :

“Dwilingga yaiku tembung lingga kang dirangkep. Pangrangkepe tembung lingga iki ana kang karangkep wutuh la nana kang karangkep mawa owah – owahan swara. Tembung lingga kang karangkep wutuh sinebut dwilingga lan karangkep mawa owah – owahan swara sinebut dwilingga salin swara.”

Dwilingga yaitu kata dasa yang diulang. Pengulangan kata dasar tersebut ada yang diulang dengan perubahan suara. Kata dasar yang diulang utuh disebut *dwilingga* dan yang diulang dengan mengalami perubahan suara disebut *dwilingga salin swara*.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang termasuk *dwilingga* terdapat pada kata *mlaku – mlaku* ‘jalan – jalan’, *mrana – mrana* ‘kemana – mana’, *dang awe – gawe* ‘berpura – pura’. *Dwilingga salin swara* tampak pada kata dasar *takon* ‘bertanya’ + R menjadi *tokan – takon* ‘berulang kali bertanya’.

Wedhawati dkk (2006:233-236) menyatakan bahwaternadapat beberapa bentuk dwilingga yaitu:

1) Nomina bentuk ulang penuh

Nomina bentuk ulang penuh cenderung bersifat peka konteks, sama halnya dengan makna adjektiva bentuk ulang, yaitu menyatakan makna sebagai berikut:

a) Menyatakan makna ‘semua’

Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘semua’ mempunyai beberapa ciri, yaitu (1) pengulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* ‘semua’, (2) di belakang nomina ulang itu dimungkinkan adanya penambahan kata *sing/kang* ‘yang’ diikuti verba atau adjektiva, (3) dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada’, sama-sama (penanda plaku jamak)’ dan *kabeh*. Kata *padha* dan *kabeh* dapat ditambahkan secara bersamaam atau sendiri-sendiri.

i. *Omah-omah sing rusak wis didandani.*

‘Rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki’.

ii. *Kabeh omah sing rusak wis didandani.*

‘Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki’

iii. *Omah-omah sing rusak wis didandani kabeh.*

‘Rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki semua.

iv. *Omah-omah sing padha rusak wis didandani kabeh.*

‘Rumah-rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki semua’

b) Menyatakan makna ‘banyak’ dalam arti ‘berbagai macam’.

Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berpadanan dengan kata *akeh* ‘banyak’ dan berkemungkinan untuk ditambah kata *akeh* dan *sing*.

i. *Kembang-kembang padha mekar.*

‘Bunga-bunga pada mekar.’

ii. *Akeh kembang padha mekar.*

‘Banyak bunga pada mekar.’

iii. *Toko –toko padha tutup.*

‘Toko-toko pada tutup.

iv. *Akeh took padha tutup.*

‘Banyak took pada tutup.’

v. *Toko-toko akeh sing padha tutup.*

‘Toko-toko banyak yang pada tutup.’

c) Menyatakan makna ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’ berpadanan dengan kata *sandyan, nadyan, senajan, najan, sanajan*, yang semuanya dapat diberi glos ‘meskipun’.

i. *Saking kesusune, pager-pager ditunjang.*

‘Karena tergesa-gesa, meskipun pagar diterjang.’

ii. *Tela-tela dipangan, awit ngelih banget.*

‘Meskipun ketela dimakan jua, karena sangat lapar.’

iii. *Najan tela ya dipangan, awit ngelih banget.*

iv. *Turahan-turahan ya gelem.*

‘Meskipun sisa mau juga.’

v. *Nadyan turahan ya gelem.*

d) Menyatakan makna ‘sembarang’.

Pengulangan nomina dengan makna ‘sembarang’ dapat dipadankan dengan kata *sadhengah, sedhengah*, atau *sak-sake*; ketiganya dapat diberi glos ‘sembarang’.

i. *Gaweyanmu prashna wong-wong.*

‘Serahkanlah pekerjaamu kepada sembarang orang.’

ii. *Gaweyanmu pasrahna sadhengah wong.*

iii. *Kene ini mbok dikeki lungguhan-lungguhan, lincak apa kursi.*

Tempat ini berilah sembarang tempat duduk, balai-balai atau kursi’.

iv. *Kene iki mbok dikeki lungguhan sak-sake, lincak apa kursi.*

e) Menyatakan makna ‘nama binatang yang diasosiasikan dengan gerak’.

Contoh:

uget-uget (*uget* ‘keterangan gerak’ + U) ‘jentik-jentik’

undhur-undhur (*undhur* ‘undur’ + U) ‘undur-undur’.

- f) Menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh:

- i. *Aku mau bengi weruh putih-putih.*

‘Saya tadi nalam melihat sesuatu yang putih (hantu atau binatang yang putih).’

- ii. *Dheweke lagi tuku anget-anget.*

‘Dia sedang membeli sesuatu yang hangat (penganan atau minuman yang hangat)’.

2) Nomina bentuk ulang parsial

Pengulangan parsial berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. Bentuk ini menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘sesuatu yang menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh:

bebungah (*bungah* ‘seneng’ + Up) ‘hadiah’

gegurih (*gurih* ‘guruh’ + Up) ‘sesuatu yang lembut, roh halus’

seseger (*seger* ‘seger’ + Up) ‘sesuatu yang seger’

c) Dwiwasana

Dwiwasana yakni pengulangan pada akhir kata (Mulyana, 2007: 42).

Contoh *dwiwasana*, seperti *cengengesan* ‘selalu tertawa’ yang terbentuk dari *cenges* ‘tertawa’, *cekakak* ‘terbahak – bahak’ yang terbentuk dari kata *cekak* ‘pendek’, dan *cekikikan* ‘terus – terusan tertawa perlahan’.

3) Bentuk Baku Morfologi Proses Komposisi (Tembung Camboran)

Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau kompaun” (Verhaar, 2006: 154). Wedhawati (2006: 42) menjelaskan pemajemukan adalah proses perangkaihan dua bentuk dasar atau lebih menjadi sebuah kata, yaitu kata majemuk. Sasangka (1989: 79) menjelaskan bahwa *tembung camboran* utawa *kata majemuk (komposisi)* yaiku *tembung loro* utawa *luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar*. ‘*tembung camboran* atau kata majemuk (komposisi) yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan kata tadi menjadi kata baru dengan pengertian yang baru pula’. Contoh kata majemuk *maratuwa* ‘mertua’ berasal dari kata dasar *mara* ‘datang’ dan *tuwa* ‘tua’.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang bergabung menjadi satu dan membentuk pengertian baru. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Tembung Camboran Wutuh (Kata Majemuk Utuh)

Kata majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata utuh atau bukan singkatan (Nurhayati dan Mulyani, 2006: 102). Sasangka menjelaskan *tembung camboran wutug yaiku tembung camboran kang dumadi saka tembung – tembung kang isih wutuh* ‘kata majemuk yang berasal dari kata – kata yang masih utuh’.

Hal tersebut tampak pada contoh pembentukan kata majemuk yang terdapat pada kata *raja lele* ‘nama jenis beras’ berasal dari kata *raja* ‘raja’ dan *lele* ‘nama jenis ikan’, *nagasari* ‘nama makanan’ berasal dari kata *naga* ‘ular besar’ dan *sari* ‘tepung halus dari segala sesuatu yang cair’. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan kata majemuk utuh adalah kata majemuk yang kata bentuknya terdiri dari bentuk dasar secara utuh.

b) Tembung Camboran Tugel

Kata majemuk penggalan atau wancah yaitu kata majemuk yang dibentuk dengan cara memenggal kata dasar masing – masing (Nurhayati dan Mulyani, 2006: 103). Sudaryanto (1991: 249) mendefinisikan camboran tugel merupakan kata majemuk yang unsur – unsurnya terdiri dari kata yang disingkat.

Contoh kata majemuk penggalan antara lain, *thukmis* (bathuk klimis) ‘mata keranjang’ berasal dari kata *bathuk* ‘dahi’ dan *klimis* ‘halus dan gilap’, dan *bulik* (ibu cilik) ‘adik orang tua kita’ berasal dari kata *ibu* ‘ibu’ dan *cilik* ‘kecil’. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kata majemuk penggalan yaitu kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang dipenggal dan hasil penggalan tersebut seolah – olah membentuk satu kata baru.

b. Bentuk Baku Sintaksis Bahasa Jawa

1) Frasa

Menurut Sasangka (1989: 94) *tandha – tandhane frasa yaiku (1) drajate frasa sandhuwure tembung, lan sangisore klausa. (2) dumadine frasa kedadian saka rong tembung utawa luwih. (3) dhapukane tembung ing frasa, urut – urutane ora kena ngluwihhi wasesa.*’ Ciri – ciri frase yaitu (1) derajat frase lebih tinggi dari kata dan di bawah klausa. (2) frase terbentuk dari dua kata atau lebih. (3) kata di dalam frase, urut – urutannya tidak boleh melebihi predikat’.

Contoh frase dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada kata *rambut kriting* ‘rambut keriting’, *bocah ayu* ‘anak cantik’, dan *manuk prenjak* ‘burung prenjak’. Cara membedakan frase atau bukan, bisa dengan membalik urutan kata. Apabila urutan kata dibalik dan berubah suaranya, maka itu bisa disebut frase. Akan tetapi, apabila urutan katanya dibalik dan suaranya tidak berubah, maka disebut kalimat. Keterangan ini bisa dilihat pada contoh *adhiku pinter* ‘adikku pintar’, apabila dibalik menjadi *adhiku sing pinter* ‘adikku yang pintar’.

Berdasarkan tatanan kalimat, frase yang baku hanya ada dua yaitu *frasa endosentrik* dan *frasa eksosentrik*. *Frasa endosentrik* yaitu frase yang hanya menyebutkan salah satu bagian, akan tetapi bagian yang disebutkan tadi bisa sebagai pengganti bagian yang lain. Misalnya, *klambi lurik anyar* ‘baju lurik baru’ bisa disebutkan *klambi lurik* ‘baju lurik’ saja atau *klambi anyar* ‘baju baru’. *Frasa eksosentrik* yaitu frase yang salah satu bagianya tidak bisa mengganti bagian yang lain. Misalnya, frase *ing pasar* ‘di pasar’, dalam kalimat *adhiku dodol ing pasar* ‘adikku berjualan di pasar’. Frase dalam kalimat tersebut tidak dapat

dipisahkan menjadi *adhiku dodol ing* ‘adikku berjualan di’ atau *adhiku dodol pasar* ‘adikku berjualan pasar’.

2) Klausu

Sasangka (1989: 99) menjelaskan bahwa *klausu yakuwi rerangkening tembung kang saora – orane dumadi saka jejer (J) lan wasesa (W), sarta duwe kabisan bisa maujud dadi ukara* ‘klausu yaitu gabungan kata yang paling tidak terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), serta dapat berwujud kalimat’. Cook (1971) dalam Suhardi (2008: 71) mendefinisikan klausu merupakan frasa yang mengandung satu unsur predikat. Hal tersebut hamper sama dikemukakan Ramlan (1981 dan 1996) bahwa klausu merupakan satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik disertai unsur lain yang berfungsi sebagai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (Ket) atau tidak.

Contoh klausu dalam bahasa Jawa yaitu *dheweke // dhokter kewan* ‘dia // dokter hewan’, jika diuraikan menjadi *dheweke* ‘dia’ sebagai subjek (S) dan *dhokter kewan* ‘dokter hewan’ sebagai predikat (P). *Dheweke dhokter* ‘dia dokter’ merupakan klausu, sedangkan *dhokter kewan* ‘dokter hewan’ merupakan frasa, jadi *dheweke dhokter kewan* ‘dia dokter hewan’ merupakan klausu.

3) Kalimat

Kalimat sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar. Secara tradisional biasanya kalimat dibatasi sebagai suatu kumpulan atau rangkaian kata yang mengandung pengertian dan menyatakan pikiran yang lengkap (Alisjahbana, 1949; Mees, 1950; Poedjowijatna dan Zoetmulder, 1955; Hadidjaja, 1965 dalam Suhardi, 2006: 79). Secara structural mengandung tiga

konsep dasar, yakni berbentuk satuan gramatikal (kata, frasa, dan klausa), dapat berdiri sendiri atau bebas (tidak terikatatau menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar), dan dibatasi oleh kesenyapan akhir yang berupa intonasi final/akhir (Hocket, 1969; Cook,1971; Kentjono, 1982; Keraf, 1991; Ramlan, 1996 dalam Suhardi, 2006: 80).

Menurut Sasangka (1989: 102) *ukara yaiku wedharing karep ganep saebab. Dene tandha – tandhane ukara ana patang warna, yaiku : (1) bisa mandeg dhewe, (2) yen ing panulisan diwiwiti nganggo aksara murda (huruf capital) lan pungkasane awujud titik, (3) saora – orane dumadi saka saklausa, yaiku jejer siji, wasesa siji, (4) katitik saka laguning pocapan (intonasi).*’kalimat yaitu rangkaian kemauan genap sebab. Ciri – cirinya yaitu (1) dapat berdiri sendiri, (2) penulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, (3) paling tidak terdiri dari satu klausa, (4) ditandai dengan intonasi’. Contoh kalimat, *aku sinau, adhiku nggambar* aku belajar, adikku menggambar’, *aku sinau* ‘aku belajar’ merupakan klausa, *adhiku nggambar* adikku menggambar’ merupakan klausa, jadi *aku sinau, adhiku nggambar* ‘aku belajar, adikku menggambar’ merupakan kalimat (ukara).

7. Faktor Penyebab Terjadi Interferensi

Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu

ke dalam bahasa kedua (Hortman dalam Alwasilah, 1985:131) asalkan ia seorang dwibahasawan.

Situasi penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian, menyebabkan munculnya penutur dwibahawan (Abdulhayi dkk, 1985:1). Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda masing-masing.

Chaedar dan Agustina (2004:84) menyatakan: “Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat sosiolinguistik disebut *bilingualism, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa.*”

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pada masyarakat tutur yang terbuka, mempunyai hubungan dengan masyarakat lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya.

Lebih lanjut Chaedar dan Agustina (2004:126), menyatakan bahwa:

“Interferensi terjadi pada bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang social budaya dan pemakain yang sangat luas dan arena itu mempunyai kosakata yang secara ralatif sangat banyak, akan memberi kontribusi pada kosakata bahasa yang berkembang dan yang mempunyai kontak dengan bahasa tersebut”.

Artinya dalam kontak bahasa akan bahasa yang memberi atau mempengaruhi yang disebut sebagai bahasa donor; dan ada bahasa yang sebagai penerima tau penyerap disebut sebagai bahasa resipien. Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara (bahasa daerah) terjadi bolak-balik,

artinya unsure bahasa daerah bisa masuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahsa daerah.

Menurut Weinrich yang dikutib oleh Pusat Bahasa Al Azhar selain kontak bahasa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

- a) Kedwibahasaan peserta tutur.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Kedwibahasan peserta tutur menjadi penyebab adanya interferensi dapat dicontohkan dengan seorang penutur yang berdwibahasa akan mengucapkan suatu kosakata dengan gaya bahasa pertama akan tetapi dapat juga menggunakan kosakata dalam bahasa yang sedang dipelajari.

- b) Kurangnya pemakaian bahasa penerima.

Kurangnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa baru cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa baru yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

Contoh kurangnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima atau bahasa yang sedang dipelajari yakni penutur yang sedang mempelajari bahasa setelah bahasa

ibu sering menggunakan kaidah bahasa ibu ke dalam bahasa yang sedang dipelajari, sehingga menimbulkan percampuran kaidah anatara kedua bahasa.

c) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima. Contoh interferensi yang disebabkan oleh hal ini yakni penggunaan kosakata atau kaidah satu bahasa ke dalam bahasa lain, misalnya dalam bahasa Jawa tidak terdapat kata ‘komunikasi’ (bahasa Indonesia) sehingga dwibahasaawan menggunakan kata ‘komunikasi’ meskipun dalam tuturan bahasa Jawa.

d) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian berkurang. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e) Kebutuhan akan sinonim.

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejemuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

f) Prestise bahasa sumber terhadap bahasa yang dipelajari

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pamakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan. Pada bahasa Indonesia untuk menunjukkan pekerjaan yang sedang dilakukan misalnya menangkap, dalam bahasa Jawa menjadi nangkep. Dwibahasawan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menuturkan hal tersebut dengan kata yang sedang dipelajari lebih berprestise dibanding berprestise bahasa yang dikuasai (bahasa ibu).

g) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya. Misalnya penutur yang memiliki dwibahasa bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, menyebutkan kata *gawe* ‘kerja, membuat’ (bahasa Jawa) untuk menggantikan kata ‘kerja’ dalam bahasa Indonesia.

8. Karangan

Secara garis besar karangan dibagi menjadi dua yakni faktawi (non fiksi) dan khayali (fiksi). Karangan faktawi adalah ragam karangan yang bertujuan memberi informasi sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan karangan khayali adalah ragam karangan yang bermaksud menggugah hati pembaca dan merupakan rekaan dari penulis (Gie, 1995: 24).

Menurut Sirait (1985: 15) berdasarkan tujuan penulisan, secara tradisional dikenal dengan adanya 4 jenis karangan, yaitu eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan), narasi (cerita), dan argumentasi. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci pengertian karangan narasi. Karangan narasi berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Tujuannya ialah mengatakan kepada pembaca apa-apa yang terjadi. Oleh sebab itu, pokok masalah dalam narasi adalah perbuatan, tindakan, atau aksi.

Pada penelitian ini menggunakan karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid. Pada karangan narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Pada kejadian itu terdapat pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Karangan narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang interferensi bahasa sebelumnya pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain skripsi yang ditulis oleh Nur Laela (1999) jurusan Pendidikan Bahasa Jawa dan Siti Maryam (2011) jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi Nur Laela pada tahun 1999 berjudul “Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas II SLTP 2 Dayeuhluhur kabupaten Cilacap”. Persamaan penelitian Nur Laela dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interferensi yang terjadi pada Bahasa Jawa di dalam karangan siswa SMP, sedangkan perbedaannya adalah bahasa yang mempengaruhi dan objek penelitiannya. Dalam penelitian Nur Laela bahasa Sunda yang mempengaruhi bahasa Jawa sedangkan penelitian ini bahasa Indonesia yang mempengaruhi bahasa Jawa.

Skripsi Siti Maryam berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY”. Persamaan penelitian Siti Maryam dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti interferensi gramatikal, sedangkan perbedaanya adalah objek penelitian. Dalam penelitian Siti Maryam meneliti interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada proposal PKM mahasiswa sedangkan penelitian ini kebalikannya yaitu interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa tentang penyimpangan kaidah

kebahasaan, yaitu interferensi. Penelitian ini menggunakan interferensi gramatikal dalam menganalisis data. Perbedaan yang akan dilakukan ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada sumber datanya,yaitu sumber tertulis berupa karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid dan bahasa yang mempengaruhi. Pada penelitian Nur Laela bahasa yang mempengaruhi bahasa Jawa adalah bahasa Sunda, sedangkan pada penelitian kali ini bahasa yang mempengaruhi adalah bahasa Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang menjadi bahasa pertama/bahasa ibu siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid pada umumnya, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang dipelajari di sekolah sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Selain itu dalam lingkungan tempat tinggalnya siswa memperoleh juga bahasa Indonesia baik dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dalam situasi resmi atau percakapan antarsuku, percakapan dengan orang asing dalam situasi tidak resmi. Selain itu juga beredar media tulis yang berupa surat kabar, majalah, buku-buku yang berbahasa, sehingga siswa berkesempatan mengenal bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam masyarakat tersebut menyebabkan siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid menjadi dwibahasawan. Penguasaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut oleh siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid menyebabkan mereka menjadi penutur yang

dwibahasawan yang timbul gejala yang disebut kontak bahasa. Kondisi itu memungkinkan terjadi interferensi bahasa pada diri siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid.

Interferensi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Interferensi dapat terjadi pada kelas morfem, kata, dan kalimat. Dapat diklasifikasikan interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal. Interferensi gramatikal meliputi interferensi pada bidang morfologi dan sintaksis. Interferensi morfologi lebih khusus lagi meliputi penyimpangan yang terjadi pada proses morfologi dan kelas kata, sedangkan sintaksis meliputi penyimpangan pada frase, klausa dan kalimat.

Interferensi bahasa tersebut dapat ditemui dalam komunikasi yang dilakukan siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid, baik berupa lisan maupun tulisan. Melalui tulisan atau karangan, seseorang dapat menyampaikan segala macam ide, konsep, dan pikiran kepada orang lain, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima pembaca. Dengan demikian, antara penulis dan pembaca berada dalam satu konsep atau pengertian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada tulisan yang dibuat siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid. Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan penguasaan kata yang dimiliki siswa, pengaruh komunikasi lingkungan baik dalam keluarga, sekolah maupun dengan teman sebaya yang biasa menggunakan bahasa Indonesia. Dengan mengetahui adanya penyimpangan dan kesalahan dalam kaidah berbahasa Jawa dan

mengetahui latar belakang penyebabnya maka dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki kemampuan bahasa Jawa yang ada pada siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data berupa interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang terjadi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid. Selain tu, penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid. Dalam deskripsi tersebut akan dipaparkan apa adanya secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai data dan karakteristik fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013 pada tanggal 7 September – 7 Desember 2012.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII E SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013, yang berjumlah 64 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah interferensi gramatikal dalam karangan bahasa Jawa siswa kelas VII A dan VII E SMP Negeri I Mungkid Kabupaten Magelang semester I tahun ajaran 2012/2013.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII A SMP Negeri I Mungkid, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang yang terdiri dari 32 siswa. Fokus penelitian ini adalah kata turunan, frase, klausa dan kalimat pada karangan narasi yang mengalami kesalahan atau penyimpangan proses morfologi dan sintaksis. Proses morfologi meliputi interferensi proses morfonemik, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses sintaksis meliputi interferensi pola konstruksi frase, penggunaan kata tugas, klausa, dan pola kalimat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara dokumentasi yaitu memeriksa tulisan atau karangan siswa dan dengan teknik wawancara. Langkah pertama dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan karangan siswa. Peneliti memberikan tugas mengerang kepada siswa dengan ketentuan berbentuk narasi yang menceritakan pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Kedua, peneliti membaca karangan yang telah terkumpul untuk menemukan gejala interferensi gramatikal. Setiap bentuk interferensi yang ditemukan dicatat dalam kartu data. Selanjutnya menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal pada siswa.

Wawancara dilakukan dengan harapan informan dapat memberikan informasi yang akurat untuk mengetahui latar belakang penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dalam karangan siswa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tes, yaitu tes mengarang narasi dalam bahasa Jawa. Untuk mengidentifikasi interferensi gramatikal pada karangan tersebut peneliti menggunakan dengan kartu data. Untuk menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal peneliti melakukan wawancara terhadap subyek penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti dibantu menggunakan kartu data, tabel analisis, dan alat-alat tulis yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis kesalahan.

Tabel 2. Contoh Kartu Data

Kode	: Siti Nuraini H./VIIC/27/P2/K6
Sumber data	: Sakwise wis <i>dikelilingi</i> kabeh, rombongan munggah bis.
BDI	: Interferensi Morfologi
W	: <i>dikelilingi</i>
PP	: imbuhan di-i+ kata dasar bahasa Indonesia <i>keliling</i>
P	: padanan dalam bahasa Jawa di+ubeng+i

Keterangan.

Kode : nama siswa/ kelas/ no. presesnsi/paragraf ke-n/kalimat ke-n

BBI : bentuk bidang interferensi

W : wujud interferensi

PP : proses pembentukan

P : penyebab terjadinya interferensi

G. Teknik Analisis Data

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang berupa kata atau kalimat bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa. Analisis dimulai dengan memeriksa dan melakukan pengelompokan data berdasarkan bentuk interferensi gramatikal yang meliputi proses morfologi dan sintaksis. Gejala-gejala yang ditemukan, baik yang berupa kata, frase maupun kalimat dicatat pada kartu data. Pada setiap kartu data dicatat satu bentuk interferensi dilengkapi kutipan kalimat secara utuh dan pembetulannya dalam Bahasa Jawa Baku sebagai banding. Kesalahan yang telah tercatat dalam kartu data selanjutnya diterapi dengan kaidah Bahasa Jawa Baku sehingga kesalahan tersebut dapat terbukti dan pembetulannya dapat ditunjukkan.

Sementara itu, analisis data hasil wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema sesuai tujuan penelitian (Prastowo, 2012:238). Wawancara terhadap informan untuk memperoleh untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dengan cara mengolah keterangan yang diperoleh untuk membuat interpretasi asal keterangan yang diberikan informan sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memeriksa tingkat kepercayaan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kesahihanya. Keabsahan data dalam

penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik validitas dan teknik reliabilitas. Teknik validitas digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung di dalam data tersebut. Teknik validitas dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasiteori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2006:330). Triangulasi teori berdasarkan anggapan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori (Lincoln dan Guba dalam Moloeng,2006:331). Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara terhadap siswa siswi dan guru mata pelajaran. Kemudian dicocokan dengan teori penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa baku.

Contoh : *Sakwise wis **dikelilingi** kabeh, rombongan munggah bis.*

‘Setelah sudah dikelilingi semua, rombongan naik bus’

Kata **dikelilingi** ‘diubungi’ merupakan kata yang mengalami penyimpangan dari kata dasar bahasa Indonesia *keliling* dan mendapat imbuhan bahasa Jawa *di-i*. Setelah peneliti menemukan kesalahan, kemudian data yang mengalami penyimpangan tersebut diuji kebenaran bentuk dan makna sudah sesuai konteks atau belum dan dicocokan dengan teori bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa baku.

Reliabilitas data dilakukan untuk memperoleh keajegan data sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang andal dan terpercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas

intrarater dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara cermat dan berulang-ulang karangan narasi siswa sampai mendapatkan data jenuh. Misalnya, peneliti membaca kalimat yang terdapat pada karangan narasi siswa, *Aku karo kanca sekelasku didhawuhi guru nyiapake barang-barang kanggo piknik* ‘Aku dan teman sekelasku disuruh guru menyiapkan barang-barang untuk piknik’. Peneliti terus membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang sampai benar-benar mendapatkan data tetap.

Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara peneliti mendiskusikan data hasil penelitian dengan teman dan meminta pendapat pengamat lain yang sama-sama meneliti tentang bahasa. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

BAB IV

PEMBAHASAN

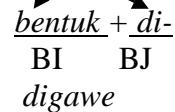
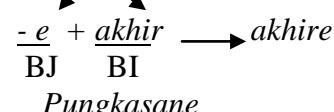
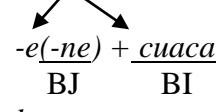
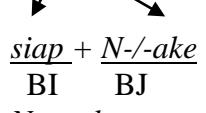
A. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di Kabupaten Magelang akan dipaparkan pada tabel berikut ini. Adapun isi tabel membahas bentuk interferensi gramatikal dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

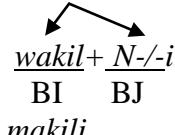
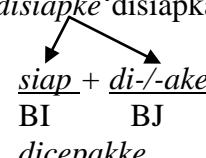
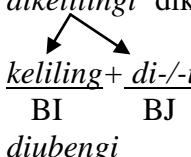
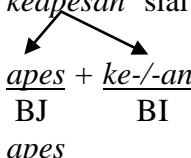
Tabel 3. Bentuk Interferensi Gramatikal

N o.	Bentuk Interferensi Gramatikal	Faktor Penyebab	Indikator
1	2	3	4
1.	Interferensi Morfologi	<p>Afiksasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kata dasar BI + Prefiks <i>N-</i> 	<p>- Kedwiba-hasaan peserta tutur.</p> <p>- Serok kanggo <i>nangkep</i> iwak nalika wis kepancing.</p> <p><i>A/15/P2/K7</i> <i>nahan</i> ‘menahan’ $\frac{\textit{tahan}}{\text{BI}} + \frac{\textit{N-}}{\text{BJ}}$ <i>Ngampet</i></p> <p><i>A/25/P3/K3</i> <i>nangkep</i> ‘menangkap’ $\frac{\textit{N-}}{\text{BJ}} + \frac{\textit{tangkap}}{\text{BI}} \rightarrow \textit{tangkep}$ <i>Nyekel</i></p>

Lanjutan Tabel 2

1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> - Kata dasar BI + Prefiks <i>di-</i> - Kata dasar BI + Sufiks <i>-e</i> - Kata dasar BI + Sufiks <i>-e (-ne)</i> - Kata dasar BI + Imbuhan <i>N-/ake</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Menghi-langnya kata-kata yang jarang digunakan - Kedwiba-hasaan peserta tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Regu – regu sing wis <i>dibentuk</i> mau, diajari carane ngedekake tenda. A/07/P4/K1 <i>dibentuk</i> ‘dibentuk’  <i>digawe</i> - <i>Akhire</i> persami sida dianakake tanpa kelas VI. A/07/P2/K2 <i>akhire</i> ‘akhirnya’  <i>Pungkasane</i> - Pas <i>cuacane</i> panas aku leren neng tempat, menuruktu keselku ilang. A/24/P2/K4 <i>cuacane</i> ‘cuacanya’  <i>hawane</i> - Sakdurunge mangkat aku lan keluargaku <i>nyiapke</i> barang-barang sek arep digawa. A/03/P1/K2 <i>nyiapke</i> ‘menyiapkan’  <i>Nyepake</i>

Lanjutan Tabel 2

1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> - Kata dasar BI + Imbuhan <i>N</i>-/-i - Kata dasar BI + Imbuhan <i>di</i>-/-ake + - Kata dasar BI + Imbuhan <i>di</i>-/-i - Kata dasar BJ + Konfiks <i>ke</i>-/-an BI 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Kedwiba-hasaan peserta tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompokku sing <i>ngewakili</i> lomba LCC, ana telu yaiku aku, Sunariyah, lan Yuli. A/17/P1K9 <i>ngewakili</i> ‘mewakili’  - Pas wis kabeh barang <i>disiapke</i> aku lan kluargaku menyang ing pantai baron, krakal, lan kukup. A/03/P1/K3 <i>disiapke</i> ‘disiapkan’  - Sakwise <i>dikelilingi</i> kabeh, rombongan munggah bis. A/10/P2/K6 <i>dikelilingi</i> ‘dikelilingi’  - Wah isin tenan aku, mulai saiki aku wegah dadi bocah sompong meneh ndak aku entuk <i>keapesan</i> meneh. A/21/P3/K9 <i>keapesan</i> ‘sial’= 

Lanjutan Tabel 2

1	2	3	4
2.	<p>Interferensi reduplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Reduplikasi dwilingga penuh kata dasar bentuk BI - Dwilingga berprefiks kata dasar bentuk BI + Prefiks <i>di-</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya penguasaan kosakata - Kedwibahasaan peserta tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ora tak <i>sangka-sangka</i>, ketika aku mengambil jambu di kolam tiba-tiba byurr! A/28/P3/K2 <u>sangka-sangka</u> ‘sangka-angka’ R BI Nyana - Saktekane ing omah simbah, aku wis <i>ditunggu-tunggu</i> karo kangmasku lan paklek lan pakdhe. A/01/P2/K4 <i>ditunggu-tunggu</i> <div style="text-align: center;"> <p style="text-align: center;"> <u>tunggu</u> + <u>di-</u> BI BJ ‘ditunggu-tunggu’ <i>dienten- enten, diarep-arep</i> </p> </div>
2	<p>Interferensi sintaksis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frase 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedwibahasaan peserta tutur. - Terbatasnya penguasaan kosakata 	<ul style="list-style-type: none"> - Saben arep bubar sekolah, <i>kanca-kanca ing kelasku</i> mesthi didangu materi IPA, IPS, nganti basa Jawa. A/30/P1/K2 <u>kanca-kanca</u> <i>ing kelasku</i> <div style="text-align: center;"> <p style="text-align: center;"> <u>kanca-kanca</u> + <u>ing kelasku</u> D M ‘teman-teman sekelas’ <i>kanca – kancaku saklas</i> </p> </div> - Lebar kuwi lunga ing bandara, ing kana ndelok pesawat karo ndelok pesawat <i>lepas landas</i>. A/19/P1/K4 <u>lepas landas</u> = <i>mabur</i> frase BI

Lanjutan Tabel 2

1	2	3	4
3.	Interferensi Pola kalimat	<ul style="list-style-type: none"> - Interferensi kalimat bentuk konjungsi - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Terbatasnya penguasa-an kosakata - Kedwiba-hasaan peserta tutur. - Kedwiba-hasaan peserta tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arep ing Borobudur <i>karena</i> diajak kancane Bapakku. A/11/P1/K3 <i>karena</i> → konjungsi BI \downarrow <i>Amarga</i> - Aku untung nggawa payung <i>tapi</i> aku ngepit. A/02/P1/K3 <i>tapi</i> ‘tetapi’ BI \downarrow konjungsi koordinatif <i>ananging</i> - Aku banjur mentas amarga <i>dina</i> wis sore. E/03/P3/K4 <i>dina</i> → keterangan waktu BI Tidak perlu digunakan - Akhire wis <i>pirang-pirang jam</i> tekan juga nang omah jam 10.00 bengi. E/18/P5/K2 <i>pirang-pirang jam</i> → BI keterangan waktu

Dari tabel di atas, dapat diketahui bentuk-bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di kabupaten Magelang. Data diperoleh dari hasil karangan narasi siswa kelas VII A dan kelas VII E dengan jumlah 64 karangan. Wujud interferensi morfologi diklasifikasikan berdasarkan kesalahanya yaitu interferensi afiksasi atau bentuk imbuhan, antara

lain kata berprefiks *N-*, *di-*, bersufiks *-e* atau *-ne*, berkonfiks *ke-/an*, *di-/i*, *di-/ake*, *N-/i*, dan *N-/ake* bertemu dengan kata bahasa Indonesia, selain itu juga ditemukan bentuk dasar bahasa Jawa dilekati afiks bahasa Indonesia, misalnya bentuk konfiks *ke-/an*. Bentuk interferensi reduplikasi atau kata ulang yang ditemukan antara lain bentuk dwilingga bentuk dasar penuh dan dwilingga berperfiks *di-*. Bentuk interferensi sintaksis diklasifikasikan menjadi interferensi frase, interferensi klausa, dan interferensi pola kalimat. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak diperoleh data yang mengandung penyimpangan berbentuk klausa. Kebanyakan penyimpangan berbentuk frase dan penyimpangan pola kalimat. Penyebab timbulnya interferensi gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid adalah sebagai berikut:

- a. Kedwibahasaan siswa dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, guru dan teman sekolah.
- b. Terbatasnya kosakata siswa dalam menggunakan bahasa Jawa.
- c. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di Kabupaten Magelang maka pembahasan ini akan mengulas wujud atau bentuk interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang melatarbelakangnya. Masing-masing bentuk interferensi gramatikal tersebut akan dibahas dan dijelaskan beserta alasan yang melatarbelakangnya.

Interferensi gramatikal pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid di Kabupaten Magelang dikelompokkan menjadi tiga yaitu interferensi morfologi, interferensi reduplikasi, dan interferensi sintaksis. Adapun pembahasan masing-masing jenis interferensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa meliputi interferensi bentuk imbuhan afiksasi, bentuk reduplikasi dan pemajemukan. Jenis interferensi dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan wujud interferensi yang ditemukan. Bentuk interferensi afiksasi diklasifikasikan lagi berdasarkan kesalahan bentuk imbuhan yang digunakan yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks. Bentuk interferensi reduplikasi dibagi menjadi dua yaitu dwilingga kata dasar penuh dan dwilingga berprefiks *di-*. Akan dijelaskan lebih terperinci pada pembahasan berikut ini.

a. Interferensi Afiksasi

Interferensi afiksasi dapat dijelaskan sebagai penggunaan imbuhan afiks atau bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) ke dalam kata-kata bahasa Jawa (BJ). Berikut diuraikan satu per satu subtipe interferensi afiksasi pada karangan narasi siswa.

1) Interferensi bentuk dasar BI + afiksasi berprefiks *N-* beserta faktor penyebab

Interferensi afiksasi berprefiks (ater-ater) *N-* merupakan imbuhan dalam bahasa Jawa yang digunakan bersamaan dengan bentuk dasar berbahasa Indonesia. Ater – ater *N-* (anuswara) sebagian besar membentuk kata kerja aktif

dan sebagian lainnya membentuk kata sifat, padanan dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks *me-*. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan data yang termasuk interferensi afiksasi berprefiks (ater-ater) *N-* dilekati bentuk dasar bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa bentuk penyimpangan penggunaan prefiks *N-* yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

(1) Aku meng *nahan* isin sing tak alami kuwi. **A/15/P2/K7**

‘Aku hanya menahan malu yang aku alami itu’.

Dari petikan di atas diperoleh data kata *nahan* ‘menahan’ yang terinterferensi dari bahasa Indonesia. Kata *nahan* ‘menahan’ berasal dari kata dasar bahasa Indonesia ‘tahan’ yang dilekati prefiks bahasa Jawa *N-*. Padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *nahan* ‘menahan’ pada petikan kalimat di atas yaitu *ngampet*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kata *nahan* ‘menahan’ berasal dari kata dasar ‘tahan’ bahasa Indonesia mendapat imbuhan bahasa Jawa berbentuk prefiks *N-*, padanan dalam bahasa Jawa yaitu *ngampet*.. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, interferensi ini terjadi karena dipengaruhi penguasaan kedwibahasaan peserta tutur.

Selain contoh data di atas, ada data sejenis yang ditemukan berikut ini.

(2) Serok kanggo *nangkep* iwak nalika wis kepancing. **A/25/P3/K3**

‘Jaring untuk menangkap ikan ketika sudah terpancing’.

Dari kutipan di atas diperoleh kata *nangkep* ‘menangkap’ yang terinterferensi bahasa Indonesia. Kata *nangkep* ‘mengangkap’ terdiri dari kata dasar bahasa Indonesia ‘tangkap’ dilekati imbuhan bahasa Jawa prefiks *N-*.

Padanan kata *nangkep* ‘menangkap’ dalam bahasa Jawa yang benar yaitu *nyekel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *nangkep* ‘mengangkap’ dibentuk dari bahasa Indonesia mendapat imbuhan bahasa Jawa berbentuk prefiks *N-*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, interferensi ini terjadi karena dipengaruhi penguasaan kedwibahasaan peserta tutur.

2) Interferensi afiksasi kata dasar BI + berprefiks *di-* beserta faktor penyebab

Interferensi afiksasi berprefiks *di-* biasanya membentuk kata kerja pasif. Berikut ini beberapa bentuk interferensi afiksasi berprefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid dapat dilihat seperti contoh di bawah ini.

(3) Regu-regu sing wis *dibentuk* mau, diajari carane ngedekake tenda.

A/07/P4/K1

‘Regu regu yang sudah dibentuk tadi, diajari caranya mendirikan tenda’.

Dari petikan di atas dapat diperoleh data kata *dibentuk*. ‘dibentuk’ yang terdiri dari kata dasar ‘bentuk’ bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan prefiks *di-* bahasa Jawa. Padanan kata *dibentuk* dalam bahasa Jawa yaitu *digawe*. Kata *dibentuk* memperoleh prefiks *di-*, data ini termasuk tembung *sesulih purusa* atau kata ganti orang (pronominal), jadi prefiks ini ada yang menyebut *ater-ater tripurusa*. Kata *sesulih purusa* ini bisa jadi prefiks karena bergabung pada kata dasar, kata dasar tersebut berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (kriya tanggap). Penyebab terjadinya interferensi pada kasus ini karena dipengaruhi penguasaan kedwibahasaan peserta tutur.

Selain contoh petikan (3), berikut akan disampaikan contoh yang sejenis dengan data di atas.

(4) Sakwise *dipanggil*, bocah–bocah padha mlayu mlebu. **A/22/P2/K42**

‘Setelah dipanggil, anak–anak berlari ke dalam’.

Dari petikan (4) diperoleh data kata *dipanggil* ‘dipanggil’. Kata *dipanggil* ‘dipanggil’ terinterferensi dari bahasa Indonesia. Kata *dipanggil* ‘dipanggil’ terdiri dari verba ‘panggil’ yang mengambil kosakata dari bahasa Indonesia dan prefiks *di-* yang merupakan imbuhan dalam bahasa Jawa. Seharusnya kata *dipanggil* ‘dipanggil’ tidak perlu dilakukan karena dalam bahasa Jawa ada padanannya yaitu *diceluk* atau *diundhang*. Penyebab terjadinya interferensi pada kasus ini dikarenakan kemampuan berbahasa siswa yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam ragam formal maupun informal sehari – harinya.

3) Interferensi afiksasi kata dasar BI + afiksasi bersufiks *-e/-ne* beserta faktor penyebab

Interferensi bentuk afiksasi bersufiks *-e/-ne* merupakan kesalahan yang mengadopsi sufiks pola bahasa Indonesia *-nya* ke dalam bahasa Jawa. Sasangka (2001: 59) menjelaskan bahwa *tembung lingga kang pungkasane awujud vokal lan dipanambangi –e bakal malih dadi –ne. ananging, tembung lingga kang wekasane awujud konsonan lan dipanambangi –e, panulisane ajeg ora ngalami owah–owahan apa–apa* ‘kata dasar yang berakhiran huruf vokal dan diberi akhiran *–e* akan berubah menjadi *–ne*. Kata dasar yang berakhiran huruf konsonan dan diberi akhiran *–e*, penulisannya tetap’. Berikut ini beberapa bentuk

penyimpangan sufiks *-e/-ne* yang ditemukan dalam karangan narasi siswa SMP Negeri I Mungkid.

(5) *Akhire* persami sida dianakake tanpa kelas VI. **A/07/P2/K2**

‘Akhirnya persami jadi dilaksanakan tanpa kelas VI’.

Berdasarkan petikan di atas ditemukan data kata *akhire* ‘akhirnya’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *akhire* dibentuk dari bahasa Indonesia ‘akhirnya’ yang terdiri dari kata dasar ‘akhir’ mendapat akhiran atau sufiks bahasa Jawa *-e*. Kata ‘akhir’ berakhiran dengan huruf konsonan *r*, sehingga kata *akhire* tidak mengalami perubahan penulisan. Bentuk baku bahasa Jawa untuk menggantikan kata *akhire* yaitu *pungkasane*. Interferensi ini terjadi karena Penyebab terjadinya interferensi pada kasus ini karena dipengaruhi penguasaan kedwibahasaan peserta tutur dan kosakata ini sudah jarang didengar atau digunakan lagi oleh siswa – siswa SMP tersebut.

Selain penjelasan yang telah dipaparkan di atas, terdapat temuan lain yang menunjukkan interferensi yang sejenis, misalnya sebagai berikut.

(6) Pas *cuacane* panas aku leren neng tempat, menurutku keselku ilang.

A/24/P2/K4

‘Ketika cuacanya panas, aku berhenti di tempat, menurutku lelahku hilang’.

Berdasarkan petikan di atas diperoleh data (6) yaitu kata *cuacane* ‘cuacanya’. Pola yang digunakan merupakan pola yang tidak baku dalam bahasa Jawa. Kata *cuacane* merupakan pembentukan dari kata dasar bahasa Indonesia dan sufiks bahasa Jawa yaitu kata dasar ‘cuaca’ dan sufiks *-e*. Kata dengan akhiran vokal *a* jika diikuti sufiks *-e* menjadi *-ne*. Bentuk baku bahasa Jawa

untuk menggantikan kata *cuacane* yaitu *hawane*. Interferensi ini terjadi karena kosakata ini sudah jarang didengar atau digunakan lagi oleh siswa – siswa SMP tersebut akibat menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

4) Interferensi afiksasi kata dasar BI + konfiks *N-/ake* beserta faktor penyebab

Bentuk afiksasi konfiks *N-/ake* merupakan bentuk baku konfiks dalam bahasa Jawa, padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *me-/kan*. Berikut ini salah satu data bentuk penyimpangan penggunaan konfiks *N-/ake* yang ditemukan dalam karangan narasi siswa SMP Negeri I Mungkid.

(7) Sakdurunge mangkat, aku lan keluargaku *nyiapake* barang–barang sekarep digawa lunga. **03/P1/K2**

‘Sebelum berangkat, aku dan keluargaku menyiapkan barang–barang yang akan dibawa pergi’.

Dari petikan di atas, diperoleh data kata *nyiapake* ‘menyiapkan’. Bentuk interferensi ini terdiri dari kata dasar ‘siap’ mengadopsi kata bahaan Indonesia dan mendapat imbuhan berkonfiks *N-/ake* dari bahasa Jawa. Sebaiknya penggunaan kata seperti ini harus dihindari karena dalam bahasa Jawa terdapat padanannya yaitu *nyepakake*. Kasus ini terjadi karena penguasaan kosakata siswa kurang yang dipengaruhi oleh penguasaan dua bahasa dan seringnya menggunakan bahasa Indonesia. Contoh kasus lain yang sejenis dengan kasus di atas yaitu sebagai berikut.

(8) Para peserta lan panitia persami padha *nglaksanakake* upacara pembukaan.

07/P3/K2

‘Para peserta dan panitia persami melaksanakan upacara pembukaan’.

Dari petikan di atas diperoleh data kata *nglaksanakake* ‘melaksanakan’. Interferensi ini terjadi karena mengadopsi bentuk bahasa Indonesia melaksanakan. Kata *nglaksanakake* ‘melaksanakan’ terdiri dari bentuk dasar ‘laksana’ dan mendapat imbuhan berkonfiks *N-/ake*. Sebaiknya kata *nglaksanakake* ‘melaksanakan’ tidak perlu terjadi karena dalam bahasa Jawa ada padanannya yaitu *tindak* sehingga bentuk baku dalam bahasa Jawa menjadi *nindakake*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *nglaksanakake* disebabkan karena siswa tersebut menguasai dua bahasa sehingga mempengaruhi kosakata yang dipakai. Contoh sejenis yang ditemukan dalam karangan narasi siswa pada kelas VII SMP Negeri I Mungkid misalnya sebagai berikut.

(9) Aku ora bakal *nglupakake* cerita iki. **08/P1/K9**

‘Aku tidak akan melupakan cerita ini’.

Dari petikan diatas diperoleh data kata *nglupakake* ‘melupakan’ yang merupakan bentuk interferensi morfologi yang berkonfiks *N-/ake*. Kata *nglupakake* terdiri dari bentuk dasar *lupa* bahasa Indonesia, padanan dalam bahasa Jawa *lali*. Jika diberi imbuhan */N-/ + /-ake/* menjadi *nglalekake*. Penyimpangan imbuhan */N-/-ake/* banyak ditemukan dalam penelitian ini. Wedhawati dkk (2006:139), menyatakan verba bentuk *N-/-a)ke* mempunyai varian *N-/-a)ken* di dalam tingkat tutur *karma*. Jika bentuk dasarnya nomina atau verba, verba bentuk *N-/-a)ke* bermakna ‘bebfaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain). Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk *N-/-a)ke* bermakna ‘kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)’.

Kesalahan interferensi ini terjadi karena kedwibahasaan siswa sehingga mengalami keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan siswa mengadopsi kosakata bahasa Indonesia karena kata tersebut lebih familiar.

5) Interferensi afiksasi kata dasar BI + konfiks *N-/I* beserta faktor penyebab

Interferensi afiksasi konfiks *N-/I* merupakan bentuk penyimpangan karena penggunaan konfiks bahasa Jawa yang mengikuti pola bahasa Indonesia. Padanan konfiks *N-/i* dalam bahasa Indonesia adalah *me-/i*. Wujud penyimpangan yang ditemukan pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (10) Kelompok sing *ngewakili* lomba LCC ana telu yaiku, aku, Sunariyah, lan Yuli. **17/P1/K9**

‘Kelompok yang mewakili lomba LCC ada tiga yaitu, aku, Sunariyah, dan Yuli’.

Dari data di atas diperoleh kata interferensi yaitu *ngewakili*. Dalam kaidah bahasa Jawa, fonem *N-* berubah menjadi */m-/* apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem */w/*. Berdasarkan kaidah bahasa Jawa, bentuk baku dari *ngewakili* yaitu *makili*, kata dasar *wakil* bertemu fonem *N-/i*.

Imbuhan bentuk *N-/i* termasuk imbuhan verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba adjektiva, nomina, atau numaralia. Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk *N-/i* bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ (Wedhawati dkk, 2006:139).

Kata *ngewakili* ‘makili’ merupakan bentuk interferensi morfologi yang berkonfiks N-/-i berasal dari kata *wakil* ‘wakil’, yang bermakna melakukan perbuatan sebagai wakil. Kata *ngewakili* ‘maliki’ mengandung makna melakukan perbuatan sebagai wakil. Kesalahan interferensi ini terjadi karena kedwibahasaan siswa sehingga mengalami keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa.

6) Interferensi afiksasi kata dasar BI + konfiks *di-/ake* beserta faktor penyebab

Interferensi afiksasi konfiks *di-/ake* merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola bahasa Indonesia. Padanan konfiks *di-/ake* dalam bahasa Indonesia yaitu *di-/kan*. Berikut ini salah satu bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

(11) Pas wis kabeh barang *disiapke*, aku lan keluargaku menyang ing pantai baron, krakal, lan kukup jam 08.00. (03/P1/K3)

‘Setelah semua barang sudah disiapkan, aku dan keluargaku berangkat ke pantai baron, krakal, dan kukup jam 08.00’

Berdasarkan petikan di atas diperoleh data kata *disiapke* ‘disiapkan’. Kata *disiapke* ‘disiapkan’ berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yaitu *siap* ‘siap’ dan mendapat konfiks *di-/ake* konfiks bahasa Jawa. Dalam tata bahasa Jawa, bentuk dasar *siap* ekuivalen dengan bentuk dasar *cawis* atau *cepak*. Jadi, bentuk kata dasar *siap* jika dilekat dengan imbuhan *di-/ake* akan berbunyi *dicawiske* atau *dicepakke*. Kata *dicepakke* ‘disiapkan’ dan *dicawiske* ‘disiapkan’ merupakan padanan kata dari kata *disiapke* ‘disiapkan’. Bentuk konfiks yang digunakan tetap

sama yaitu konfiks *di-/ake*. Interferensi ini terjadi karena siswa menguasai dua bahasa yang biasa menggunakan bahasa kedua dan dibarengi penggunaan bahasa Jawa karena kadang lupa akan kosakata dalam bahasa Indonesianya.

7) Interferensi afiksasi kata dasar BI + konfiks *di-/i* beserta faktor penyebab

Interferensi afiksasi konfiks *di-/i* merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola bahasa Indonesia. Padanan konfiks *di-/i* dalam bahasa Indonesia sama yaitu *di-/i*. Berikut ini salah satu kesalahan interferensi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid yang menggunakan imbuhan *di-/i*.

(12) Sakwise wis *dikelilingi* kabeh, rombongan munggah bis.(10/P2/K6)

‘Setelah semua *dikelilingi*, rombongan naik bus’.

Berdasarkan petikan di atas, diperoleh data kata yang bercetak miring yaitu *dikelilingi* ‘dikelilingi’. Kata *dikelilingi* ‘dikelilingi’ berasal dari kata dasar *keliling* ‘keliling’ bahasa Indonesia dan imbuhan konfiks *di-/i* bahasa Jawa. Padanan kata *dikelilingi* ‘dikelilingi’ dalam bahasa Jawa yaitu bentuk dasar *diubengi* atau *diputeri*. Kata *dikelilingi* ‘dikelilingi’ berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *keliling* ‘keliling’ dilekatimbuhan bahasa Jawa yaitu konfiks *di-/i*. Interferensi ini seharusnya dihindari karena memang ada padanannya dalam bahasa Jawa. Penyebab terjadinya interferensi dalam bentuk ini yaitu penggunaan dua bahasa pada keseharian siswa dan menghilangnya kosakata bahasa Jawa akibat jarang digunakan. Tetapi sebenarnya kata *diubengi* atau *diputeri* masih digunakan oleh kalangan orang tua akan tetapi jarang didengar oleh siswa. Berikut

ada data sejenis yang ditemukan pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

(13) Perjalanan sing lumayan suwe pun wis *diakhiri*, amerga wis tekan tempat pertama yaiku palagan ambarawa. (18/P2/K1)

‘Perjalanan yang lumayan lamapun telah berakhir, karena sudah sampai tempat pertama yaitu palagan ambarawa’.

Dari petikan di atas dapat diperoleh data kata *diakhiri* ‘diakhiri’. Kata *diakhiri* ‘diakhiri’ berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *akhir* ‘akhir’ dan dilekati konfiks bahasa Jawa *di-/i*. Kata *diakhiri* ‘diakhiri’ memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *dipungkasi* yang terdiri dari bentuk dasar *pungkas* dilekati afiks *di-/i*.

Kesalahan interferensi dapat diamati pada pemakaian imbuhan *di-/i* bahasa Jawa dilekati unsur bahasa Indonesia. Verba bentuk *di-/i* dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Kata *dikelilingi* mengandung maksud terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja. Penyebab terjadinya interferensi dalam bentuk ini disebabkan penggunaan dua bahasa pada keseharian siswa.

8) Interferensi kata dasar BJ + afiksasi berkonfiks *ke-/an* beserta faktor penyebab

Interferensi bentuk afiksasi *ke-/an* merupakan kesalahan penggabungan pola dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada data – data sebelumnya kebanyakan ditemukan kata dasar bahasa Indonesia yang dilekati imbuhan berbahasa Jawa, akan tetapi pada kasus ini yang terjadi sebaliknya, bentuk dasar

bahasa Jawa mendapat imbuhan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh petikan bentuk penyimpangan konfiks ke-/an yang ditemukan dalam karangan narasi siswa SMP Negeri I Mungkid.

(14) Wah isin tenan aku, mulai saiki aku wegah dadi bocah sompong meneg ndak aku entuk *keapesan*. **21/P3/K9**

‘Wah aku malu sekali, mulai sekarang aku tidak mau menjadi anak yang sompong lagi takut kena sial’.

Berdasarkan petikan diatas, kesalahan interferensi yang ditemukan adalah kata *keapesan*. Kata *keapesan* ‘kesialan’ terinterferensi dari kata *apes* ‘sial’ bahasa Jawa mendapat imbuhan konfiks bahasa Indonesia yaitu *ke-/an*. Bentuk baku bahasa Jawa untuk menggantikan kata *keapesan* yaitu cukup dengan kata *apes* tidak menggunakan imbuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *keapesan* sebenarnya tidak harus terjadi, ini disebabkan karena siswa tersebut menguasai dua bahasa sehingga mempengaruhi kosakata yang dipakai sehingga kata *bebayane* jarang digunakan.

a. Interferensi reduplikasi

Wujud interferensi reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada bentuk *dwilingga*. Bentuk interferensi *dwilingga* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi interferensi *dwilingga* penuh dan *dwilingga* berprefiks. Interferensi pembentukan kata dengan proses perulangan (reduplikasi) dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1) Interferensi reduplikasi dwilingga penuh :

Interferensi reduplikasi dwilingga merupakan bentuk penyimpangan bahasa Jawa pada bentuk perulangan kata yang mengikuti pola bahasa Indonesia. Berikut contoh data yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

- (15) Pas dina minggu, aku lan sakluarga lunga ing pantai parangtritis, sakdurunge mangkat aku lan sakluarga *siap–siap*. **05/P1/K2**

‘Pada hari minggu, aku dan keluarga pergi ke pantai parangtritis, sebelum berangkat aku dan keluarga siap–siap.’

Berdasarkan petikan di atas, kata yang bercetak miring di atas menunjukan bentuk interferensi reduplikasi dwilingga penuh yaitu kata *siap–siap* ‘siap – siap’. Kata *siap–siap* ‘siap – siap’ berasal dari kata dasar ‘siap’ yang merupakan morfem bahasa Indonesia. Dalam bahasa jawa bentuk kata *siap – siap* ‘siap – siap’ memiliki padanan kata yaitu *tata–tata* ‘siap – siap’. Penyebab terjadinya interferensi dalam bentuk ini disebabkan penggunaan dua bahasa pada keseharian siswa, sehingga siswa terbiasa menggunakan kata *tata–tata*, lebih biasa mendengar kata *siap–siap*.

- (16) Ora tak *sangka–sangka*, pas aku njikuk jambu ana ing blumbang teko–teko byurrr! **28/P3/K1**

‘Tidak disangka–sangka, ketika aku mengambil jambu di kolam tiba–tiba byurrr! ’

Berdasarkan petikan di atas, kata yang bercetak miring di atas menunjukan bentuk interferensi reduplikasi dwilingga penuh yaitu kata *sangka – sangka*

‘sangka – sangka’. Kata *sangka–sangka* ‘sangka – sangka’ merupakan morfem bahasa Indonesia. Padanan kata dalam bahasa Jawa kata *sangka–sangka* yaitu *nyana* ‘sangka’, jika digunakan dalam kalimat di atas menjadi *ora nyana*.

Interferensi reduplikasi dwilingga penuh yaitu bentuk interferensi yang terjadi pada bentuk perulangan morfem asal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007: 42). Dwilingga merupakan bentuk perulangan seluruh. Seperti yang dinyatakan oleh Ramlan (1978:42) yang menjelaskan pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Nomina bentuk ulang penuh cenderung bersifat peka konteks, sama halnya dengan makna adjektiva bentuk ulang menyatakan makna ‘semua’. Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘semua’ mempunyai beberapa ciri, yaitu (1) pengulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* ‘semua’, (2) di belakang nomina ulang itu dimungkinkan adanya penambahan kata *sing/kang* ‘yang’ diikuti verba atau adjektiva, (3) dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada’, sama-sama (penanda plaku jamak)’ dan *kabeh* (Wedhawati dkk (2006:233). Penyebab terjadinya interferensi reduplikasi dalam bentuk *sangka-sangka* disebabkan keterbatasan penggunaan kosakata siswa akibat kedwibahasaan.

2) Interferensi reduplikasi dwilingga berprefiks *di-*

Interferensi reduplikasi dwilingga berprefiks merupakan bentuk penyimpangan bahasa Jawa yang mengikuti pola perulangan bahasa Indonesia. Berikut ini salah satu bentuk interferensi reduplikasi *dwilingga* berprefiks yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid.

- (17) Saktekane omahe simbahku, aku wis *ditunggu-tunggu* karo kangmasku lan paklek lan pakdhe. **01/P2/K4**

‘Setibanya di rumah nenekku. Aku sudah ditunggu-tunggu kakakku dan pamanku.

Berdasarkan petikan di atas diperoleh data kata *ditunggu-tunggu* ‘ditunggu-tunggu’. Bentuk ulang *ditunggu-tunggu* terdiri dari bentuk dasar *tunggu* bahasa Indonesia dan prefiks *di-* bahasa Jawa. Padanan dalam bahasa Jawa yaitu *dienten-enteni* atau *diarep-arep* ‘ditunggu-tunggu’.

Interferensi dwilingga berprefiks yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada kata yang berawalan */di-/*. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007: 42). Pengulangan kata *ditunggu-tunggu* dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada’, sama-sama (penanda pelaku jamak)’ dan *kabeh*. Kata *padha* dan *kabeh* dapat ditambahkan secara bersamaam atau sendiri-sendiri. Sehingga kalimat tersebut dapat berbentuk. Penyebab terjadinya interferensi reduplikasi dalam bentuk *ditunggu-unggu* disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga tidak pernah menggunakan kata *dienten-enteni* atau *diarep-arep*.

(17)a Saktekane omahe simbahku, aku wis *padha ditunggu-tunggu* karo kangmasku lan paklek lan pakdhe.

‘Setibanya di rumah nenekku. Aku sudah ditunggu-tunggu oleh mereka semua (kakakku dan pamanku).

Hal yang sama juga terjadi pada penggunaan bentuk *padha ditunggu-tunggu*. Penyebab terjadinya interferensi reduplikasi dalam bentuk *padha ditunggu-unggu* disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga tidak pernah menggunakan kata *padha dienten-enteni* atau *padha diarep-arep*.

b. Interferensi Sintaksis

Dalam penelitian ini, tidak semua jenis klasifikasi ditemukan, bentuk kesalahan interferensi klausa tidak ditemukan. Interferensi frase, interferensi kata tugas dan interferensi pola kalimat saja yang ditemukan dalam karangan narasi siswa, sehingga dalam pembahasanpun hanya akan diuraikan tentang interferensi frase, interferensi kata tugas dan interferensi pola kalimat.

1) Interferensi frase

Interferensi frase merupakan interferensi atau penyimpangan bahasa Jawa yang berbentuk frase yang mengikuti pola frase bahasa Indonesia. Wujud dan tipe interferensi frase yang ditemukan dalam karangan narasi siswa SMP Negeri I Mungkid adalah sebagai berikut.

(18) Saben arep bubar sekolah, *kanca-kanca ing kelasku* mesti didangu materi IPA, IPS, nganti basa Jawa. **30/P1/K2**
 ‘Setiap pulang sekolah, teman-teman di kelas saya pasti diberi pertanyaan materi IPA, IPS sampai bahasa Jawa.’

Pada frase yang bercetak miring di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis yang berupa konstruksi frase. Bentuk frase *kanca-kanca ing kelasku* ‘teman–teman di kelasku’ pada contoh data (18) mengikuti bentuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa baku, frase terdiri dari *inti* dan *katrangan*, yang dalam bahasa Indonesia DM (*diterangkan menerangkan*), akan tetapi memiliki aturan yang berbeda. *Inti* yaitu yang diterangkan, sedangkan *katrangan* yaitu yang menerangkan inti. Jadi, frase *kanca-kanca ing kelasku* padanan dalam bahasa Jawa menjadi *kanca-kancaku ing kelas*. bersamaam atau sendiri-sendiri. Sehingga kalimat tersebut dapat berbentuk. Penyebab terjadinya interferensi frase dalam bentuk *kanca-kanca ing kelasku* disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga terbiasa menggunakan kata *kanca-kanca saklas*.

Selain data di atas, ditemukan lagi data yang sejenis sebagai berikut.

- (19) *Simbahku omahe* ing Semarang. **01/P1/K2**

‘Nenekku rumahnya di Semarang.’

Pada frase yang bercetak miring di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis yang berupa konstruksi frase. Pada data (19) dapat dilihat bentuk frase bahasa Jawa yang terinterferensi konstruksi frase bahasa Indonesia. Kesalahan frase *simbahku omahe* ‘nenekku rumahnya’ terletak pada konstruksi DM, karena yang menjadi *inti* adalah *omah* ‘rumah’ dan yang menjadi *katrangan* adalah *simbah* ‘nenek’, sehingga *inti* diletakkan di depan dan *katrangan* mengikuti di belakang. Jadi, jika digunakan dalam bahasa Jawa seharusnya menjadi *omahe simbahku*. Penyebab terjadinya interferensi frase dalam bentuk *simbahku omahe*

disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga siswa menggunakan pola frase bahasa Indonesia.

Interferensi frase adalah penggunaan konstruksi frase bahasa Jawa menurut konstruksi bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interferensi yang terjadi karena penggunaan pola dan struktur kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa biasanya terjadi karena penguasaan dua bahasa siswa yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga kosakata bahasa Jawa jarang digunakan. Wujud interferensi sintaksis dalam penelitian ini adalah interferensi frase, interferensi klausa, interferensi kata tugas dan interferensi pola kalimat (Sasangka, 1989: 94).

Berdasarkan tatanan kalimat, frasa yang baku hanya ada dua yaitu *frasa endosentrik* dan *frasa eksosentrik*. *Frasa endosentrik* yaitu frasa yang hanya menyebutkan salah satu bagian, akan tetapi bagian yang disebutkan tadi bisa sebagai pengganti bagian yang lain. Misalnya, *klambi lurik anyar* ‘baju lurik baru’ bisa disebutkan *klambi lurik* ‘baju lurik’ saja atau *klambi anyar* ‘baju baru’. *Frasa eksosentrik* yaitu frasa yang salah satu bagianya tidak bisa mengganti bagian yang lain. Misalnya, frasa *ing pasar* ‘di pasar’, dalam kalimat *adhiku dodol ing pasar* ‘adikku berjualan di pasar’. Frasa dalam kalimat tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi *adhiku dodol ing* ‘adikku berjualan di’ atau *adhiku dodol pasar* ‘adikku berjualan pasar’ (Sasangka, 1989: 94).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frasa *kanca – kanca ing kelasku teman teman di kelasku*’ seharusnya menjadi *kanca- kancaku ing kelas ‘teman-*

temanku di kelas' merupakan *frasa eksosentrik*. Demikin juga, *simbahku omahe 'nenekku rumahnya'* seharusnya menjadi *omahe simbahku 'rumah nenekku'*.

2) Interferensi pola kalimat

Interferensi kata tugas adalah kesalahan atau penyimpangan yang berwujud penggunaan kata tugas bahasa Jawa dengan distribusi bahasa Indonesia. Interferensi kata tugas yang ditemukan pada karangan narasi siswa SMP Negeri I Mungkid adalah sebagai berikut.

(20) Arep ing Borobudur *karena* diajak kancane Bapakku. **11/P1/K3**

‘Akan ke Borobudur karena diajak temanya Bapakku.’

Dari data di atas (18) dapat dilihat bentuk kalimat yang terinterferensi bahasa Indonesia yaitu kata *karena* ‘karena’. Dalam bahasa Indonesia *karena* merupakan konjungtor subordinatif sebab. Penggunaan konjungtor ini tidak tepat, sebab kata *karena* dalam bahasa Jawa terdapat padananya yaitu *amarga*. Penyebab terjadinya interferensi pola kalimat konjungtor subordinatif sebab dengan kata *karena* disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga siswa lebih mudah menggunakan pola frase bahasa Indonesia sehingga kata *amarga* jarang terdengar bagi siswa.

Selain data yang ditemukan di atas, masih ada data sejenis yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

(21) Aku untung nggawa payung *tapi* aku ngepit. (02/P3/K3)

‘Beruntung saya membawa payung tetapi saya naik sepeda.’

Berdasarkan data (19) di atas dapat dilihat interferensi kata *tapi* ‘tetapi’ yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, *tetapi*

merupakan konjungtor koordinatif yang mengandung makna penanda hubungan perlawanan. Penggunaan kata *tapi* tidak tepat jika digabungkan dengan kalimat dalam bahasa Jawa karena memang ada padananya. Padanan *tapi* dalam bahasa Jawa yaitu *ananging*.

Penyebab terjadinya interferensi pola kalimat konjungtor subordinatif sebab dengan kata *tapi* disebabkan terbatasnya penguasaan kosakata siswa, sehingga siswa lebih mudah menggunakan pola frase bahasa Indonesia dibandingkan bila menggunakan kata *ananging*.

Yang dimaksud dengan interferensi pola kalimat adalah pengungkapan kalimat yang berpola struktur bahasa Indonesia, yang kadang-kadang disertai diksi yang paralel dengan kata ekuivalen dalam bahasa Indonesia, leksikon bahasa Indonesia, dan pola morfosintaksis bahasa Indonesia. Berbeda dengan analisis morfologi dan sintaksis yang lain, dalam analisis ini interferensi pola kalimat ini, kalimat data tidak dicetak miring. Karena interferensinya mengenai keseluruhan kalimat tersebut.

Adapun data dan analisis interferensi pola kalimat selengkapnya adalah sebagai berikut.

(22) Akhire wis pirang–pirang jam tekan juga nang ngomah jam 10.00 bengi.

18/P5/K2

‘Akhirnya setelah beberapa jam sampai juga di rumah pukul 10.00 malam.’

Dari data di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis yang mengikuti interferensi pola kalimat bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kesalahan interferensi tampak pada hampir semua bentuk kata yang digunakan. Kata *akhire*

‘akhirnya’ dalam bahasa Indonesia sejajar dengan kata *akhirnya*, padanan dalam bahasa Jawa bisa menggunakan kata *akir* ditambah imbuhan sufiks *-e* yang memiliki arti sama. Penyebab terjadinya interferensi pola kalimat dengan kata *akhire* disebabkan kedwibahasaan siswa, sehingga siswa lebih mudah menggunakan pola frase bahasa Indonesia.

Bentuk reduplikasi *pirang – pirang* dipakai untuk menyetarakan arti dengan kata bahasa Indonesia yaitu *beberapa*. Kata *juga* merupakan bentuk kata tugas dalam bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan kata *uga*. Kata *jam* sudah tepat digunakan dalam kalimat bahasa Jawa, akan tetapi jika digunakan dalam kalimat di atas kurang tepat. Kata *jam* ini mengikuti bentuk bahasa Indonesia yang berarti *pukul* yaitu menunjukan waktu.

Hasil penelitian menemukan latar belakang penyebab timbulnya interferensi gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid adalah kedwibahasaan siswa dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, guru dan teman sekolah, terbatasnya kosakata siswa dalam menggunakan bahasa Jawa, dan menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

Terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini kontak bahasa merupakan faktor paling utama pada interferensi. Kontak bahasa yang terjadi mempengaruhi sistem dan unsur bahasa yang berkонтак sehingga dapat menimbulkan penyimpangan bahasa atau interferensi (Denes, dkk, 1994:6).

Istilah interferensi terjadi adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004:120). Interferensi disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1985:131). Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua (Hortman dalam Alwasilah, 1985:131).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid merupakan penutur berbahasa Jawa sebagai dwibahasawan mempunyai kemampuan yang hampir sama dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa serta terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut. Kebiasaan siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid menggunakan bahasa Indonesia tersebut terjadi dalam berkomunikasi dengan teman, keluaga, orang tua, dan guru di sekolah terbawa pada waktu membuat tulisan atau karangan.

Hasil analisis terhadap karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid dapat diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal. Kedwibahasaan siswa menjadi pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid sebagai penutur yang

dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Contoh data atau kalimat yang disebabkan karena kedwibahasaan peserta tutur yaitu sebagai berikut.

(23) Aku banjur mentas amarga *dina* wis sore. **E/03/P3/K4**

‘Aku lalu naik karena hari sudah sore.’

Perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa yang dimiliki siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena siswa-siswi SMP Negeri I Mungkid belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, dan menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

(24) Amarga prajurite kalah perang, rajane banjur *nyerah*.

‘Karena prajuritnya kalah perang, sang Raja lalu menyerah’.

Dari kutipan di atas diperoleh kata *nyerah* ‘menyerah’. Kata *nyerah* terdiri dari kata dasar ‘serah’ bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan bahasa Jawa berbentuk prefiks *N*.

Proses afiksasi disebut sebagai proses pengimbuhan (Mulyana, 2007:17). Dalam bahasa Jawa terdapat empat bentuk afiksasi yaitu, prefiks (awalan) dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater*, afiks yang digunakan pada awal kata. Infiks (seselan) yaitu afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Sufiks (panambang) yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata. Terakhir bentuk konfiks yaitu bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan (Mulyana, 2007:18).

Prefiks *N-* sebagian besar membentuk kata kerja aktif dan sebagian lainnya membentuk kata sifat. Prefiks *N-* mempunyai empat alomorf, yaitu *ny-*, *m-*, *ng-*, dan *ny-* (Suwadji, 1986:8). Prefiks *N-* merupakan bentuk prefiks bahasa Jawa dan sama dengan awalan *me-* atau *meN-* (*meng-*) dalam bahasa Indonesia (Sasangka, 1989:32).

Kata *nyerah* ‘menyerah’ merupakan kata kerja aktif yang dibentuk dari bahasa Indonesia yaitu kata *nyerah* terdiri dari prefiks *N-* dan kata dasar *serah*. Padanan kata *nyerah* dalam Bahasa Jawa yang benar yaitu *manungkul*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *manungkul* tidak digunakan oleh siswa SMP Negeri I Mungkid karena kata *manungkul* jarang.

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian berkurang. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang

disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa terdapat tiga tipe yaitu:
 - a. Interferensi afiksasi

Interferensi afiksasi yaitu bentuk penyimpangan yang terjadi karena penggunaan pola bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Interferensi afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dua tipe yaitu interferensi afiksasi kata dasar bahasa Indonesia dilekatkan imbuhan bahasa Jawa dan interferensi afiksasi kata dasar bahasa Jawa dilekatkan imbuhan bahasa Indonesia. Berikut bentuk – bentuk interferensi afiksasi yang ditemukan.

- a) Interferensi afiksasi kata dasar BI + imbuhan BJ
 - 1) Interferensi afiksasi kata dasar BI + berprefiks */N-/*
 - 2) Interferensi afiksasi kata dasar BI + berprefiks */di-/*
 - 3) Interferensi afiksasi kata dasar BI + bersufiks */-e/* atau */-ne/*
 - 4) Interferensi afiksasi kata dasar BI + bersufiks */N-/ + /-ake/*
 - 5) Interferensi afiksasi kata dasar BI + bersufiks */di-/ + /-ake/*
 - 6) Interferensi afiksasi kata dasar BI + bersufiks */di-/ + /-i/*

- 7) Interferensi afiksasi kata dasar BI + bersufiks /N-/+/,-i/
- b) Interferensi afiksasi kata dasar BJ + imbuhan BI
- 1) Interferensi afiksasi kata dasar BJ + berkonfiks /ke-/ +/-an/
- b. Interferensi reduplikasi
- 1) Interferensi reduplikasi *dwilingga* penuh
- 2) Interferensi reduplikasi *dwilingga* berprefiks *di-*
2. Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa terdapat tiga tipe yaitu sebagai berikut.
- a. Interferensi frase
- b. Interferensi pola kalimat
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu sebagai berikut.
- a. Kedwibahasaan siswa dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, guru dan teman sekolah.
- b. Terbatasnya kosakata siswa dalam menggunakan bahasa Jawa.
- c. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian dapat diketahui mengenai kajian interferensi gramatikal yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Mungkid yang mengalami penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang meliputi interferensi morfologi, interferensi sintaksis. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian bahasa.

2. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya morfologi dan sintaksis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi para siswa untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan dalam menulis karangan. Hal tersebut akan membantu siswa agar dapat menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan dengan benar, sehingga dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan demikian, tulisan yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti dan dipahami pembaca sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.
3. Bagi guru, dengan adanya hasil penelitian ini, guru akan dapat menentukan materi dan metode yang digunakan untuk mengajar siswa. Harapannya kesalahan – kesalahan yang terjadi bisa diminimalkan dan tidak terulang pada tingkat selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian berikut ini.

1. Dalam penelitian ini banyak ditemukan kesalahan interferensi gramatikal. Selain itu, ditemukan juga kesalahan leksikal dan masalah – masalah lain, sehingga diharapkan setelah penelitian ini, guru dapat memahami kesulitan yang dialami siswa sehingga guru dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan menyampaikan materi – materi morfologi dan sintaksis dengan lebih baik lagi.

2. Penelitian ini belum sepenuhnya tuntas, karena penelitian ini belum meneliti tentang seluruh bidang linguistik, terutama bidang fonologi, semantik, dan leksikal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*:Bandung.Angkasa Bandung.
- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Edisi ketiga.Jakarta:Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni S. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*.Bandung:PT Refika Aditama.
- Chaer dan Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Denes, Made,dkk. (1994). *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*:Jakarta.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gie, The Liang. (1995). *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*.Yogyakarta:Liberty.
- Hastuti, Sri. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Edisi kedua. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan dwibahasa (pengantar)*: Jakarta.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mariyana, Lisna. (2011). Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maryam, Siti. (2011). *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY skripsi S1*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*:Yogyakarta.Kanwa Publisher.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik suatu pengantar*.:Jakarta.PT Gramedia.
- Nurhayati dan Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa*:Yogyakarta.Bagaskara.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ramlan. (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*: Yogyakarta.CV. Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (1989). *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*.
Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS DATA INTERFERENSI GRAMATIKAL

No .	Data	Bentuk Interferensi Gramatikal							Faktor Penyebab	Keterangan		
		Interferensi Morfologi			Interferensi Sintaksis							
		A			R	Fra	Kla	kal				
		pre	su	kon								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1.	Saktekane ing omahe simbah aku wis ditunggu-tunggu karo kangmasku lan paklek lan pakdhe A/01/P2/K4				V				Kedwibahas aan peserta tutur.	<i>Ditunggu-tunggu</i> merupakan reduplikasi BI yang dalam BJ terdapat padanan nya yaitu <i>diarep-arep</i> atau <i>dienten-enteni</i> .		
2.	Sakdurunge mangkat aku lan keluargaku nyiapke barang-barang sekarep digawa lunga. A/03/P1/K2				V				Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>nyiapke</i> terdiri dari BD BI siap dan konfiks BJ <i>N-/-ake</i> , dalam BJ seharusnya menggunakan kata yaitu BD <i>cepak</i> atau <i>cawis</i> dan konfiks <i>n-/-ake</i> sehingga menjadi <i>nyepake</i> atau <i>nyawisake</i> .		
3.	Pas wes kabeh barang disiapke aku lan keluargaku menyang ing pantai baron, krakal, lan kukup jam 08.00 wib. A/03/P1/K3				V				Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>disiapke</i> berasal dari BD siap dan konfiks <i>di-/-ake</i> , BD siap terinterferensi BI padanan BJ <i>cepak</i> atau <i>cawis</i> sedangkan konfiks <i>di-/-ake</i> merupakan konfiks BJ <i>dicepake</i> atau <i>dicawisake</i> .		

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4.	pas dina minggu aku lan sakluarga lunga ing pantai parangtritis, sakdurunge mangkat aku lan sakluarga siap-siap . 05/P1/K2				V				Kedwibahasan peserta tutur.	<i>Siap-siap</i> merupakan reduplikasi BI, dalam BJ bentuk yang baku dari siap-siap yaitu <i>tata-tata</i> .
5	Naliko tabuhane sing cepat lan marahi tarianku yo cepet. A/06/P3/K3		V						Kebutuhan akan sinonim.	Kata <i>tarianku</i> terinterferensi bentuk BI yang terdiri dari BD <i>tari</i> dan sufiks <i>-an</i> seharusnya menggunakan afiks yang <i>N-</i> menjadi <i>nariku</i> .
6.	Akhire persami sida dianakake tanpa kelas VI. A/07/P2/K2		V						Menghilangnya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>akhire</i> diambil dari unsure BI BD <i>akhir</i> dan sufiks BJ <i>-e</i> , padanan dalam BJ yaitu <i>pungkasane</i> .
7.	...para peserta lan panitia persami padha nglaksanakake upacara pembukaan. A/07/P3/K2			V					Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>nglaksanakake</i> terdiri dari unsur BI dengan BD <i>laksana</i> dan konfiks BJ <i>N-/ake</i> , dalam BJ padanan katanya yaitu <i>nindhakake</i> .
8.	...regu-regu sing wis dibentuk mau, diajari carane ngedekake tenda. A/07/P4/K1	V							Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>dibentuk</i> merupakan interferensi dari BI dengan BD <i>bentuk</i> dan prefiks <i>di-</i> terdapat dalam BJ dan BI, padanan pada BJ yaitu <i>digawe</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
9.	Pandangane apik lan ora tercemar polusi dadi udarane resik. A/08/P1/K3		V						Menghilang nya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>pandangane</i> terdiri dari BD <i>pandang</i> dan imbuhan <i>-an + -e</i> . kata itu tepengaruh bentuk BI pemandanganya. Dalam bentuk BJ padananya yaitu <i>sesawangane</i> .
10.	Aku ora bakal nglupakake cerita iki. A/08/P1/K9			V					Kedwibahas aan peserta tutur.	kata <i>nglupakake</i> terinterferensi dari bentuk melupakan BI. “ <i>nglalekake</i> ”
11.	Sakwise wis dikelilingi kabeh, rombongan munggah bus A/10/P2/K6			V					Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>dikelilingi</i> merupakan unsur BI dengan BD <i>keliling</i> dan konfiks <i>di-/i</i> . Bentuk baku BJ yaitu BD <i>ubeng</i> menjadi <i>diubengi</i> .
12.	Arep ing Borobudur karena diajak kancane Bapakku A/11/P1/K3							V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Bentuk konjungsi <i>karena</i> berasal dari BI dan tidak tepat digunakan pada kalimat ini. Padanan dalam BJ yaitu <i>amarga</i> .
13.	Pas munggah Borobudur, aku lan Bapakku ora mbayar karena kancane Bapakku ngerti dalam sing masuke gratis dadine ora usah mbayar. A/11/P1/K9		V						Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata masuke berasal dari BI dengan BD <i>masuk</i> dan sufiks <i>-e</i> . Bentuk baku BJ yaitu BD <i>mlebu</i> dan sufiks <i>-e</i> sehingga menjadi <i>mlebune</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
14.	Terus aku lan ora sido nglanjutke lek mlampah-mlampah. A/12/P2/K6			V					Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>nglanjutke</i> terdiri dari BD lanjut yang berasal dari BI dan konfiks <i>N-/ake</i> merupakan konfiks BJ. Kata ini sepadan dengan kata <i>nerusake</i> .
15.	Aku pun lan Bapakku mulih A/15/P1/K13							V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Bentuk konjungsi <i>pun</i> tidak semestinya ada dalam kalimat itu. Kalimat ini menjadi baku jika konjungsi <i>pun</i> dihilangkan.
16.	Aku meng nahan isin sing tak alami kuwi, A/15/P2/K7	V							Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>nahan</i> terbentuk dari BD BI <i>tahan</i> dan prefiks BJ <i>N-</i> . Bentuk baku dalam BJ yaitu <i>ngampet</i> (<i>ampet + N-</i>)
17.	Ana guru lan KKN sing ning mushola, guru sing marangi teori tentang bahayane narkoba yaiku bapak asrori A/16/P3/K5		V						Menghilang nya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>bahayane</i> terdiri dari BD <i>bahaya</i> yang berasal dari BI dan sufiks <i>-e</i> yang terdapat dalam BJ dan padanan untuk kata <i>bahayane</i> yaitu <i>bebayane</i> .
18.	...lombane ana macem-macem misale: catur, lomba egrang, lan iseh akeh meneh. A/17/P1/K6				V				Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata ulang berasal dari BI yang vokal a diganti dengan <i>e</i> yaitu <i>macem-macem</i> akan tetapi dalam BJ ada padanannya yaitu <i>werna-werna</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	10
19.	...lombane ana macem-macem misale : catur, lomba egrang, lan iseh akeh meneh. A/17/P1/K6		V					Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>misale</i> terdiri atas BD misal BI dan sufiks <i>-e</i> dari BJ, padanan kata <i>misale</i> dalam BJ yaitu <i>umpamane</i> .	
20	Pertama sing dianakake lomba with game, wektu iku aku lan kelompok liyane kudu nggolek jejak, setiap pos ana tantangane . A/17/P1/K7		V					Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>tantangane</i> berasal dari BD BI tantangan dan memperoleh sufiks <i>-e</i> BJ, apabila digunakan dalam BJ padananya yaitu <i>alangane</i> .	
21.	Kelompokku sing ngewakili lomba LCC ana telu yaiku, aku, Sunariyah lan Yuli. A/17/P1/K9			V				Kedwibahas aan peserta tutur.	Kata <i>ngewakili</i> terdiri dari BD wakil yang sudah ada dalam BJ dan konfiks <i>N-/I</i> yang seharusnya penulisanya menggunakan alomorf <i>m-/i</i> sehingga menjadi kata <i>makili</i> .	
22.	Ning dina terakhir, wengine ana kedadiyan lucu lan nyedihake . A/17/P1/K10			V				Menghilang nya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>nyedihake</i> terdiri dari BD <i>sedih</i> BI dan konfiks <i>N-/ake</i> BJ, padanan dalam BJ yaitu <i>grentesake/mesakake</i>	
23.	Perjalanan sing lumayan suwe pun wes diakhiri amerga wis tekan tempat pertama yaiku palaga ambarawa. A/18/P2/K1						V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Dalam menyusun kalimat dipengaruhi bentuk BI yang seharusnya tidak perlu terjadi. Unsur BI yang seharusnya tidak ada yaitu <i>lumayan, pun, tempat, pertama</i> .	

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
24.	Perjalanan sing lumayan suwe pun wes diakhiri amerga wis tekan tempat pertama yaiku palaga ambarawa A/18/P2/K1			V					Menghilang nya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>diakhiri</i> terdiri dari BD BI <i>akhir</i> dan konfiks <i>di-/-i</i> . padanan dalam BJ yaitu <i>pungkas</i> sehingga jadi <i>dipungkasi</i> .
25.	Aduh kesele tapi tekan juga. A/18/P4/K1							V	Kedwibahasan peserta tutur.	Dalam meyusun kalimat terinterferensi oleh bentuk konjungsi BI yaitu <i>tapi</i> dan <i>juga</i> .
26.	Akhire wis pirang – pirang jam tekan juga nang ngomah jam 10.00 bengi. A/18/P5/K1							V	Kedwibahasan peserta tutur.	Bentuk konjungsi <i>juga</i> terinterferensi dari bentuk BI. Padanan dalam BJ yaitu <i>uga</i> .
27.	Wah isin tenan aku,mulai saiki aku wegah dadi bocah sompong meneh ndak aku entuk keapesan meneh. A/21/P3/K9			V					Kedwibahasan peserta tutur.	Interferensi <i>keapesan</i> terdiri atas BD <i>apes</i> BJ dan konfiks <i>ke-/-an</i> , bentuk ini meniru pola BI yaitu <i>kesialan</i> , dalam BJ cukup dengan kata <i>apes</i> .
28.	Sakwise dipanggil , bocah-bocah padha mlayu mlebu. A/22/P2/K2	V							Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>dipanggil</i> terdiri dari BD <i>panggil</i> BI dan dapat imbuhan prefiks <i>di-</i> , penggunaan yang baku pada BJ yaitu <i>dicelukake</i> BD <i>celuk</i> + <i>di-/-ake</i> atau <i>diundang</i> BD <i>undang</i> + <i>di-</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
29.	Jarake saka benteng Vanderwic tekan taman fauna ora adoh. A/22/P2/K6		V						Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.	Kata <i>jarake</i> terdiri dari BD <i>jarak</i> dari BI dan sufiks <i>-e</i> dari BJ, penggunaan yang baku pada BJ yaitu <i>antarane</i> .
30.	Pelatihe nyempret langsung pada zak-zakan, gawangku diserang karo sing wetan. A/23/P2/K5		V						Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>diserang</i> terdiri dari BD <i>serang</i> BI dan prefiks <i>di-</i> , dalam BJ kata <i>diserang</i> padananya yaitu <i>ditrajang</i> .
31.	Pas cuacane panas aku leren neng tempat, menurutku kesalku ilang. 24/P2/K4		V						Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>cuacane</i> terdiri dari BD <i>cuaca</i> BI dan sufiks <i>-e</i> BJ yang dalam BJ padanannya yaitu <i>hawane</i> .
32.	Serok kanggo nangkep iwak nalika wis kepancing. A/25/P3/K3		V						Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>nangkep</i> terdiri dari BD BI <i>tangkap</i> dan prefikas <i>N-</i> , BD <i>tangkap</i> mengalami perubahan pada huruf vokal terakhir /a/ menjadi /e/ <i>tangkep</i> jadi padanannya yaitu BD <i>cekel</i> menjadi <i>nyekel</i> .
33.	Cerita sing paling ngesenke yaiku aku gek ning kebun binatang. A/26/P1/K2			V					Menghilangnya kata – kata yang jarang digunakan.	Kata <i>ngesenke</i> terinterferensi dari unsur BI mengesankan, padanannya dalam BJ yaitu <i>nengsemake</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
34.	Dina kuwi kanca-kancaku padha apikan kabeh ro aku, ning ra ana sing ngucapake selamat ge aku. A/27/P1/K5			V					Prestise bahasa sumber terhadap bahasa yang dipelajari.	Kata ngucapake terdiri dari BD ucap BI dan konfiks N-/ake yang terdapat dalam BJ. Padanan kata yang dapat digunakan pada BJ yaitu “ngomongake”
35.	Rak tak sangka – sangka , pas aku njikuk jambu ana ing blumbang teko – teko byurrr! A/28/P3/K1				V				Prestise bahasa sumber terhadap bahasa yang dipelajari.	Bentuk reduplikasi <i>sangka – sangka</i> terinterferensi bentuk BI. Padanan dalam BJ adalah <i>dinyana</i> .
36.	Nanging Bapakku ora gelem nulungi aku merga akuamerba aku ora nggatekke pesene ibuku. A/28/P3/K4		V						Prestise bahasa sumber terhadap bahasa yang dipelajari.	Kata <i>pesene</i> diambil dari unsur BI <i>pesannya</i> . Padanan dalam BJ yaitu <i>weling</i> mendapat imbuhan prefiks –e menjadi <i>weling</i>
37.	Aku ora bakal nyerah . A/31/P2/K8	V							Tidak cukupnya bahasa penerima.	Kata <i>nyerah</i> terdiri dari BD serah BI dan prefiks BJ <i>N-</i> . padanan dalam BJ cukup dengan BD <i>pasrah</i>
38.	Aku dadine salah terus ucapane . 31/P1/K6		V						Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>ucapane</i> terdiri dari BD ucap dan gabungan dua sufiks BJ <i>-an</i> /-e. padana dalam BJ bisa dengan <i>pocapane</i> atau <i>omongane</i> .
39.	Kejadian mau langsung tak critakke karo ibuku. A/32/P2/K7			V					Kedwibahasan peserta tutur.	Kata <i>kejadian</i> terinterferensi dari bentuk BI yaitu BD <i>jadi</i> dan mendapat imbuhan BJ konfiks <i>ke-/an</i> . Padanan atau bentuk baku BJ menjadi <i>kadadeyan</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
40.	Simbahku omahe ing semarang A/01/P1/K2					V			Kedwibahas aan peserta tutur.	Frase <i>simbahku omahe</i> mengadopsi dari bentuk BI seharusnya <i>omahe simbahku</i> , ini termasuk penyimpangan bentuk frase DM (diterangkan menerangkan)
42.	Sakwise solat aku bali karo kancane sijine seng jenengane Lely. A/02/P3/K1					V			Kedwibahas aan peserta tutur.	Frase <i>kancane sijine</i> berasal dari BI, bentuk BJ baku menjadi <i>kanca sijine</i> .
43.	Aku untung ngawa payung tapi aku ngepit, A/02/P3/K3							V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Konjungsi <i>tapi</i> diadopsi dari BI yang seharusnya tidak perlu terjadi karena ada padananya dalam BJ yaitu <i>ananging</i>
44.	Para peserta sing melu persami uwis padha ngawe tendha nganti 4 regu , A/07/P3/K3					V			Kedwibahas aan peserta tutur.	Frase <i>4 regu</i> merupakan pola konstruksi BI, dalam BJ bentuk bakunya yaitu <i>patang regu</i> .
45.	Aku tuku siji regane murah lan klambine bahane apik. A/13/P1/K8					V			Kedwibahas aan peserta tutur.	Frase <i>klambine bahane</i> bentuknya mengikuti kaidah BI, seharusnya <i>bahane klambi</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
46.	Dina ing kepindho iku ana acara baris berbaris, tapi mung latihan. A/16/P3/K1							V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Konjungsi <i>tapi</i> merupakan bentuk BI dan padanan dalam BJ yaitu <i>ananging</i>
47.	Saben arep bubar sekolah, kanca-kanca ing kelasku mesthi didangu materi pelajaran IPA, IPS, nganti basa jawa. A/30/P1/K2						V		Kedwibahas aan peserta tutur.	Klausa <i>kanca-kanca ing kelasku</i> terinterferensi dari bentuk BI, bentuk BJ yang baku seharusnya <i>kanca-kancaku ing kelas</i> atau <i>kanca-kancaku saklas</i> .
48.	Padahal aku wis reti seko sithik-sithik. A/31/P1/K1							V	Kedwibahas aan peserta tutur.	Konjungsi <i>padahal</i> merupakan konjungsi BI, padanan dalam BJ yaitu <i>kamangka</i> .
49.	Tekan wisata sing kepisan yaiku benteng vanderwich jam 10.30. E/2/P2/K2					V				Frase sing <i>kepisan</i> dipengaruhi pola BI sehingga terjadi demikian, seharusnya padanan dalam BJ yaitu <i>sing sepisan</i>

Tabel Lanjutan

50.	Sakdurunge mentas, aku kegawa arus lan aku ora isa mlayu, untung aku dislametke karo kancaku E/07/P1/K7		V					Kata dasar <i>dislametke</i> terinterferensi bentuk BI ‘diselamatkan’ yang terdiri dari BD <i>slamet</i> + <i>di-/ake</i> imbuhan BJ, kata dasar <i>slamet</i> sebenarnya ada dalam BJ akan tetapi penggunaan di sini kurang tepat, padanan kata <i>dislametke</i> yaitu <i>ditulungi</i> = BD <i>tulung</i> + imbuhan BJ <i>di-/i</i>
51.	Aku lan kanca – kanca weroh hewan akeh, contone landak putih, piranha jumbo, orang utan, anoa, lan lian-liane. E/19/P3K2		V					Kata <i>contone</i> terinterferensi dari BI yaitu ‘contohnya’ yang terdiri dari BD BI <i>contoh</i> + sufiks BJ <i>-e</i> = <i>contone</i> . Padanan dalam BJ seharusnya <i>kayata</i>
52.	Ing jogja rada udan sethitik pas tekan segara udane uwis ilang, sayange nengkono ana ombak gedhe dadi aku lan kanca – kanca mung dolanan bal E/19/P5/K1		V					Kata <i>sayange</i> terinterferensi dari pola BI yaitu ‘sayangnya’ yang terdiri dari BD BI <i>sayang</i> mendapat sufiks <i>-e</i> . padanan dalam BJ pada konteks tersebut seharusnya menggunakan kata <i>ananging</i> .
53.	Karo nunggu ujian ditindakake, aku lan kanca- kancaku ngadakake sinau kelompok ben isa lulus ujian. E/24/P2/K2		V					Kata <i>ngadakake</i> terinterferensi dari BI yaitu ‘mengadakan’ yang terdiri dari imbuhan BJ <i>N-/ake</i> digabung dengan BD BI ‘ada’. Padanan dalam BJ yaitu <i>nganakake</i> .

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
54.	Nang kana aku seneng banget, amarga bisa maem iwak utawa masakan laut sakpuase . E/02/P1/K2			V						Kata <i>sakpuase</i> terinterferensi dari BI ‘sepuasnya’ yang terdiri dari BD BI <i>puas</i> mendapat imbuhan BJ <i>sak-/e</i> . Padanan dalam BJ yaitu <i>sakmareme</i> .
55.	Panggonan kang direncanakake guru – guru yaiku taman pinter, pantai kuwaru, lan pantai parangtritis. E/15/PI/K2			V						Kata <i>direncanakake</i> terinterferensi dari BI ‘direncanakan’ yang terdiri dari BD BI <i>rencana</i> mendapat imbuhan <i>di-/ake</i> . Padanan dalam BJ yaitu dirancang
56.	Terus aku takbiran keliling , nyumet kembang api lan liya – liyane. E/01/P2/K8				V					Frase <i>takbiran keliling</i> terinterferensi dari BI ‘takbir keliling’, sedangkan kata <i>takbiran</i> pembentuknya mendapat sufiks BJ <i>–an</i> . Padanan dalam BJ sebaiknya tebir keliling yang telah mengalami serapan dari bahasa Arab
57.	Dina – dina ning kelas 6 wes meh rampung, rak krasa wes meh ujian. E/24/P1/K1						V			Pola kalimat <i>dina – dina ning kelas 6</i> terinterfensi dari pola BI ‘hari – hari di kelas 6’, sebaiknya menjadi <i>wektuku nang kelas 6</i>

Tabel Lanjutan

58.	Horee!!! Kabeh pada sorak gembira isoh lulus karo biji sing apik. E/24/P1/K1				V			Frase <i>sorak gembira</i> terinterferensi pola BI, penggunaan yang tepat pada kalimat itu sebaiknya menjadi <i>gayeng</i>
59.	Horee!!! Kabeh pada sorak gembira isoh lulus karo biji sing apik. E/24/P1/K1					V		Pola kalimat <i>lulus karo biji sing apik</i> terinterferensi pola BI ‘lulus dengan nilai yang bagus’. Pola dalam BJ yang baku yaitu <i>lulus kanti biji sing apik</i> atau <i>lulus bijine apik</i> .
60.	Lebar kui lunga ing bandara, ing kana ndelok pesawat karo ndelok pesawat lepas landas pokoke penak. E/19/P4/K1				V			Frase <i>lepas landas</i> terinterferensi daei pola BI, jika diterapkan dalam BJ sebaiknya cukup dengan kata <i>mabur</i> .
61.	Cara – cara bal – balan sing diwulangke Pak Rahman bisa ditiru ngasi gampang. E/06/P2/P4			V				Bentuk reduplikasi <i>cara – cara</i> terinterferensi pola BI, jika digunakan dalam BJ sebaiknya R + sufiks –e sehingga menjadi <i>cara – carane</i> .
62.	aku perjalanan karo hati seneng , amarga kui pas ulang tahunku. E/03/P1/K5				V			Frase <i>hati seneng</i> terinterferensi pola BI ‘hati senang’, padanan yang tepat untuk mengantikannya yaitu <i>bungah</i>

Keterangan :

A : interferensi morfologi afiksasi

Pre : interferensi bentuk prefiks

Su : interferensi bentuk sufiks

Kon : interferensi bentuk konfiks

R : interferensi morfologi reduplikasi

Fra : interferensi sintaksis frase

Kla : interferensi sintaksis klausa

Kal : interferensi sintaksis pola kalimat

1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN

2 Nama : Fajar
 3 Tanggal : 25 Februari 2012
 4 Pukul :
 5 Lokasi :
 6 Pewawancara : Doris

7

8

9 Transkripsi Wawancara

10	P : Terima kasih ya Mas sudah bersedia sudah lama padahal kita tidak komunikasi.
11	S : Ya, nggak pa-pa.
12	P : Terakhir bulan Juni Mas Fajar itu masih ngajuin judul to?
13	S : He eh...
14	P : Yang di terakhir yang kita wawancara to... Terus bisa cerita nggak bagaimana proses selanjutnya dan sekarang sudah melaksanakan apa?
15	S : Mulai dari Juni itu? Mulai pertama dari awal itu?
16	P : He eh
17	S : Kalau mulai dari awal itu....sudah itu.... sudah diterima kan.....mulai dari penelitian aja ya. Kan pas di suruh penelitian bulan Ju (ragu-ragu).....di SMP negeri. Pokoknya di SMP. Terussaya kan sudah selesai. Selesai... kemudian....ituTerus....Datanya itu yang ngolahan temen. Temennya Pokoknya temen...Karena saya nggak bisa maka diolahin sama temen. Sudah selesai kemudian bimbingan, setelah bimbingan masih ada yang kurang, terus apa namanya disuruh ngelengkapin, terus udah, mau bimbingan lagi nggak ketemu... .udah lama ...makannya itu sampai sekarang nggak bimbingan lagi. Selama Desember itu selesai...
18	P : Selesai ngambil data ?
19	S : He eh ngambil data Terus ngambil data. Pokoknya Januari.... Januari tanggal..... Pokoknya Januari sekitar akhir bulan Januari ngambil data itu Kemudian satu bulan lagi nggak bimbingan karena males. Pas mau bimbingan ditunggu.....dosennya karena nggak ketemu sama dosen terus saya smsdibales.....kemudian kena libur jugaliburan itu loh maksudnya liburan kuliah kan.... Makanya..... dosen ada yang aktif berangkat cuma absen tapi pulang lagi Jadi nggak ketemu Makanya itu yang bikin lama.
20	P : Terakhir kita wawancara itu Juni ya Mas? Judul disetujui bulan apa?
21	S : Bulan apa ya ? Lupa
22	P : Setelah judul disetujui itu ada ujian seminar proposal nggak ?
23	S : Nggak ada ?
24	P : Ooo...Kalau di UNY nggak ada ujian proposal ya. Ketika judul disetujui mas itu langsung ngambil data?
25	S : Nggak. Ketika misalnya disetujui dikasih dosen pembimbing. Kita bimbingan itu ...sama dosen yang pembimbing itu kita bimbingan.....kemudian sama dosen pembimbing itu....kan

40 sama dosen pembimbing itu kalau judulnya terlalu sulit kalau misalnya kita yang minta yang
 41 lebih mudah...kalau dosen ngijinin.... ya udah

42 P : Jadi proses bimbingan itu dari bab 1 sampe bab 3?

43 S : he eh.....

44 P : Jadi waktu itu mas Fajar berapa lama bimbingan proses buat proposal?

45 S : Kalau nggak salah.....pertemuannya nyampe....satu dua tiga empat ..lima.....nyampe
 46 lima pertemuan....

47 P : Lima pertemuan.....setelah itu disuruh ke lapangan

48 S : Disuruh minta ijin penelitian di lapangan.....

49 P : Terus setelah itu.....

50 S : Setelah itu.....ngurus surat itu kan di tundasudahterus ke sekolah.....setelah itu baru
 51 ngambil datanya...

52 P : Penelitiannya itu ya mas..... masih sama waktu yang pertama dulutentang
 53 metode....kalau nggak salah eksperimen...

54 S : Ya eksperimen.....

55 P : Kalau eksperimen itu berapa lama?

56 S : Kalau eksperimen itu minimal dua belas (12) pertemuan....maksimal nyampe enam belas
 57 (16) dan ...itu saya ngambil tiga bulan sampe enam bulan....

58 P : Selesaianya?

59 S : Selesaianya Desember

60 P : Jadi mulainya Oktober? Selesaianya Desember ya

61 S : Iya

62 P : Jadi yang iniSeptember Agustus Juli itu proses bimbingan ?

63 S : Iya cuma bimbingan

64 P : Jadi selama proses bimbingan terus dan kemudian ke lapangan, ngambil data sampai olah
 65 data sampai sekarang ini..... pernah nggak menunda-nunda gitu aktivitas berkaitan dengan...

66 S : Ya, itu saya memang sering menunda-munda karenaitu kemalasan, kemalasan...itu ya
 67 karena kemalasan, terus yang satu teman.....terus yang satu karena ada kerja....kerjaan...

68 P : Masih kerja Mas Fajar?

69 S : Masih

70 P : Beneran....?

71 S : Iya

72 P : Ooo...Masih di tempat yang lama?

73 S : He eh di tempat yang lama.

74 P : Oooo gitu...bisa diceritain menunda-nundanya itu kapan pada rentang skripsinya itu ?
 75 Pengalamannya itu ...kapan aja itu menunda-nundanya, bisa diceritain nggak?

76 S : Mulainya lupa saya, yang jelas...kalau misalnya munundanya itu ada yang satu bulan, ada
 77 yang satu setengah bulan. misalnya....kan itu selesaianya Desember. Misalnya itu Desember....
 78 Januari, itu kan hampir satu bulan itu. Akhir Januari baru saya bimbingan. Terus sekarang
 79 Januari.....Februari belum bimbingan sampai sekarang.

- 80 P : Ooo gitu yang masih ingat menunda-nundanya itu ya. Dari sejak Desember selesai ngambil
 81 data, bimbingan gitu . Boleh tahu kenapa mas ?
- 82 S : Yang jelas males terus waktu ke dosen yang ketemu, pulang ya udah main sama temen ada
 83 yang ngajak kayak yang mancaing, main *game* terus pas mau bimbingan besoknya saya masuk
 84 kerja...ya udah masuk kerja besoknya ga kerja. Masuk malam. Pulangnya jam sembilan (09.00).
 85 Tidur bangun-bangun jam dua belas mau ke kampus males...cuma di rumah, di kos. Yang jelas
 86 itu karena suasana kos kan lebih enak untuk bermain. Makanya itu jadi malas. Saya itu kan
 87 sempet juga mau pindah kos yang sepi biar saya fokus. Tapi kayaknya lebih enak di kos yang
 88 banyak teman, yang lebih banyak mainan-mainan.
- 89 P : Jadi berat meninggalkan teman-teman... Apa yang ini...dirasakan sampai sebulan itu
 90 loh....menunda itu.
- 91 S : Rasanya itu... Rasanya ingin cepat selesai. Ingin bimbingan tapi kok malas keluar...nyesel
 92 tapi saya kok nggak bimbingan-bimbingan, kenapa? Saya pikir itu ka ada temen ee...kok hilang
 93 lagi
- 94 P : Tapi waktu menunda itu pernah terpikir nggak mas.....
- 95 S : terpikir apa?
- 96 P : tentang ini...skripsinya?
- 97 S : Iya masih. Setiap saya itu....walaupun menunda dalam waktu satu bulan itu menunda, setiap
 98 hari sayabesok saya mau bangun pagi untuk bimbingan tapi kenyataannya nggak bisa bangun
 99 pagi untuk bimbingan....bangunnya jam dua belas (12.00)... ya udah nggak jadi...besok
 100 lagi...bangun lagi....alah nggak jadi lagi...terus gitu....
- 101 P : Apa sih usaha Mas Fajar agar niat itu bisa terlaksana. Ada nggak ?
- 102 S : Ada. Yang jelas satu harus punya temen yang kayaknya sama-sama skripsi itu, jadi kan ada
 103 yang ngasih tahu itu ita skripsi bareng. Kemudian jauh dari suasana kos-kosan keramaian...yang
 104 banyak temen yang suka bermain, temen yang suka ngasih bermain itu
- 105 P : Jadi itu masalah teman? Mau ngajak temen sama menjauh dari temen?
- 106 S : Misalnya saya itu kan saya mau bimbingan itu, malamnya nggak mau ikut bermain
- 107 P : Ooo....kalau mau bimbingan aja?
- 108 S : Kalau mau bimbingan doang....Kalau mau bimbingan itu, misalnya saya udah ngedit
 109 skripsinya, kalau diganti kan udah diganti, di print besoknya....kalau udah kayak gitu besoknya
 110 saya kan belajar, cuma belajar, belajar, belajar. Tapi gitu biasanya udah belajar... seperti
 111 kemarin udah belajar sama dosennya malah nggak ketemu ya udah jadi males.
- 112 P : Udah belajar, tapi...
- 113 S : Udah belajar, udah siap-siap malamnya, udah nunggunya dari jam tujuh (07.00) nyampe jam
 114 dua belas (12.00), udah ga datang-datang, ya udah sms, ga dibalas ya udah
- 115 P : Terus...Nggak nyoba lagi mas? Kenapa Mas?
- 116 S : Ya satu males. Udah males.
- 117 P : Terus yang kedua apa? kan satu males?
- 118 S : He eh...Yang kedua itu temen ngajakin begadang kalau malem. Lha ini, habis ini
 119 (wawancara) juga nanti diajakin begadang. Tadi temennya bilang, kamu mau diajak siapa? Mau
 120 diajak itu Bu siapa itu mau diwawancarai. (Kata teman) Nggak usah nanti main sama kita. Ya
 121 udah nanti aku bilang.
- 122 P: Makasih ya Mas

123	S: Bu itu cantik? cantik.
124	P : Itu begadangnya kemana sih, ngapain?
125	S : Yang jelas itu main kartu, terus main sekak. Main catur itu loh, main catur. Itu sampai malam. Tadi malam itu nyampai jam tujuh pagi
126	
127	P : Mereka nggak ini...
128	S : Nggak gimana?
129	P : nggak belajar? Kuliah atau apa?
130	S : Kuliah tetap kuliah. Tapi kadang kan kemarin ada yang nyampai pagi, suruh bangunin, akunya kan tidur, jadi nggak kuliah dia, nggak berangkat kuliah dia. Kalau jam tujuh nggak berangkat kuliah. Kalau jam satu mungkin dia bisa bangun, bias berangkat kuliah
131	
132	
133	P : temen-temennya juga suka begitu tu ya Mas?
134	S : Iya, juga begitu.
135	P : Terus.....Mas Krisna masih mengingatkan atau....?
136	S: Mas Krisna udah jarang ke kos. Makanya saya perlu dia. Biasanya dia yang sering itu ...ngasih tahu. Ini loh... Kalau misalnya...misalnya kalau mau bimbingan.... itu saya kan udah bab empat...lima, dia yang tahu, ini surat-suratnya naruhnya di sini, urutannya surat. Yang ngasih tahu itu Mas Krisna.
137	
138	
139	
140	P : Masih mau ngasih tahu sekarang?
141	S: Ya kalau saya sms tanya dia suruh datang ke tempatku, dia datang bantu saya
142	P : Ini ya Mas, kalau saya denger itu.... apa ya ...Mas Fajar itu cenderung butuh ditemeni gitu ya...untuk menulis skripsi...
143	
144	S : Iya.
145	P : Gimana to Mas perasaannya itu Mas sampai harus yang ini ya.....
146	S : Yang bantu
147	P : Yang support gitu ya atau kalau bimbingan yang ngajak-ngajak gitu. Apa yang dirasakan sampai harus mesti ada orang lain, gitu ?
148	
149	S : Ya kalau nggak...nggak ada orang lain saya nggak bisa jalan. Masalahnya itu saya malasnya minta ampun. Sebenarnya saya pengen cepet selesai tapi saya males bergerak itu. Kalau mau ke kampus jalan, suruh jalan nggak mau. Malesnya minta ampun
150	
151	
152	P : Boleh ceritakan nggak Mas Fajar, apa yang membuat apa....malas bergerak itu gitu loh?
153	S : Yang jelas ya itu itu yang pertama kalau udah bangunnya siang itu, maunya males. Ya udah,bangun makan, nonton tivi, terus ada temen ya udah main bareng
154	
155	P : Berarti kalau temen yang ngajak mau?
156	S : Iya Kalau ada temen yang ngajak ya mau
157	P : Kalau (ada yang ngajak), ayo ke kampus gitu.... mau?
158	S : Ya ya ya bareng sekalian ya. Tapi aku belum belajar. Biasanya sambil belajar-belajar pas mau bimbingan.
159	
160	P : Apa ya Mas....boleh diceritakan, apa yang membuat Mas Fajar itu bias memutuskan seperti itu kalau nggak diajak ya nggak berangkat tapi kalau diajak berangkat. Mas sendiri secara pribadi kalau ada yang ngajak mau
161	
162	

163	S : Itu begini ...pikiran saya mumpung ada temen, ada temen yang ngajak ya berangkat. Kalau ada yang ngajak dadakan...ngajakin ayo ke kampus... oh ya saya ikut. Siapa tahu saya ketemu dosen ya udah kalau nggak ketemu ya udah saya pulang lagi
166	P : Lha piye...kalau nggak ada temen yang ngajak
167	S : Ya itu kan itu misalnya ada temen ngajak saya berangkat kalau nggak ada temen ngajak, pikirannya ya nanti, nanti. Pokoknya nanti.
169	P : Nanti-nanti gitu ya Mas ya..
170	S : Rencana saya semester ini selesai. Pokoknya semester ini selesai.
171	P : Semester ini sampai kapan?
172	S : Sampai September
173	P : Ooo...sampai September
174	S : Juni, Juli bisa
175	P : Ooo gitu ya. Insya Allah terkejar ya Mas. Kemarin kan waktu ketemu dosen, terakhir bimbingan kan Januari.
177	S: Iya Januari
178	P : Gimana hasil bimbingan?
179	S : Ya. Hasil bimbingannya begini. Kemarin saya udah benar-benar yang olahan data itu, masukin ke rumusnya... e, malah yang ditanya itu selama di sekolah itu...selama tiga bulan ngapain aja di sekolah itu katanya...Ngapain aja? Cuma saya nambahin aja. Susahnya... persoalan pertama itu bagaimana
183	P : Itu di bab empat ya?
184	S : Iya di bab empat
185	P : Disuruh nambahin...
186	S : Program kerjanya iya program kerjanya
187	P : Sudah dikerjakan?
188	S : Sudah. Tinggal bimbingan.
189	P : Sudah diselesaikan tapi nggak bimbingan?
190	S : Iya.
191	P : Ooo... gitu. Berarti ngak ada masalah dengan kerjaannya...dengan skripsinya?
192	S : Ya itu malesnya (sambil tertawa kecil). Males untuk bimbingan
193	P : Ooo gitu males bimbingan...
194	S : Saya itu kalau ditanya, misalnya temen. Misalnya sms, kamu gimana itu skripsinya. Saya mangkel. Jadinya marah. Marah itu loh. Kok nanyanya seperti itu. Kadang-kadang temen-temen ngejek, skripsinya udah dibuat belum. Saya malah diam aja, malah masuk kamarku..
197	P : Ooo gitu kesl ya...
198	S : Kesel lah
199	P : Kesel Mas?
200	S : Itu temen-temen seangkatan saya kan udah lulus. Besok saya lulus, Besok menghadiri. Insya Allah saya datang. Kenapa Isnya Allah? Udah ah... Malu deh ketemu mereka. Jadinya diejekin mereka
202	

- 203 P : Ooo gitu...Pernah nggak terpikir Mas Fajar. Inikan tinggal sedikit lagi. Ini yang sedikit lagi
 204 kan sebenarnya bikin lebih cepet selesai kan?
- 205 S : Pikiran saya gini. Mungkin berapa kali pertemuan, mungkin tiga kali pertemuan. Kalu nggak
 206 salah tiga kali pertemuan, sudah disuruh ujian, gitu. Tiga kali pertemuan kan udah selesai. Yang
 207 ini udah selesai. Ini kan tinggal pengolahan datanya, Cuma itu. Kemudian berikutnya suruh
 208 melengkapi sama itu... apa itu namanya apa....surat-suratnya. Setelah dilengkapi..saya disuruh
 209 untuk daftar ujian.
- 210 P : Berarti kalau dilaksanakan dengan cepet....
- 211 S : Cepat
- 212 P : Sudah selaesai to?
- 213 S : Misalnya... berapa ya ...satu bulan itu berapa kali... empat kali pertemuan. Satu minggu satu
 214 kali pertemuan...
- 215 P : satu bulan selesai ?
- 216 S : Satu bulan sudahh selesai.
- 217 P : Kalau tadi di atas kertas, perhitungannya udah selesai
- 218 S : Ya ya ya. Makanya saya terlalu santai udah nyampai bab empat. Tapi ya itu bisanya disuruh
 219 ngambil ulang datanya. Takutnya gitu. Bisanya ada yang salah disuruh ngambil lagi, diulangi.
 220 Kalau misalnya disuruh ngulang lagi ya ngulang lagi
- 221 P : Itu biasanya kalau disuruh ngulang lagi biasanya karena kelamaan atau karena datanya
 222 kurang?
- 223 S : Nggak. Biasanya karena datanya kurang bagus atau kurangkemudian salah pengambilan
 224 datanya itu skala ...
- 225 P : Maksudnya Mas Fajar...takutnya itu atau gimana?
- 226 S : Ya, saya takutnya itu.
- 227 P : Ooo. Itu kemudian menunda?
- 228 S : Karena itu. Bukan menunda.
- 229 P : Bukan menunda?
- 230 S : Kan orang tua itu nelpon. Nanya, katanya skripsi kok...Ya ini masih bimbimgan lama sekali.
 231 Biasa, kamu cuma tidur-tiduran kan, bilangnya gitu. Atau kamu kerja. Udah kerjanya nggak usah
 232 di nyambil. Nggak. Pengen di sini aja. Kan lebih enak di Jogja. Orang tua ya udah yang penting
 233 kamu selesai.
- 234 P : Males. Males gitu ya Mas?
- 235 S : Kebanyakan yang ngerjain skripsi itu banyak yang males. Temenku itu banyak yang males.
- 236 P: Kalau di skripsinya sendiri, gimana Mas ada yang membuat jadi males? Selain takut disuruh
 237 ngulang tadi itu....
- 238 S : Nggak ada. Pokoknya itu takutnya kalau ditanya saya disuruh....dosenya pembimbing itu
 239 kan nanya, saya sudah belajar, saya nggak bisa jawab kalau ditanya makanya itu saya jadi
 240 males...
- 241 P : Oooo...
- 242 S : Cemas. Cemas kalau ditanya, jadinya lupa.
- 243 P : Cemas itu ya Mas?
- 244 S : Cemas itu jadinya jadi lupa. Walaupun udah belajar tetep lupa .

245	P : Cemas itu ya?
246	S : Yang jelas itu cemas, semuanya jadi lupa. Yang itu aku takutnya ujian nggak bisa jawab.
247	Makanya itu saya sering Tanya-tanya. Ujiannya gimana? Satu jam. Masya Allah. Nanti aku itu
248	ditanya apa aja ya...Ditanya gini gini. Nanti kamu itu belajar. Diatanya ini ini. Di lurusin nggak
249	ya? Ya nggak tahu...Nailainya kamu jelek nanti. Waduh....saya itu nanti ujiannya
250	gimana...Ditanya apa aja ya...Kalau udah mengingat ujian, rasanya malasnya kembali.
251	P : Ooo, gitu. Tapi Mas mengeerti to hasil olahan datanya?
252	S : Emang tahu.
253	P : Tahu kan?
254	S : Tapi kalau ditanya kan keringat dinginnya keluar semua. Temenku juga, yang pinter aja
255	ditanya keringat dinginnya keluar semua kok. Untuk menjawab itu ada yang agak keliru. Tapi
256	katanya itu awalnya dosen itu nanya-nanya yang nggak skripsi. Nanya-nanya biar nggak grogi
257	anaknya ...
258	P : Sampai kapan Mas?
259	S : Apanya?
260	P : Ya itu?
261	S : Sampai betah.
262	P : Iya maksud saya, gimana mengatasi itu. Karena ini kan waktu terus berjalan. Apa yang Mas
263	lakukan ?
264	S : Itu kan cemas kalau mau bimbingan. Ya udah diam aja kalau ditanya. Ya udah saya diam
265	yang penting saya bimbingan gitu. Ya udah masa bodoh yang penting bimbingan ya bimbingan.
266	Kalau saya nggak bias ya saya diam. Kalau ditanya kurangnya apa
267	P : Kalau sudah sangat terdesak?
268	S : Kalau terdesak gitu?
269	P : Ini prosesnya nunggu terdesak nih ?
270	S : Ya sudah kalau saya terdesak. Initinya kalau saya disuruh ujian, (ya) ujian. Nggak tahu
271	jadwal nanti
272	P : Tapi situasi apa yang membuat terdesak? Sebelum-sebelumnya itu kan pernah juga menunda
273	to. Tapi akhirnya masuk di bimbingan to?
274	S : Soalnya saya gini....Kapan bimbingan.. Tapi saya belum selesai. Ayo bimbingan. Ya udah.
275	Pas temen, kamu mau ikut nggak. Saya belum belajar. Ya udah bimbingan saya .
276	P : Oooo, jadi ketika ada temen yang mau nemeni itu
277	S : Walau saat itu saya sedang bermain. Ayo mau ikut nggak? Ayo sini, mau ke kampus. Ikut
278	nggak ya... Ayo <i>mengko suwe banget</i> . Nanti nggak selesai selesai. O ya. Saya belum belajar.
279	Yang penting bimbingan, katanya. Y udah saya diam aja. Kok kaya gini . Ia Pak. Terus gimana
280	kalau kayak gini. Ini itu masih salah, hrs diganti gitu gitu. Iya Pak. Daftar Pustakanya udah
281	dimasukin belum ? Belum saya masukin . Ya udah. Nanti saya masukin Pak. Udah sesuai dengan
282	daftar pustakanya? Belum Pak. Ya udah nanti dimasukin Ya Pak. Ini dah dimasukin Pak. .
283	P : Terus piye rasanya stelah itu...
284	S : Seneng lagi. Bengong. Terus sudah nyampe satu minggu...pengen bimbingan lagi tapi males
285	P : Cemasnya datang lagi?

286	S : Kan biasanya kalau di kos ada rasa tertekannya itu. Kadang kalau pas ada rasa tertekannya itu
287	cuma baca. Yang penting sudah belajar sedikit itu, nggak tertekan.
288	P : Itu ngatasi tertekannya itu?
289	S : Walaupun nggak bimbingan, ya belajar itu. (bicara tidak terdengar jelas)
290	P : Ngomong apa tadi Mas?
291	S : (terdengar kurang jelas apa yang diucapkan) Belajar, ngapain belajar. Nggak usah, ayo kita
292	main. Uh...gayanya mau belajar, mau bimbingan ya. Makanya itu yang bikin saya males. Aduh
293	jadi nggak enak enak sama temen. Nggak enak diejek itu kan makanya jadi males.
294	P : Sering diejek?
295	S : Diejek. Gaya belajar. Mau ngapain, nggak usah. Ngapain.... Lulusnya nanti aja sama aku. Itu
296	yang bikin males.
297	P : Jadi males belajar?
298	S : Iya kalau lagi belajar. Kadang saya pindah ke tempat kos adiknya yang di belakang. Kan ada
299	di belakang itu. Masalahnya kalau di kamarku itu mesti ramai, banyak yang lalu lalang
300	P : Artinya kalau saya tangkap Mas Fajar itu butuh temen yang bisa ngarahkan skripsi tetapi
301	ternyata malah temen-temennya yang... malah ngajak main. Kalau udah tahu kayak gitu kenapa
302	nggak dicari temennya yang sama gitu loh....
303	S : lah iy, udah, itu namanya.....sms-an dari kemarin. Pas hari Kamis. Kamis sms. Besok kita
304	bimbingan ya. Oh ya, aku kan malam masuk kerja. Aku nggak bias bangun, dia nggak bisa
305	bangunin. Udah jam dua belas. Nggak jadi. Udah besoknya aja. Udah kamu sini. Besoknya gitu
306	lagi. Aku belum tidur. Ya udah. Dia marah-marah. Ah kamu, kapan kita mau bimbingan. Ya
307	udah Senin. Bener loh Senin, <i>jangan ngapus</i> . Maksudnya jangan bohong lagi...Ini udah lain
308	loh, hampir selesai kita. <i>Deal</i> . Jadinya besok saya bimbingan. Rencana ini....rencana ini nanti
309	malam saya janjian sama temen, nanti jam paginya saya belajar lagi. Ngedit data-data yang
310	...foto-fotonya itu, ada yang mau ditambah-tambahin foto-fotonya, terus sama surat-surat ijinya
311	saya dikomplitin. Ya cuma itu
312	P : Lampiran....
313	S : Iya lampirannya....sekalian saya bimbingan langsung dari bab empat sampai selesai. Kalau
314	misalnya saya dari bab empat, semakin lama. Maunya bimbingan sampai lampiran.
315	P : Bekerjanya itu ternyata memang mengganggu jam tidur ya?
316	S : Iya. Kerjanya kan malem. Jam tujuh malem sampai jam setengah tiga. Jam tiga pulang
317	Pulang nggak mungkin saya tidur. Nonton tivi, nonton bola. Tidurnya jam enam. Kalaupun
318	nggak kerja tetep begitu. Jadi nggak bisa tidur. Nggak bisa tidur malam. Tidurnya siang.
319	Kebiasaan sih.
320	P : <i>Game on line</i> masih?
321	S : Game on line sudah nggak, tapi diganti dengan bermain catur sama temen-temen.
322	P : Sebel.
323	S : Itulah susahnya di dunia, berbagai teman.
324	P : Jadi sudah berubah ya, dari dunia maya ke dunia nyata...ya mas
325	S : Maunya berteman sama temen yang menghasilkan uang, tapi malah temennya males....
326	P : Ooo gitu ...
327	S : Mau yang lain

328	P : Nggak bisa ya Mas untuk mainnya ini dikurangi gitu ?
329	S : Waduhnggak bias. Selama saya kos di situ ...
330	P : Makasudnya apa Mas? Mas yang nggak bisa atau....
331	S : Kayaknya sama lingkungan. Yang jelas itu lingkungan
332	P : Temen-temen masih nggak yang seangkatan?
333	S : Masih. Kelasku paling banyak Kelas lain, udah pada lulus. Kelasku masih setengahnya.
334	Sekelasku enam puluh berapa...masih setengahnya.
335	P : Berarti mereka bisa diajak kerja bareng to ?
336	S : Tapi sekarang kan jarang ketemu. Kalau ketemu, hari Jum'at itu kumpul di daerah ...
337	biasanya kita kunpul. Kalau ketemu cerita, wah kamu gimana bimbangannya. Ditemui nggak
338	bias, ya udah akhirnya pulang. Aku baru mau bimbangan e, ternyata dia belum kasih
339	judul....(tertawa). Kamu....Sebentar lagi saya sudah mau ujian ternyata baru mau ngajuin
340	proposal. Ya udah, pokoknya banyak bohongnya. Ternyata baru nagjuin proposal. Pokonya
341	saling menutupi.
342	P : Kalau begitu, malah suasana belajar bersamanya malah nggak ada ya ...
343	S : Tapi...ada ini maksudnya kalau kumpul-kumpul nggak yang terpisah, misalnya kalau sms
344	ada yang terbuka, Fajar gimana ya ini, ini ini ini. Maksudnya bias cepet selesai. Ya udah nanti
345	dikerjain bareng ya. Tapi kalau temenku yang namanya ...pokoknya temenku...itu kalau mau
346	bimbangan saya nggak berani nanya. Aku mau bimbangan, kamu mau ikut nggak ? Aku mau
347	bimbangan. Kalu bimbangan aku diampiri ya...
348	P : Ooo , gitu....
349	S : Saya mau ke belakang...
350	P : Oke silahkan
351	S :
352	
353	
354	
355	
356	
357	

1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN

2 Nama : Nita Nurjanah

3 Tanggal : 03 Oktober 2012

4 Pukul : 11.30

5 Lokasi : Depan kelas VII E SMP Negeri I Mungkid

6 Pewawancara : Erfinta U'ti Rokhimawati

7

8

9 Transkripsi Wawancara

10 P : Halo Nita?

11 S : Halo

12 P : Nita berasal dari mana?

13 S : Sudimoro, Gondang

14 P : Bahasa pertama apa yang dikuasai?

15 S : Jawa

16 P : Berapa bahasa yang dikuasai?

17 S : Dua

18 P : Apa aja?

19 S : Jawa sama Indonesia

20 P : Apa bahasa pertama yang dikuasai orang tua?

21 S : Jawa

22 P : Dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa apa yang dominan anda gunakan dalam berkomunikasi?

24 S : Jawa sama Indonesia

25 P : Kapan itu digunakan bahasa Indonesia

26 S : Waktu sekolah sama kalau ada saudara yang pulang dari kota

27 P : Bahasa apa yang digunakan di rumah?

28 S : Jawa

29 P : Anda berada di lingkungan dengan berapa bahasa?

30 S : Dua

31 P : Apa aja?

32 S : Bahasa Indonesia sama bahasa Jawa

33 P : Apa bahasa yang dominan digunakan dalam lingkungan tempat tinggal di masyarakat?

34

35	S : Jawa
36	P : Ada berapa bahasa yang anda gunakan di lingkungan sekolah?
37	S : Dua
38	P : Kalau bahasa inggris gitu? Pas pelajaran aja?
39	S : Iya
40	P : Jika bahasa pertama anda bahasa Jawa, apakah sering memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa?
42	S : Kadang kalau lagi lupa pelajaran apa gitu.
43	P : Lebih dominan manakah antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama yang anda miliki untuk berkomunikasi di sekolah?
45	S : Indonesia
46	P : Apa bahasa yang anda gunakan dalam ragam informal/santai di lingkungan sekolah?
48	S : Jawa
49	P : Sering dimasuki bahasa Indonesia ga?
50	S : kadang
51	P : Apakah prestise anda lebih tinggi dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?
52	S : Bahasa Jawa
53	P : Prestise nya lebih tinggi bahasa Jawa?
54	S : Iya
55	P : kalo orang tua asli mana?
56	S : dari dsudimoro sama pangenan , kota mungkid
57	P : Apa alasan memasukkan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan bahasa Jawa?
59	S : Kadang grogi, kadang lupa gitu, kadang gak tahu bahasa Jawanya itu apa
60	P : kalau teman – teman di sini kebanyakan dari perumahan gak?
61	S : Iya kayaknya sih
62	P : Kalau Nita dari perumahan gak?
63	S : Enggak
64	P : Oke, mungkin itu aja, terima kasih atas waktunya

- 1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN
2 Nama : Afida Najmur Roja
3 Tanggal : 03 Oktober 2012
4 Pukul : 09.20
5 Lokasi : depan kelas VII A SMP Negeri I Mungkid
6 Pewawancara : Erfinta U'ti Rokhimawati
7
8

9 Transkripsi Wawancara

10	P : afida rimahnya mana?
11	S : Rambeanak
12	P : bahasa pertama apa yang afida kuasai?
13	S : bahasa jawa
14	P :berapa bahasa yang dikuasai?
15	S : dua, bahasa Indonesia dan bahasa jawa
16	P : apa bahasa pertama yang orang tua kuasai?
17	S : bahasa jawa
18	P : dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa apa yang dominan digunakan dalam komunikasi?
19	S : bahasa jawa
20	P : bahasa apa yang digunakan di rumah?
21	S : Bahasa jawa
22	P : anda berada di lingkungan tempat tinggal yang berbahasa apa?
23	S : bahasa jawa
24	P : apa bahasa yang dominan digunakan dalam lingkungan tempat tinggal?
25	S : bahasa jawa
26	P : ada berapa bahasa yang anda gunakan di lingkungan sekolah?
27	S : umm bahasa Indonesia dan bahasa jawa
28	P : bahasa inggris?
29	S : umm kadang
30	P : itu pas pelajaran atau pas apa?
31	S : pelajaran
32	P : berarti menggunakan bahasa jawapun pas pelajaran?
33	S : iya

35	P : jika bahasa pertama anda bahasa jawa apakah sering memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa?
36	S : Cuma kadang ding kadang
37	P : waktu kapan menyelipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa?
38	S : percakapan itu sama temen - temen
39	P : kalo pas pelajaran bahasa jawa?
40	S : enggak, kadang si kadang ada
41	P : lebih dominan mana, antara bahasa Indonesia atau bahasa jawa untuk berkomunikasi formal di sekolah?
42	S : bahasa jawa, kalo sama guru – guru bahasa indonesia
43	P : apa bahasa yang digunakan dalam ragam informal atau santai di lingkungan
44	S : bahasa jawa
45	P : kalo di lingkungan sekolah?
46	S : kadang bahasa indonesia
47	P : di sini ada siswa yang dari luar jawa gak sih? Maksudnya jawa yang gak bisa bahasa jawa?
48	S : enggak kayanya
49	P : apakah prestise anda lebih tinggi menggunakan bahasa Indonesia yang anda miliki dibanding bahasa jawa?
50	S : apa ya?
51	P : maksudnya lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia?
52	S : hu um, sering pake bahasa indonesia
53	P : umm itu orang tuanya di rumah kerjanya apa?
54	S : tani
55	P : kapan menggunakan bahasa Indonesia kalo di rumah?
56	S : itu kalo ada saudara ke rumah
57	P : saudara ini yang dari perantauan gitu kalo mudik gitu?.
58	S : iya
59	P : kalo di kampung ada warga pendatang yang menggunakan bahasa Indonesia gitu gak
60	S : gak tahu
61	P : kalo di kampong kan sok – sokan orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia pada anak – anaknya?
62	S : gak ada.
63	P : oke, mungkin itu dulu, makasi ya

1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN

2 Nama : Aprilia Indah Pangestu

3 Tanggal : 03 Oktober 2012

4 Pukul : 09.25

5 Lokasi : depan kelas VII A SMP Negeri I Mungkid

6 Pewawancara : Erfinta U'ti Rokhimawati

7

8

9 Transkripsi Wawancara

10 P : Aprillia, rumahnya mana aprillia?

11 S : Deyangan

12 P : Deyangan itu kota mungkid ya?

13 S : He e

14 P : Bahasa yang dikuasai bahasa apa aja?

15 S : Bahasa indo, bahasa jawa, sedikit – sedikit bahasa inggris.

16 P : Apa bahasa pertama orangtua?

17 S : Bahasa jawa

18 P : Terus dari bahasa yang dikuasai bahasa apa yang dominan digunakan dalam
19 komunikasi?

20 S : Jawa

21 P : Dicampur bahasa Indonesia gak?

22 S : Iya

23 P : Pas kapan?

24 S : Paling kalo pas pelajaran itu, kalo pelajaran gak tau kramanya aru pake bahasa
25 indonesia

26 P : Bahasa apa yang digunakan di rumah?

27 S : Bawa, gado – gado sama bahasa indo

28 P : Bahasa apa yang biasa digunakan di lingkungan tempat tinggal?

29 S : Jawa

30 P : Di lingkungan tempat tinggal, mayoritas orang – orang asli situ atau pendatang?

31 S : Ada yang asli, pendatang juga ada tapi cuma beberapa.

32 P : Yang pendatang itu komunikasi pake bahasa Indonesia atau bahasa jawa?

33 S : Kadang jawa kadang bahasa indo tapi kebanyakan bahasa jawa

34	P : Jadi aprilia kalo komunikasi atau interaksi sama mereka pake Indonesia atau jawa?
35	S : jawa
36	P : Terus ada berapa bahasa yang digunakan di sekolah?
37	S : ada dua bahasa indo dan bahasa jawa
38	P : Kalau bahasa inggris pas pelajaran saja?
39	S : Iya pas pelajaran saja.
40	P : kalau untuk sehari – hari gak?
41	S : Enggak
42	P : Apa bahasa yang di gunakan dalam ragam formal di sekolah lisan maupun tertulis?
43	S : Bahasa jawa sama bahasa Indonesia tapi kebanyakan bahasa indo
44	P : Lebih dominan mana antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama yang digunakan dalam ragam formal?
45	S : Mana ya.
46	P : Pas formal gitu kebanyakan pake bahasa apa?
47	S : Jawa
48	P : Formal lho, formal tu yang resmi, kalau di kelas gitu?
49	S : Oh, kalau di kelas pake bahasa indo
50	P : Apa bahasa yang anda gunakan dalam ragam informal/santai?
51	S : Jawa
52	P : Sama temen – temen di sekolahannya gitu
53	S : Kadang jawa kadang bahasa indo
54	P : Tetep ada bahasa indonesianya juga?
55	S : Iya.
56	P : Apakah prestise anda lebih tinggi dengan bahasa Indonesia yang anda miliki dibanding dengan bahasa Jawa? Prestisinya, lebih bangga dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?
57	S : Gimana ya, jawa
58	P : Lebih seneng pake bahasa Jawa?
59	S : Iya.
60	P : Kalau orang tua di rumah pake apa?
61	S : Jawa, kadang juga bahasa Indo
62	P : Di sekolahannya menggunakan, kan kadang tadi bilang pake bahasa Indonesia itu pas waktu apa, sama temen – temen tertentu atau bagaimana?
63	S :..Paling sama temen – temen yang gak bisa pake bahasa Jawa
64	P : Ada ya?

71 S : Ya enggak, paling cuma yang bahasa Jawanya susah – susah gitu,

72 P : Kebanyakan pendatang gitu?

73 S : Biasanya yang gak bisa bahasa Jawa itu anak perumahan

74 P : O banyak di sini yang anak perumahan?

75 S : Gak, Cuma dikit kok.

76 P : Tapi mempengaruhi gitu ya.

77 S : Iya.

78 P : Mungkin itu dulu,

79 S : Ya.

- 1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN
2 Nama : Elok Dini Kurnia Kasanah
3 Tanggal : 03 Oktober 2012
4 Pukul : 09.15
5 Lokasi : depan kelas VII A SMP Negeri I Mungkid
6 Pewawancara : Erfinta U'ti Rokhimawati
7
8

9 Transkripsi Wawancara

10	P : Halo Elok,
11	S : Halo
12	P : Minta waktunya bentar ya?
13	S : Ya
14	P : Elok asalnya dari mana ya?
15	S : dari Ngepoh, Tirtasari, Bulu, Sawangan.
16	P : Apa bahasa pertama yang Elok kuasai?
17	S : Bahasa Jawa
18	P : Berapa bahasa yang Elok kuasai?
19	S : Dua
20	P : Apa aja?
21	S : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
22	P : Apa bahasa pertama orang tua Elok?
23	S : Bahasa pertama, bahasa Jawa
24	P : Dari dua bahasa yang Elok kuasai, bahasa apa yang dominan Elok gunakan untuk berkomunikasi?
26	S : Untuk komunikasi bahasa Jawa
27	P : bahasa apa yang digunakan di rumah?
28	S : bahasa jawa
29	P : ada terkontaminasi atau percampuran dari bahasa Indonesia gak?
30	S : ada
31	P : kapan penggunaan bahasa Indonesia itu?
32	S : Kalau sama orang yang memang asli menggunakan bahasa Indonesia itu pake bahasa Indonesia.
34	P : jadi, elok berada di lingkungan yang berbahasa apa?

35	S : bahasa Jawa
36	P : apa bahasa yang anda gunakan di lingkungan tempat tinggal?
37	S : bahasa Jawa
38	P : ada berapa bahasa yang digunakan dilingkungan sekolah?
39	S : ada dua bahasa, bahasa jawa dan bahasa indonesia
40	P : apa bahasa yang elok gunakan dalam ragam formal atau lisan tertulis di sekolah?
41	S : bahasa indonesia
42	P : berarti jawa itu cuman, kan ada ya bahasa jawa di sekolah, jawa digunakan pas pelajaran bahasa jawa aja?
43	S : Iya sama kalo pas komunikasi sama temen
44	P : pas pelajaran bahasa jawa menggunakan bahasa jawa?
45	S : pelajaran bahasa jawa? Bahasa jawa.
46	P : itu pas komunikasi bahasa jawa pernah menyisipkan bahasa Indonesia gak?
47	S : enggak
48	P : jawa tetep jawa?
49	S : Iya
50	P : kalo bahasa pertama elok bahasa jawa, apakah sering memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa waktu berkomunikasi informal di lingkungan?
51	S : sering
52	P : lebih dominan mana antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama yang digunakan saat formal di sekolah?
53	S : lebih dominan bahasa jawa itu formal di sekolah
54	P : apa bahasa yang elok gunakan dalam ragam informal ragam santai
55	S : kalo ragam santai jawa
56	P : apakah prestise elok lebih tinggi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa jawa?
57	S : enggak
58	P : enggak gimana?
59	S : maksudnya tu, masih sering menggunakan bahasa jawa daripada bahasa indonesia
60	P : prestisinya masih ke bahasa jawanya?
61	S : iya.
62	P : mungkin itu aja elok, makasi atas waktunya
63	S : iya
64	P : nanti aku hubungi lagi kalo aku butuh.
65	S : iya
66	
67	
68	
69	
70	

- 1 WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN
2 Nama : Salma Rizqi Al Faatihah
3 Tanggal : 03 Oktober 2012
4 Pukul : 11.15
5 Lokasi : Depan kelas VII E SMP Negeri I Mungkid
6 Pewawancara : Erfinta U'ti Rokhimawati
7
8

9 Transkripsi Wawancara

10	P : Hai salma
11	S : Hai.
12	P : Asal rumahnya mana?
13	S : Tirto, Paremono, Mungkid, Magelang
14	P : Bahasa pertama yang dikuasai Salma apa?
15	S : Bahasa Jawa
16	P : Bahasa yang digunakan setiap harinya?
17	S : Campuran bahasa jawa, bahasa indonesia
18	P : Bahasa yang dikuasai orang tua dirumah?
19	S : Sama campuran bahasa jawa, bahasa indonesia
20	P : Ada berapa bahasa yang dikuasai?
21	S : Tiga
22	P : Dominan mana yg digunakan?
23	S : Bahasa jawa
24	P : Bahasa apa yg digunakan di rumah?
25	S : Bahasa Jawa dan bahasa Indo
26	P : Anda berada dilingkungan tempat tinggal dengan berapa bahasa?
27	S : Dua, bahasa Jawa dan bahasa Indo
28	P : Apa bahasa yang dominan anda gunakan di lingkungan tempat tinggal?
29	S : Bahasa Jawa, bahasa pertama
30	P : Ada berapa bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah?
31	S : ndak pasti, tergantung pelajaran, tapi biasanya bahasa Indonesia, kalo bahasa Jawa ya pake bahasa Jawa, krama
32	P : Apa bahasa yang anda gunakan dalam ragam formal (lisan tertulis gitu) yang di lingkungan sekolah?
33	
34	

35	S : Bahasa Indonesia
36	P : Jika bahasa pertama anda bahasa Jawa, apakah sering memasukkan bahasa
37	Indonesia ke dalam bahasa Jawa?
38	S : Iya,
39	P : Waktu kapan?
40	S : Waktu kelas VII,
41	P : Kalo sekarang masih digunakan gak?
42	S : Ya gimana ya, yaa,, kadang sih
43	P : Lebih dominan manakah antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk
44	komunikasi formal di sekolah?
45	S : Bahasa Jawa
46	P : Formal lho, formal tu yang resmi?
47	S : Bahasa Indonesia
48	P : Kalo yang ragam santainya?
49	S : Campuran
50	P : Dominan mana?
51	S : Jawa
52	P : Apakah prestasi anda lebih tinggi dengan bahasa Indonesia dibanding dengan
53	bahasa Jawa?
54	S : Iya
55	P : lebih ke Indonesiananya?
56	S : Iya
57	P : Orang tua Salma berasal dari mana?
58	S : Trito Mungkid, Magelang.
59	P : O koke, mungkinitu dulu, makasi atas waktunya Salma.
60	S : Iya.